

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITAL
DAN SOSIAL SISWA MINORITAS MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANGLI BALI**

SKRIPSI



Oleh:

Ainin Maulida Rachmaniyah

NIM : 202101010020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2025**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITAL
DAN SOSIAL SISWA MINORITAS MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANGLI BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Ainin Maulida Rachmaniyah
NIM : 202101010020
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2025

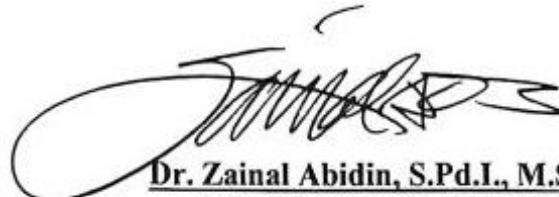
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITAL
DAN SOSIAL SISWA MINORITAS MUSLIM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANGLI BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Aimin Maulida Rachmaniyah
NIM : 202101010020
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing:


Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.
NIP.198106092009121004

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITAL DAN SOSIAL SISWA MINORITAS MUSLIM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANGLI BALI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 08 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang


Dr. H. Abdul Mu'Is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

Sekertaris


Bahrul Munib, M.Pd.I
NIP. 198204182025211010

Anggota :

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag



2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I.


**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

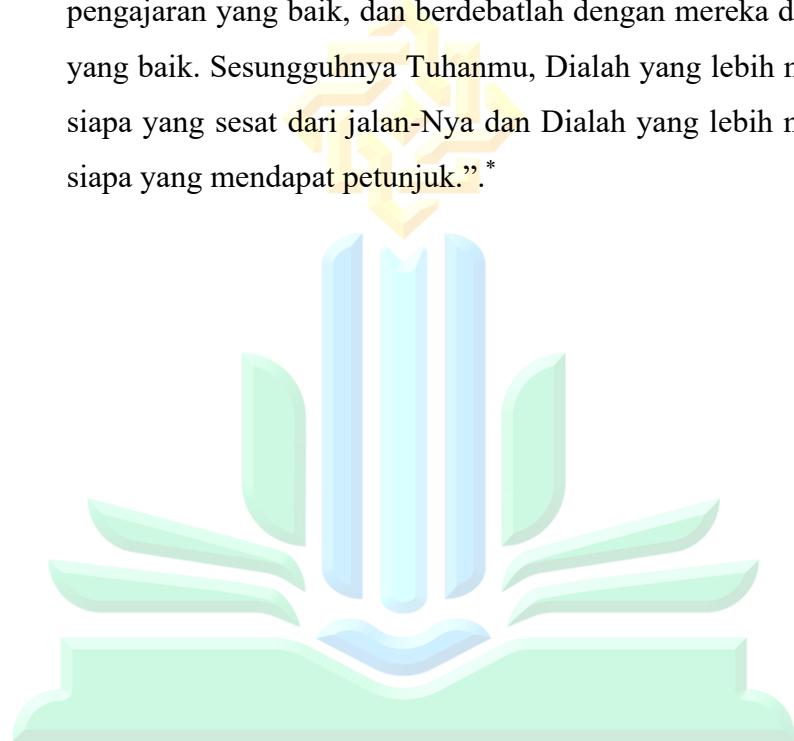



Dr. H. Abdul Mu'Is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْتِينِ هِيَ أَحْسَنُ^١ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.".*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: Surabaya: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2022), 281.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua cinta pertama dunia dan akhirat saya, Mama Nur Suhaeni dan Papa Saiful Bachri yang saya sayangi. Terimakasih atas perjuangan, motivasi, kasih sayang, dukungan serta do'a yang tidak pernah henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Mama dan Papa selalu di berikan kesehatan serta umur panjang agar bisa melihat saya sampai sukses kelak.
2. Kakak saya Ludfias Pranata Soehan bersama istrinya Mbak Hidayatul Wasliah, dan kakak saya Hasan Basri bersama istrinya Mbak Afiyah defiani P yang senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam perjalanan study saya. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kemurahan rezeki dalam kehidupan rumah tangga.
3. Keponakan saya Yasmine Ludfiah Jamilah, Haikal Ahmad Ludfi, Alesha Clarisa Labiqa Hasanah, terimakasih sudah lahir di dunia dengan dukungan, kelucuan, dan kejutan-kejutan yang selalu kalian lakukan. Sehingga selama penyelesaian skripsi ini penulis merasa semangat dan terhibur.
4. Sahabat saya Alivia Ayu Pramesti H, Afifah Sandra Rosalia, Annisa Izzatul Ummah W, Ayu Mutiara Mukhti, Nabila Putri, terimakasih telah menemani selama masa kuliah saya, dan selalu menguatkan saya di saat saya ingin menyerah dengan dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan izin-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi dengan judul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Minoritas Muslim di Sekolah Menengah Keguruan Negeri 1 Bangli Bali”* dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman permusuhan menuju zaman yang penuh dengan nuansa persaudaraan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan dalam program studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selama penyusunan ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan motivasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abd. Muis, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membantu dan membimbing dari semester awal hingga akhir dan berkenan memberikan izin peneliti untuk judul penelitian skripsi.
6. Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang bersedia melayani penelitian untuk memenuhi kelengkapan administrasi terselesaikannya siding skripsi.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan serta memberikan nasihat kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. I Nyoman Susila S.Pd, M.Pd., selaku Kepala SMK Negeri 1 Bangli yang telah memberikan Izin melaksanakan penelitian.
9. Tuti Nurlaela, S.Pd.I., selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan selama proses.
10. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Tiada balasan yang dapat penulis ungkapkan selain ungkapan selain doa serta ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt. senantiasa mempermudah dan membalas seegala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki beberapa kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

J E M B E R Jember, 8 Desember 2025

Penulis

ABSTRAK

Ainin Maulida Rachmaniyah, 2025 : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Minoritas Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bangli Bali*

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti, Siswa Muslim Minoritas

SMK Negeri 1 Bangli, Bali, berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Pada setiap jenjang pendidikan baik SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/SMK/MA terdapat beragam dinamika, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI). Problematika pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bangli dapat mengganggu, menghambat, mempersulit, bahkan berpotensi mengakibatkan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Fokus dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli Bali?, (2) Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengembangkan sikap spiritual dan sosial di SMK Negeri 1 Bangli?, (3)Apa kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan sikap spiritual yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Bangli. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana guru PAI mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran. Penelitian ini turut mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mengembangkan kedua sikap tersebut pada peserta didik.

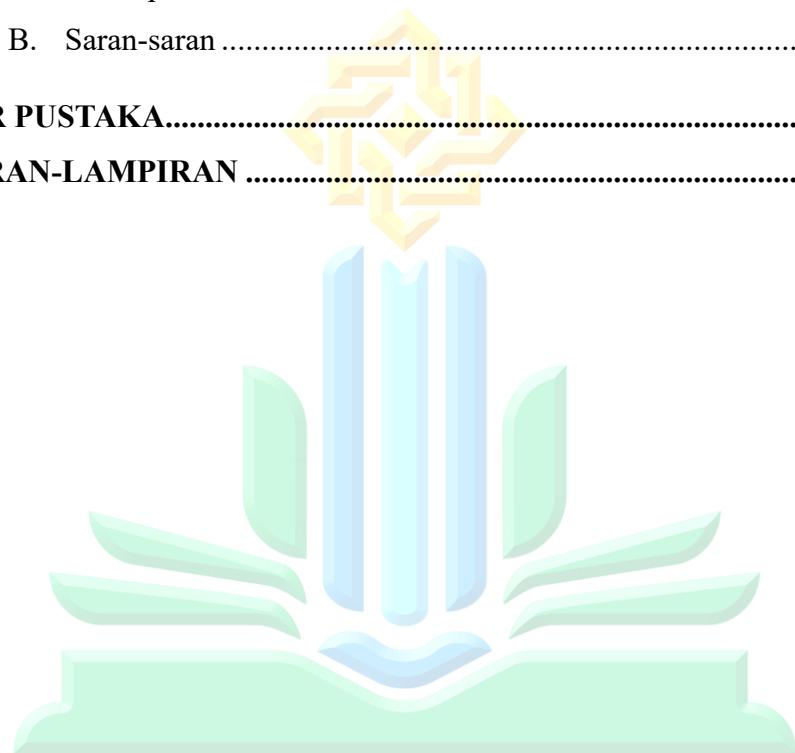
Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif menurut Miles dan Huberman. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan pertama pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bangli berlangsung cukup efektif melalui strategi adaptif dan kontekstual, seperti pembiasaan ibadah, diskusi nilai keislaman, serta kegiatan sosial lintas agama. Kedua pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa menunjukkan peningkatan, ditandai dengan meningkatnya kesadaran beribadah, nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta sikap toleransi dan partisipasi dalam aktivitas bersama. Ketiga kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan guru, ketiadaan ruang khusus PAI, keterbatasan waktu belajar, serta perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, namun hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan personal dan pembelajaran tambahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subjek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Analisis Data	68
F. Keabsahan Data	71

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	75
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	75
B. Penyajian Data dan Analisis.....	77
C. Pembahasan Temuan	108
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
Tabel 1. 1 Jumlah Siswa Beragama di SMK Negeri 1 Bangli	3
Tabel 2. 1 Hasil Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4. 1 Hasil Temuan	105



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
Gambar 4. 1 Modul Ajar	80
Gambar 4. 2 Kegiatan awal pembelajaran, guru dan murid berdoa bersama, dilanjutkan presensi.....	84
Gambar 4. 3 Kegiatan PJBL yaitu memainkan gamelan.....	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

No. Uraian		Hal.
1	Surat Keaslian Tulisan.....	135
2	Matriks Penelitian.....	136
3	Pedoman Penelitian	138
4	Modul Ajar.....	140
5	Surat Penelitian.....	176
6	Surat selesai Penelitian	177
7	Jurnal Penelitian.....	178
8	Jumlah Siswa Beragama	180
9	Dokumentasi.....	181
10	Surat Keterangan Lulus Plagiasi.....	184
11	Biodata Penulis	186



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan luasan wilayah dari Sabang hingga Merauke mencakup 6.000 pulau yang dihuni oleh berbagai suku, bahasa, dan budaya. Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dicapai oleh para pendiri negara kita, sehingga rumusan “Bhinneka Tunggal Ika” dirumuskan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan unik yang Allah SWT anugerahkan kepada bangsa Indonesia. Tentu saja, keberagaman harus diwujudkan dengan memupuk persahabatan, saling mengenal, dan menebar kasih sayang kepada sesama.¹

Dengan adanya perbedaan ini tidak menutup kemungkinan adanya problemmatika yang muncul dikarenakan perbedaan atau hal yang berhubungan dengan mayoritas dan minoritas di negara yang majemuk ini. Problemmatika ini juga berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yaitu persoalan atau suatu masalah.² Sementara itu problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu masalah atau persoalan, hal yang belum dapat

¹ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011), 11

² Jhon M. Echolas dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2019), 300

dipisahkan/ yang menimbulkan masalah. Dengan demikian problematika adalah suatu masalah yang membutuhkan pemecahan/solusi.³

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, serta pemahaman keagamaan peserta didik. Bagi komunitas Muslim, terutama di lingkungan yang mayoritas penduduknya non-Muslim, pembelajaran PAI menghadapi tantangan tersendiri. Pembelajaran PAI di lingkungan minoritas Muslim menjadi isu penting untuk memastikan bahwa peserta didik tetap mendapatkan pemahaman dan penguatan identitas keagamaan mereka di tengah pengaruh mayoritas yang berbeda.

Di lingkungan minoritas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Faktor pertama adalah ketersediaan sumber daya, seperti tenaga pengajar yang kompeten dalam mengajarkan PAI. Seringkali, di daerah dengan populasi Muslim yang kecil, jumlah guru PAI terbatas atau tidak memadai, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan optimal.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat yang menunjukkan perintah tersebut yaitu Q.S. Al-Nahl ayat 125:

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, diakses 11 December 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ أَحْسَنَهُ وَجِدْهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَنْمَهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW untuk menuju kejalan Allah. maksud jalan Allah disini ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi siapapun yang ingin berilmu, maka carilah ilmu dengan benar dan dengan ajaran yang baik.

Sekolah umum sebagai bayangan kerumitan untuk menyandingkan paham-paham keagamaan yang berpotensi sektarian dengan kenyataan sekolah yang menerima berbagai siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda dan harus siap melayani para siswa ini dengan pendidikan agama sesuai dengan yang dianut oleh para siswa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-

undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”⁵. Peserta didik difasilitasi atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 282

⁵ Sekretariat Negara Indonesia. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat (1)

dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3) yaitu “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu”⁶.

Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menuai berbagai macam permasalahan. Seperti halnya di SMK Negeri 1 Bangli merupakan sekolah umum dengan siswa mayoritas agama Hindu dan minoritas beragama Islam, hal ini menjadi tantangan tersendiri khususnya guru agama Islam. Di SMK Negeri 1 Bangli dalam satu kelas yakni:

Tabel 1. 1
Jumlah Siswa Beragama di SMK Negeri 1 Bangli⁷

Kelas	Hindu	Islam	Budha	Katolik	Protestan	Total
X	165	8	-	1	3	178
XI	135	6	1	1	1	141
XII	219	8	-	1	3	231
Jumlah	519	22	1	3	7	550

Dalam table di atas sudah di jelaskan bahwa siswa yang beragama Islam di SMK Negeri 1 Bangli adalah Minoritas, maka tidak menutup kemungkinan terdapat problem dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini. Problematika yang dialami oleh siswa muslim minoritas di sekolah ini diantaranya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya ada satu, serta tidak ada ruangan untuk pembelajaran agama Islam⁸, dengan adanya sekolah umum yang minoritas

⁶ Sekretariat Negara Indonesia. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 41 ayat (3)

⁷ Dokumentasi di SMK Negeri 1 Bangli, Bali, 28 Agustus 2024

⁸ Tuti Nurlaela, diwawancara oleh penulis, Bali 18 Desember 2023

Islam maka guru agama di SMK Negeri 1 Bangli memiliki tanggung jawab yang besar serta harus lebih konsentrasi dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan spiritual dan karakter positif (akhlak) siswa.

Kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli dapat mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Minoritas Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bangli Bali”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli Bali?
2. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengembangkan sikap spiritual dan sosial di SMK Negeri 1 Bangli?
3. Apa kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli.
2. Untuk mengidentifikasi mengembangkan sikap spiritual dan sosial yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur

akademik yang ada dengan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi pengembangan sikap spiritual dan sosial serta strategi

yang efektif dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

a. SMK Negeri 1 Bangli Bali

Penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa minoritas Muslim.

b. Dinas Pendidikan Provinsi Bali

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi kebijakan dan pemetaan kebutuhan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dengan siswa minoritas Muslim.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana peneliti dalam menambah pengetahuan terkait cara menulis karya tulis ilmiah yang baik dan menjadi bekal untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, serta diharapkan bisa menjadi inspirasi peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut dan melanjutkan eksplorasi dalam pengembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik di sekolah lain atau konteks pendidikan yang berbeda.

E. Definisi Istilah

J E M B E R

Terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar menjadi kesepahaman pembaca dan penulis.

1. Efektifitas Pembelajaran

Tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari suatu proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, efektivitas diukur dari sejauh mana proses pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan, seperti pemahaman, keterampilan, atau sikap siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti.

2. Muslim Minoritas

Minoritas adalah kelompok, masyarakat, penduduk yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok masyarakat atau penduduk yang lain. Minoritas muslim yang di maksud disini adalah istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul ini yaitu jumlah peserta didik yang beragama Islam di SMK Negeri 1 Bangli lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah agama lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

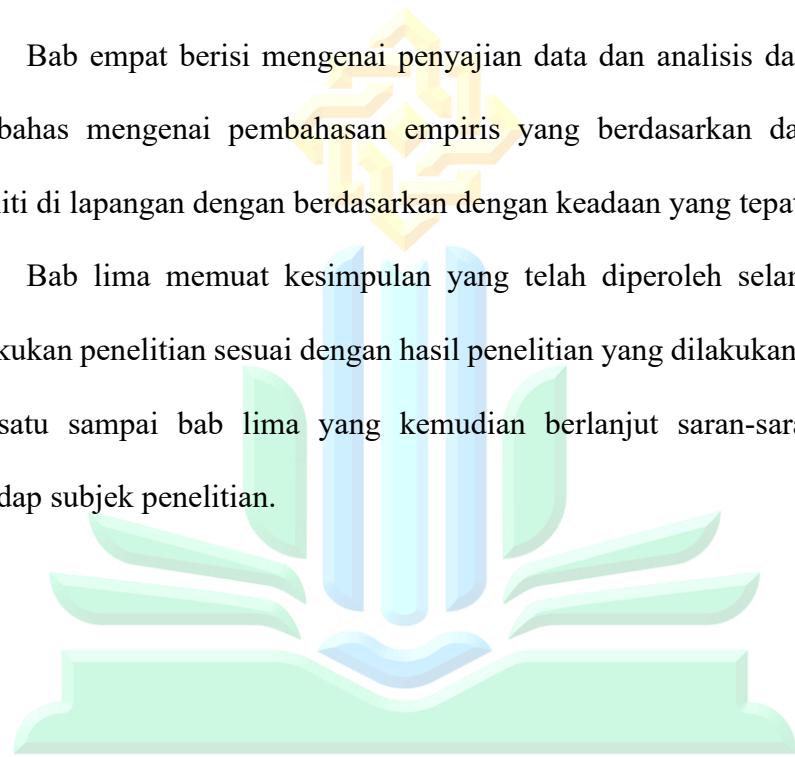
Bab satu memuat pendahuluan. Dalam bab ini penulis menyajikan sub bab yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua memuat kajian pustaka. Pada bab ini penulis menyajikan tinjauan kritis terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang diteliti. Selain itu, dalam bab ini juga membahas kajian teori berisi tentang teori apa saja yang mendukung kerangka kerja penelitian.

Bab tiga memuat metode penelitian. Menggambarkan metode penelitian yang digunakan selama penelitian. Dalam hal ini penulis menyajikan tinjauan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian yang dipilih, subjek penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan dalam penelitian.

Bab empat berisi mengenai penyajian data dan analisis data. Bab ini membahas mengenai pembahasan empiris yang berdasarkan data temuan peneliti di lapangan dengan berdasarkan dengan keadaan yang tepat.

Bab lima memuat kesimpulan yang telah diperoleh selama penulis melakukan penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari bab satu sampai bab lima yang kemudian berlanjut saran-saran penulis terhadap subjek penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Sri Salti Jayus pada tahun 2014 meneliti tentang “Efektifitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja.”.

Fokus penelitian ini yaitu 1. Bagaimana efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitasnya pembelajaran mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada

Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana

Toraja?.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan angket yang disebarluaskan kepada siswa dengan cara random sampling/secara acak.

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja cukup baik atau dengan kata lain cukup efektif, yaitu mencapai rata- rata 61,25% (jumlah antara yang menyatakan selalu dan sering). Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja yaitu faktor external seperti 1) faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, 2) faktor budaya seperti adat istiadat, 3) faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁹

2. Habib Ash Sidiq pada tahun 2024 meneliti tentang “Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sman 9 Rejang Lebong”.

Adapun fokus penelitian 1. Bagaimana pengembangan sikap spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 9 Rejang Lebong? 2. Bagaimana pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 9 Rejang Lebong? 3. Apa kendala guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 9 Rejang Lebong?.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian field research (penelitian lapangan) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik data

⁹ Sri Salti Jayus, “Efektifitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Negri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja.”(Skripsi, STAIN Palopo,2014)

menggunakan alur reduksi data (Data Reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan credibility (Validitas Internal).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) di SMAN 9 Rejang Lebong menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan sikap spiritual siswa. Guru telah berhasil merancang pembelajaran yang teoretis tetapi juga praktis, mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan dengan model teladan dan praktik langsung, serta evaluasi yang sistematis melalui observasi partisipasi siswa dalam aktivitas keagamaan. 2) Pengembangan sikap sosial siswa melalui pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif. Guru-guru menggunakan RPP yang berfokus pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran interaktif dan sumber-sumber seperti Al-Qur'an dan hadis untuk memperkuat pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan secara beragam melalui observasi langsung dan umpan balik konstruktif untuk mengukur dan meningkatkan implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. 3) Guru-guru PAI di SMAN 9 Rejang Lebong menghadapi tantangan yang memperkaya pengalaman pembelajaran, seperti jadwal yang padat, kurikulum yang komprehensif, serta jumlah siswa yang beragam. Meskipun ada tantangan

dalam keterlibatan siswa dan motivasi belajar, mereka mengatasi hal ini dengan strategi yang inovatif dan pendekatan yang mendalam dalam menilai aspek-aspek spiritual dan sosial siswa.¹⁰

3. M. Iqbal Huda, pada tahun 2020 meneliti tentang “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Siswa Minoritas Islam Di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali”.

Fokus penelitian ini yaitu (1) Apa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali? (2) Apa upaya untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali? Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Untuk mendeskripsikan problematika Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali (2) Untuk mendeskripsikan upaya untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian
deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja masih belum berjalan dengan baik. Problematisa pembelajaran PAI yang terjadi di SMP Dharma Praja adalah rendahnya

¹⁰ Habib Ash Sidiq, “Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajarann Pendidikan Agama Islam Di Sman 9 Rejang Lebong”(Thesis, IAIN Curup,2024)

motivasi belajar siswa, banyaknya siswa yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an dengan lancar dan baik serta mahalnya biaya sekolah yang berbasis agama Islam. Adapun problem yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu tidak tersedianya ruangan khusus untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta kurangnya tenaga pendidik agama islam di sekolah dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Dharma Praja adalah dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan inovatif, guru agama mengadakan program belajar tambahan di luar jam pelajaran sekolah untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an.¹¹

4. Ramadhania Ummi Sabilia pada tahun 2023 meneliti tentang "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti & Budi Pekerti Pada Siswa Muslim Minoritas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Negara Bali".

Adapun fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara? (2) Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara? (3) Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

¹¹ M. Iqbal Huda, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa Minoritas Islam Di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

(PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA N 1 Negara ? tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara (2) Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMA Negeri 1 Negara (3) Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran agama islam terkadang di lakukan di perpustakaan dan apabila perpustakaan digunakan untuk literasi kelas lain maka pembelajaran PAI di lakukan di ruang guru sebab di sekolah SMAN 1 Negara tidak memiliki ruangan khusus pembelajaran PAI. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilanjut dengan melakukan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Adapun dalam penilaian pembelajaran menggunakan standar penilaian yang digunakan. 2) Problematisa pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya a) metode pembelajaran yang monoton, b) Kurangnya minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. c)

Tidak lancar baca tulis Al-Qur'an (BTQ). d) Pandangan anak terhadap mata pelajaran PAI e) Tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran agama Islam. f) Kurangnya guru agama Islam. 3) Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa muslim minoritas di SMAN 1 Negara yaitu tidak hanya diatasi ix oleh pribadi siswa yang mengalami, tetapi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru agama, kepala sekolah, dan masyarakat terutama lingkungan sekitar. Pada akhirnya capaian penanganan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar agama islam bagi siswa untuk saat ini dan masa depannya.¹²

5. Anisa Mutmainnah Rahman pada tahun 2021 meneliti tentang “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo”.

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul islam? (2) Bagaimana upaya mengatasi problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul Islam?. Tujuan Penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo. (2)

¹² Ramadhania Ummi Sabila “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Pada Siswa Muslim Minoritas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Negara Bali”(skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

Untuk mendeskripsikan upaya dalam mengatasi problematika instruksional dan non instruksional PAI di SMK Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini yaitu siswa kurang minat terhadap pembelajaran PAI, Guru PAI kurang mengatasi ketika di kelas dikarenakan pengetahuan mereka yang tidak sama, lingkungan keluarga siswa kurang memperhatikan perkembangan anak dalam pembelajaran PAI, serta lingkungan disekitar sekolah yang memberi pengaruh buruk terhadap siswa. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah guru memberikan pendekatan melalui hobi serta memotivasi siswa, guru memerintahkan siswa yang tinggal di pesantren untuk berbagi pengetahuan tentang pendidikan agama. Peran keluarga juga sangat penting untuk memantau apa yang menjadi kegiatan siswa sehari-hari begitu pula lingkungan sekitar sekolah harus memberikan contoh yang baik pada siswa.¹³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹³ Anisa Mutmainnah Rahman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021)

Tabel 2. 1
Hasil Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Sri Salti Jayus, 2014 Efektifitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja, Skripsi	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang efektifitas dan minat belajar siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti..	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang diteliti dalam penelitian terdahulu ini memfokuskan satu mata pelajaran saja dan tidak di daerah minoritas muslim, sedangkan peneliti meneliti di lingkungan SMK
2.	Habib Ash Sidiq, 2024 Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sman 9 Rejang Lebong, Thesis	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian di jenjang SMA sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK.
3.	M. Iqbal Huda, 2020 Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Siswa Minoritas Islam Di SMP Dharma Praja	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada problematika pembelajaran PAI yang terjadi pada peserta didik dan problematika pembelajaran PAI yang terjadi pada guru serta peneliti terdahulu melakukan

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	Denpasar Utara Bali), Skripsi..	Siswa Minoritas Islam.	penelitian di jenjang pendidikan SMP. sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada problematika pembelajaran PAI yang disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal seperti faktor dari keluarga, sekolah atau masyarakat.
4.	Ramadhania Ummi Sabila2023 Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti & Budi Pekerti Pada Siswa Muslim Minoritas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Negara Bali, skripsi,	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang problematika Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di daerah minoritas muslim.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian di jenjang SMA sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK.
5.	Anisa Mutmainnah Rahman, 2021 Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam. Kabupaten Probolinggo, Skripsi.	Persamaan antara Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas problematika pembelajaran PAI dan solusi dalam menghadapi problematika tersebut, penelitian di lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Hidayatul Islam, sedangkan peneliti lebih memfokuskan kepada Problematisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa muslim minoritas di SMKN 1 Bangli.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan lima penelitian terdahulu yang telah di bahas sebelumnya. Persamaannya terletak pada pembahasan problemmatika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun perbedaan sekaligus yang menjadi pembaharuan pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada problemmatika dan Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) yang di sebabkan faktor internal dan faktor eksternal.

B. Kajian Teori

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat penting dan harus di sampaikan dengan baik, sebab pembelajaran agama islam menyangkut akhlak siswa baik di dalam kehidupan sehari-hari atau di kehidupan sosialnya. Siswa yang duduk di bangku SMK merupakan remaja yang telah mengalami perkembangan secara fisik, psikologis, dan sosial menuju pribadi yang lebih matang untuk berintegrasi dengan lingkungan sekitar maka dalam hal ini adnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.

Pembentukan akhlak siswa dapat dilakukan melalui penanaman akhlakul karimah dengan istiqomah membaca al-Qur'an. Dalam jurnal yang ditulis oleh Mochammad Nasichin Al-Muiz mengatakan bahwa sebab di zaman sekarang, sering kita temui masyarakat yang belum lancar membaca Al-Quran, belum bisa membaca kitab suci Al-Quran atau

bahkan sama sekali belum pernah mempelajarinya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya mempelajari Kitab suci Al Qur'an, keterbatasan ilmu yang mereka miliki dan keterbatasan waktu untuk mencoba mempelajarinya.¹⁴

Implementasi dalam proses pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dirancang oleh setiap guru, karena hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus diwujudkannya. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran terdapat 4 komponen esensial dalam perencanaan pembelajaran antara lain:

¹⁴ M. Nasichin Al Muiz, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri" *Jurnal Of Islamic Religious Education*, No.1 (Mei 2022): 79

¹⁵ Farida Jaya, Perencanaan Pembelajarann, (UIN Sumatra Utara, 2019), 9

1) Tujuan Pembelajaran

Hal pertama bagi seorang guru dalam melakukan pengajaran yaitu harus mengetahui apa tujuan belajar merupakan landasan bagi seorang guru untuk membuat perencanaan yang akan menjadi hasil yang di harapkan. Selain itu, kegiatan pembelajaran didesain dengan tujuan belajar yang akan dikehendaki. Kompetensi dapat mencerminkan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan setelah menempuh proses pem-belajaran.

2) Materi Pembelajaran

Selain tujuan, komponen esensial kedua yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran yaitu materi ajar. Materi merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, isi, proses atau keterampilan.

Materi menjadi bagian penting dalam melakukan perencanaan, karena materi yang akan menjadi bekal untuk memperoleh hasil belajar. Dalam penyampaian materi terdapat pokok bahasan yang menjadi bahan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ditargetkan. Bahan ajar ini harus benar-benar meng- hantarkan tercapainya KD yang telah ditentukan.

3) Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode digunakan untuk mencapai hasil belajar dengan memperhatikan tujuan dan materi ajar.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberlangsungan proses belajar. Jadi, ketika Anda akan menggunakan suatu metode, Anda harus memperhatikan karakteristik dari siswa, tujuan, kondisi, sumber belajar, dan hasil yang akan dicapai.

Karena metode merupakan salah satu bagian strategi yang digunakan dalam pencapaian tujuan belajar. Dari berbagai sumber yang diperoleh, macam-macam metode pembelajaran terdiri dari metode ceramah, metode penugasan, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi, metode studi lapangan, metode bermain peran (*role playing*), dan metode eksperimen.

4) Penilaian

Dalam merencanakan pembelajaran, hal penting lainnya yaitu evaluasi atau penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan yang Anda buat sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum.

Guru dalam melakukan penilaian harus memperhatikan prosedur dan instrumen yang akan digunakan dalam penilaian.

Prosedur penilaian adalah proses yang akan dilakukan guru dalam melakukan penilaian. Dalam pembelajaran guru akan menggunakan prosedur penilaian apa untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan instrumen penilaian adalah alat yang menjadi tolak ukur dalam memberikan penilaian.¹⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanan proses pembelajaran pada umumnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan penutup sama halnya dengan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembuka pembelajaran merupakan kegiatan awal yang harus di tempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu hal ini memiliki fungsi untuk menciptakan suasana awal pembelajaran efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran ini perlu diperhatikan, karena waktu

yang tersedia untuk kegiatan tersebut pelajaran singkat, berkisar antara 5-10 menit.

Waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik seperti mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis,

¹⁶ Widyasari, dkk. "Perencanaan Pembelajaran", (Ponorogo: WADE Group, 2018), 21

membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik serta melaksanakan apersepsi (*apperception*) dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pembelajaran yang akan dibahas.¹⁷

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*) dan pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik

untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan.¹⁸

3) Kegiatan Akhir (penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak

¹⁷ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 15

¹⁸ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 16

lanjut. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya yaitu menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi, melaksanakan penilaian akhir (*post test*), melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar dan mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran.¹⁹

c. Evaluasi Pembelajaran

Pembahasan mengenai evaluasi pembelajaran tentu harus mengetahui makna dari evaluasi tersebut, sebab persepsi istilah evaluasi kadangkala disamaartikan dengan tes, pengukuran, atau asasmen. Tujuannya adalah sama untuk menilai, namun sebelum itu harus memahami perbedaan makna dari setiap kata tersebut.

Tes merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban benar atau salah. Pengukuran merupakan penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Asasmen adalah kegiatan menafsirkan data pengukuran hasil belajar dan

¹⁹ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 18

perkembangan belajar siswa. Kemudian, evaluasi adalah penilaian keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, secara keseluruhan.²⁰ Oleh karenanya, evaluasi pembelajaran adalah kegiatan menilai seluruh program pembelajaran yang diperoleh dari beberapa informasi yang dikumpulkan (angka, deskripsi, analisis) dalam membuat keputusan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini menerapkan penilaian formatif yaitu proses mengumpulkan data/informasi mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi, menginterpretasikan data/informasi tersebut, dan memutuskan kegiatan pembelajaran yang paling efektif bagi peserta didik agar dapat menguasai materi secara optimal.²¹

Bentuk penilaian formatif pada penelitian ini melalui teknik

tes dan teknik non-tes observasi sebagai infomasi penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1) Teknik Tes

a) Tes Uraian

Tes uraian merupakan bentuk tes yang yang memuat

beberapa pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian

²⁰ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 8

²¹ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Formatif* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 13

kata dalam merefleksikan kemampuan berfikir siswa.²²

Singkatnya, tes ini mengandung butir pertanyaan dalam bentuk masalah yang kemudian siswa mampu berpikir untuk memberi jawab atas masalah itu.

b) Tes Objekif

Tes objektif adalah tes dengan jawaban singkat dan salah satu bentuk tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh tester dengan jalan memilih salah satu atau lebih. Terdapat jenis tes objektif, antara lain tes melengkapi, pilihan ganda, menjodohkan, memilih antara benar/salah.²³ Singkatnya, tes objektif adalah bentuk tes yang menuntut untuk memilih salah satu atau lebih jawaban diantara beberapa kemungkinan yang benar.

c) Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam komunikasi yang dilaksanakan bisa secara individu atau kelompok.²⁴

Singkatnya, tes lisan adalah tes yang menuntut siswa menjawab butir soal melalui proses komunikasi face to face untuk mengukur hasil belajar siswa yang dibuktikan secara lisan.

²² Haryanto, Evaluasi Pembelajarann (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 155

²³ Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosita, Evaluasi Pembelajarann (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 45

²⁴ Moh. Sahlan, Evaluasi Pembelajarann (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 95

d) Tes Kinerja

Tes kinerja merupakan tes yang dilakukan dengan cara mengamati dan menilai kegiatan atau kinerja siswa dalam melakukan sesuatu.²⁵ Lebih jelasnya, siswa dituntut mempraktekkan secara langsung atas persoalan yang dipertanyakan dalam bentuk tindakan.

2) Teknik Non Tes

a) Observasi

Observasi merupakan cara untuk menghimpun bahan-bahan informasi yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena.²⁶ Jelasnya, observasi adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi melalui pengamatan yang sistematis

b) Wawancara

Wawancara merupakan cara menghimpun informasi

melalui tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan tak terstruktur.²⁷ Jelasnya, wawancara adalah instrumen non-tes dalam memperoleh informasi melalui tanya jawab dan

²⁵ Haryanto, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 178

²⁶ Rina Febriana, Evaluasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 47

²⁷ Rina Febriana, Evaluasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 50

percakapan secara langsung atau tidak langsung dan sistematis atau bebas.

c) Skala Sikap

Skala sikap merupakan instrumen non-tes yang menggunakan sejenis angket tertutup, di mana pertanyaan atau pernyataannya mengandung sifat-sifat dari nilai yang menjadi tujuan pembelajaran.²⁸ Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa tes objektif bentuk pilihan ganda serta teknik non-tes berupa observasi.

2. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Dalam perjalanan hidup manusia, ada dimensi yang melampaui sekadar materi dan fisik, sebuah dimensi yang menyentuh inti dari eksistensi kita sebagai makhluk yang sadar. Dimensi ini memperkenalkan kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, dan nilai-nilai yang membimbing perilaku kita sehari-hari. Itulah yang sering disebut sebagai sikap spiritual.²⁹

Sikap spiritual memang memiliki dimensi yang mendalam dan kompleks. Secara sederhana, sikap spiritual mencerminkan

²⁸ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 119.

²⁹ Ahmad Fahrizi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam* (Jakarta: SPASI MEDIA, 2020)

pemahaman dan kesadaran akan hal-hal yang melampaui dimensi fisik dan materi, yang menghubungkan kita dengan realitas yang lebih besar dan mendalam.³⁰ Ini mencakup hubungan kita dengan alam semesta, kesadaran akan keterkaitan dengan sesama manusia, dan pemahaman akan aspek-aspek transendental atau keilahian.³¹ Namun, definisi sikap spiritual tidaklah statis ia merupakan konsep yang hidup dan berubah seiring dengan perjalanan spiritual setiap individu. Perilaku yang berkaitan dengan moral dan agama, yang memungkinkan peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Sikap adalah suatu keadaan psikologis yang mencakup perasaan, keyakinan, dan perilaku seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau orang. Sikap juga dapat dianggap sebagai pandangan atau penilaian individu terhadap sesuatu.³² Sikap dapat membentuk perilaku seseorang, karena sikap yang positif dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan sikapnya, sedangkan sikap yang negatif dapat menghambat seseorang untuk melakukan tindakan yang diharapkan.³³

³⁰ Abdul Azis Moh. Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdan, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 77

³¹ Toyib Yuliadi, “Konsep berfikir Qur’ani dan dalam pembentukan sikap spiritual serta sosial pada Kurikulum 2013.” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)

³² Annisa Fitriani, ‘Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological’, Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, Xi.1 (2016), 57–80.

³³ Puspita, “Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan” (Deepublish, 2018).

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelegence, The Ultimate Intelegence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual adalah sikap yang mengarah terhadap pemikiran, perilaku, perbuatan, serta berprinsip kepada Allah SWT melalui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yaitu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik menuju jalan yang mendapatkan kebahagiaan.

b. Proses Pembentukan Sikap

Dalam dunia pendidikan, peran penting tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai, sikap, dan karakter yang membentuk inti kepribadian siswa. Salah satu dimensi yang krusial dalam hal ini adalah pembentukan sikap spiritual. Sikap spiritual mencerminkan orientasi, pandangan, dan perilaku individu terhadap aspek aspek transendental dan keagamaan dalam kehidupan mereka.³⁵

Proses pembentukan sikap spiritual melalui pembiasaan merupakan pendekatan yang berfokus pada praktik-praktik konsisten dan berulang yang secara bertahap membentuk sikap dan perilaku

³⁴ D Zohar And Others, Sq - Kecerdasan Spiritual (Mizan Pustaka, 2007)

³⁵ Resi Novira Muhamad Yahya, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," Bunayya: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.4 (2022), 292–302

yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual.³⁶ Dalam konteks pendidikan, peran guru dan lingkungan sekolah sangatlah penting dalam menyediakan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan spiritual siswa.

Menurut Muhammad Samsul Arifin, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk proses pembentukan sikap spiritual siswa, yakni sebagai berikut:

- a) Menunjukan teladan

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam, yakni keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
J E M B E R**

- b) Memberikan araha atau bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang

³⁶ 4 Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajarann (Jakarta: Prenada Media, 2021)

dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya

c) Dorongan dan motivasi

Seorang guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi siswa agar tetap memiliki sikap spiritual yang baik, dan terus mengembangkan sikap spiritual yang ada pada dirinya untuk mengarah kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

d) Murni-Suci-Bersih

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil di masa transisi tekadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri. Seorang guru mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.

e) Pembiasaan

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya. Mengajarkan sikap kepada siswa lebih

kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis.

Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memperhatikan pengetahuan sebagai landasan. Namun, proses pemberian pengetahuan ini harus di tindak lanjuti dengan contoh. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan sesama manusia.

f) Mengingatkan

Kegiatan mengingatkan memiliki dampak yang luar biasa

dalam kehidupan. Disinilah potensi mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya dengan baik dalam keadaan

berdiri, duduk, berbaring dan sebagainya. Oleh sebab itu dalam

pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan

kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah sang pencipta.

g) Pengulangan

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang

sehingga anak menjadi mengerti. Dalam motivasi atau dorongan

serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat

meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku

belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa murid memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.

h) Penerapan

Dalam mengajar hendaknya guru mampu menvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai kehidupan. Mengenai pembelajaran pada aspek spiritual maka sangat efektif jika langsung diaplikasikan atau langsung diperaktekan pada kehidupan sehari-hari, misalnya selalu berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran, mengucapkan salam atau bertegur sapa dengan teman, dan lainnya.

i) *Heart (hati)*

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening. Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan murid. Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dan perilaku

dalam ajaran Islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT sebagai umat yang beriman dan bertakwa kepadaNya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran Islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.

3. Jenis-Jenis Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan fondasi penting dalam kehidupan individu, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya dan yang lainnya.³⁷ Sikap spiritual melibatkan ketiaatan terhadap ajaran agama, penghargaan dan rasa syukur terhadap Tuhan, serta kesadaran akan lingkungan dan kedulian terhadap sesama. Jenis-jenis sikap spiritual yang dapat dikenali meliputi:³⁸

- 1) Berdoa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu
- 2) Menjalankan ibadah tepat waktu
- 3) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
- 4) Besyukur atas nikmat tuhan dan Karunia Tuhan Yang Maha Esa

³⁷ Fitriani M. Sobry, “Metode Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa,” Pgmi, 14.2 (2022), 136–54.

³⁸ “Pedoman Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Kurikulum 2013,” 2013, hal. 1–84.

- 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- 6) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- 7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
- 8) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat.
- 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
- 11) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 12) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.

Dalam menilai sikap spiritual, berbagai teknik digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dimensi spiritual individu. Penggunaan teknik-teknik ini membantu dalam mengidentifikasi, mengukur, dan memahami tingkat keberhasilan individu dalam mengembangkan sikap spiritual yang positif. Teknik-teknik tersebut mencerminkan upaya untuk mengeksplorasi berbagai aspek sikap spiritual, baik yang terukur maupun yang lebih bersifat kualitatif.

4. Faktor-faktor pembentuk sikap spiritual

Sikap seseorang tidak terbentuk sejak lahir, namun melalui proses dan pengalaman. Perjalanan sosial yang sudah dilaluinya sepanjang kehidupan. Proses ini melibatkan partisipasi yang luas. Berinteraksi

dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan lainnya. Masyarakat. Saat proses berlangsung, terjadi pertukaran informasi serta pengalaman. Hubungan antara individu dan lingkungannya.

Hubungan dan intraksi yang terjalin kemudian membentuk pola sikap individu terhadap lingkungannya. Sarlito dan Eko juga menjelaskan tentang pembentukan sikap, yang meliputi;

- 1) Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan kedua.
- 2) Pengondisian instrumental terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung

Jika kita mampu menciptakan sesuatu yang menyenangkan maka tindakan tersebut akan mendatangkan hasil yang memuaskan , namun sebaliknya apabila perilaku itu menghasilkan perilaku yang buruk maka perilaku itu akan dihindari.

- 3) Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal yang benar atau salah.³⁹

5. Metode pengembangan sikap spiritual

Pengembangan sikap spiritual adalah aspek penting dalam membentuk karakter seseorang, yang meliputi kesadaran akan dimensi

³⁹ Eko A. Meinarno Sarlito W. Sarwono, Psikologi sosial (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

spiritual dalam kehidupan serta menjalin hubungan yang mendalam dengan sang Ilahi.⁴⁰ Tentu hal ini membahas strategi dan metode yang digunakan dalam mengembangkan sikap spiritual, serta pentingnya pengembangan ini dalam konteks pendidikan dan pembentukan kepribadian. Dengan Memperkuat dimensi spiritual memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan bermakna, serta meraih kedamaian batin yang mendalam.

Berikut adalah kajian teori terkait dengan metode-metode yang dapat digunakan dalam pembentukan sikap:

- 1) Metode Keteladanan, metode ini berlandaskan pada prinsip bahwa individu cenderung meniru atau mengikuti contoh yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang dihormati atau dipandang sebagai teladan. Teori ini mencerminkan konsep pembelajaran sosial, di mana perilaku dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Menurut Albert Bandura, tokoh dalam teori pembelajaran sosial, pengaruh keteladanan dapat membentuk sikap dan perilaku individu.
- 2) Metode Kisah atau Cerita, metode ini memanfaatkan narasi atau cerita sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai, moralitas, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada individu. Teori narasi menekankan pada betapa kuatnya cerita dalam mempengaruhi

⁴⁰ Faridahtul Hasanah Firdiansyah Alhabsyi, “Pengembangan sikap spiritual peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) Di Sdn 12 Palu,” *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4.1 (2021)

pemikiran dan perilaku seseorang. Melalui penyajian cerita yang relevan dan inspiratif, individu dapat terpengaruh untuk mengadopsi sikap-sikap yang diharapkan.

- 3) Metode Kebiasaan, metode ini menekankan pentingnya pembiasaan atau pengulangan dalam membangun sikap dan perilaku individu. Teori pembentukan kebiasaan mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan dengan konsisten akan menjadi kebiasaan, yang selanjutnya menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Dengan mengulangi pola perilaku yang diinginkan, seseorang dapat secara bertahap membentuk sikap positif.
- 4) Metode Nasihat, metode ini melibatkan penyampaian nasihat, pandangan, atau petuah dari tokoh-tokoh otoritatif atau sosok yang dihormati kepada individu. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa individu cenderung menerima dan mempertimbangkan nasihat dari mereka yang memiliki penghormatan atau otoritas dalam bidang tertentu. Keefektifan metode ini sangat bergantung pada kepercayaan dan hubungan interpersonal yang terjalin antara pemberi nasihat dengan penerima nasihat.
- 5) Metode Perhatian dan Pengawasan, metode ini menegaskan betapa pentingnya perhatian dan pengawasan terhadap perilaku individu dalam membentuk sikap yang diharapkan. Teori psikologi perilaku menekankan bahwa pengaruh lingkungan sosial, termasuk proses pengawasan dan penguatan, dapat membentuk serta memperkuat

perilaku individu. Dengan memberikan perhatian positif dan pengawasan yang sesuai, individu dapat dipengaruhi untuk mengembangkan sikap yang diinginkan.

- 6) Metode Hukuman, metode ini mencakup pemberian konsekuensi negatif sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Teori pembelajaran operant menekankan bahwa hukuman dapat diterapkan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun demikian, efektivitas metode ini sering kali dipertanyakan, sebab hukuman cenderung menimbulkan ketakutan atau rasa takut, alih-alih mendorong pemahaman yang lebih mendalam atau perubahan sikap yang berkelanjutan.⁴¹

Dengan ini, pengembangan sikap spiritual dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan cara yang melibatkan peran guru, siswa, dan orang tua.

6. Sikap sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Pengertian sosial secara bahasa adalah berkenaan dengan masyarakat. Sehingga sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama

⁴¹ Deni Irawan Ilham Putri Handayani, “Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 20.1 (2022), 113–33.

berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Atau dapat dipahami juga bahwa sikap sosial adalah cara pandang, keyakinan, dan perilaku individu dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di lingkungan sosial.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, penulis mengungkapkan bahwa sikap sosial merujuk pada hubungan saling bergantung antara individu dengan orang lain, yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik serta dapat memengaruhi sikap seseorang, baik yang positif maupun negatif. Hal ini sering kali diungkapkan dengan istilah mahluk sosial, yang menggambarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan, pengertian sikap sosial merujuk pada pandangan, keyakinan, dan perilaku individu yang berinteraksi dalam konteks sosial. Sikap sosial ini mencakup berbagai aspek seperti penilaian, perasaan, dan tindakan yang terbentuk dari pengalaman pribadi, budaya, dan informasi yang diterima.

b. Proses Pembentukan Sikap Sosial

Proses pembentukan sikap sosial melibatkan beberapa faktor dan cara. Berikut adalah beberapa proses yang terlibat dalam pembentukan sikap sosial menurut Wina Sanjaya:

- a) Pembiasaan, Pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat relatif menetap serta otomatis terjadi melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang.⁴²
- b) Modeling, Proses pembentukan sikap melalui contoh yang diberikan oleh orang lain, seperti orang tua atau guru.⁴³
- c) Komunikasi yang intensif dalam keluarga dapat membantu membentuk sikap sosial yang lebih baik.
- d) Pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat membantu membentuk sikap sosial yang lebih baik.⁴⁴

Dalam proses pembentukan sikap sosial, beberapa aspek penting perlu diperhatikan. Krech dan Crutchfield menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dari sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (perilaku).⁴⁵

c. Jenis Sikap Sosial

Sikap sosial adalah fondasi utama dalam interaksi manusia di masyarakat. Sebagai elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial, sikap ini mencerminkan pola perilaku, respons, dan cara individu bersikap terhadap sesamanya serta lingkungan di sekitar mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memahami berbagai jenis

⁴² Jasmana, “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan,” ELEMENTARY: *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1.4 (2021), 164–72

⁴³ Nina Rahayu, “Pembelajaran Modelling Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Anifa*, 1.1 (2020), 54–67

⁴⁴ Wina sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2011).

⁴⁵ Norman Livson David Krech, Richard S. Crutchfield, Elements of Psychology, Borzoi book (New York: Knopf, 1974)

sikap sosial, karena pemahaman ini memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana individu beradaptasi, berkomunikasi, dan bersikap dalam berbagai situasi sosial yang dihadapi.

Berdasarkan indikator sikap sosial yang disajikan, kita dapat mengidentifikasi berbagai jenis sikap spiritual yang tercermin dalam perilaku tersebut:

- a) Jujur, aspek spiritual dapat tercermin melalui kejujuran dan keyakinan terhadap nilai-nilai moral yang kita anut. Hal ini mencakup kesadaran akan integritas dan moralitas dalam berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan elemen penting dari kehidupan spiritual kita.
- b) Disiplin, sikap spiritual ini mencerminkan ketataan terhadap nilai-nilai moral dan tata tertib yang dianut. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mematuhi aturan, serta menunjukkan komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang diyakini.
- c) Tanggung Jawab, Sikap tanggung jawab mencerminkan kesadaran akan kewajiban moral dan etika dalam menjalankan tugas-tugas individu, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan. Hal ini melibatkan pengakuan atas kesalahan, serta menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain.

- d) Toleransi, Sikap spiritual ini mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap keberagaman pandangan dan keyakinan. Hal ini tercermin dalam kemampuan untuk menerima perbedaan dengan pikiran terbuka dan penuh pengertian. Ini juga mencakup kemampuan untuk menghargai dan menghormati orang lain tanpa berusaha memaksakan pandangan atau keyakinan pribadi kita.
- e) Gotong Royong, Menggambarkan semangat kerjasama, saling membantu, dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama, hal ini mencakup sikap rela berkorban demi kepentingan kolektif serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar.
- f) Sopan dan Santun, Mencerminkan kesadaran akan norma-norma kesantunan dan etika dalam interaksi sosial, hal ini melibatkan sikap menghormati, menghargai, dan bersikap sopan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain.

g) Percaya Diri, Menunjukkan keyakinan pada diri sendiri serta kemampuan untuk bertindak dengan sikap positif dan proaktif. Hal ini mencakup optimisme, keteguhan hati, dan keberanian untuk menghadapi tantangan dengan keyakinan yang kokoh.⁴⁶

Dengan demikian, jenis sikap spiritual yang tercermin dalam indikator sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, dan percaya diri.

⁴⁶ “Pedoman Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Kurikulum 2013.”

d. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Sosial

Dalam studi teoritis terkait faktor-faktor yang memengaruhi sikap spiritual, sejumlah elemen telah diidentifikasi oleh para ahli. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang sering menjadi sorotan dalam kajian mengenai sikap sosial, menurut Darmiyati Zuchdi:

- a) Pengalaman pribadi, seperti peristiwa hidup yang penting, krisis spiritual, atau momen pencerahan, memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sikap spiritual seseorang. Pengalaman-pengalaman ini sering kali menjadi pendorong bagi individu untuk melakukan pencarian yang lebih mendalam akan makna dan tujuan hidup mereka.
- b) Lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang dibesarkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap spiritualnya. Nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keagamaan yang diterima dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar akan membentuk dasar kerangka spiritual individu tersebut.
- c) Pendidikan agama dan ajaran spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap spiritual individu. Melalui pengajaran yang disampaikan dalam pendidikan formal, gereja, masjid, dan tempat ibadah lainnya, individu dapat menerima pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama,

moralitas, dan praktik spiritual. Hal ini secara efektif membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan sikap spiritual yang positif.

- d) Budaya dan media, khususnya budaya populer serta media massa, memainkan peran penting dalam membentuk sikap sosial individu. Pesan-pesan moral, nilai-nilai keagamaan, dan kisah-kisah spiritual yang disampaikan melalui media massa memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi dan sikap spiritual seseorang.
- e) Hubungan interpersonal dengan tokoh-tokoh spiritual, mentor, atau komunitas keagamaan dapat memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap spiritual seseorang. Berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan spiritual yang mendalam atau yang mampu memberikan dukungan moral sering kali menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap spiritual tersebut.⁴⁷

e. Metode Pengembangan Sikap Sosial

Dalam kajian teori tentang pengembangan sikap spiritual, terdapat berbagai metode yang dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap-sikap spiritual yang positif. Menurut Serli Marlina, beberapa metode yang sering dijumpai dalam literatur meliputi:

⁴⁷ Darmiyati Zuchdi, "Sikap Manusia Teori dan Pengukuran," *Cakrawala Pendidikan*, 3.November (1995), 51–63.

- a) Pendekatan sistematis dalam pendidikan dan pelatihan dapat berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu memahami prinsip-prinsip moral, nilai-nilai agama, serta praktik-praktik spiritual yang dapat membentuk sikap spiritual yang positif. Hal ini bisa diwujudkan melalui berbagai program pendidikan agama, kursus spiritual, atau kelompok studi keagamaan.
- b) Menunjukkan contoh yang baik dan menjadi teladan positif dapat berdampak signifikan pada pembentukan sikap spiritual seseorang. Dengan menghadirkan keteladanan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai spiritual, tokoh spiritual, guru, atau pemimpin agama memiliki kemampuan untuk menginspirasi individu agar mengikuti langkah-langkah mereka.
- c) Melalui berbagai praktik spiritual seperti meditasi, doa, dan ritual keagamaan, individu memiliki kesempatan untuk mendalami kedalaman spiritual mereka dan menjalin koneksi yang lebih erat dengan yang ilahi. Aktivitas-aktivitas ini bukan hanya memungkinkan refleksi atas makna hidup, tetapi juga membantu pencarian kedamaian batin, sekaligus memperkuat hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya.
- d) Konseling dan pembinaan rohani memiliki peran penting dalam membantu individu menjelajahi pertanyaan-pertanyaan spiritual, menangani konflik moral, serta mencari arah hidup yang lebih bermakna. Dengan bimbingan dari tokoh-tokoh spiritual atau

konselor rohani, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup yang ingin dicapai.

- e) Mengikuti kegiatan keagamaan atau bergabung dalam kelompok doa dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkuat dan mengembangkan sikap spiritual. Interaksi sosial dalam konteks keagamaan memungkinkan individu untuk meraih dukungan, mendapatkan inspirasi, serta memahami nilai-nilai spiritual dengan lebih mendalam.
 - f) Meluangkan waktu untuk refleksi diri, meditasi, atau kontemplasi spiritual dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk lebih memahami diri mereka dan menemukan makna yang lebih mendalam dalam pengalaman hidup. Dengan merenungkan nilai-nilai spiritual, seseorang dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas mengenai kehidupan dan tujuan yang ingin dicapainya.⁴⁸
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
- Dengan menerapkan berbagai metode ini, individu dapat memperkuat dan mengembangkan sikap-sikap spiritual positif dalam keseharian mereka.

⁴⁸ Mega Prasrihamni, Zulela, dan Edwita, “Jurnal cakrawala pendas,” *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.1 (2022), 128–34.

7. Muslim Minoritas

a. Pengertian Minoritas

Minoritas adalah golongan kelompok, penduduk, dan masyarakat sosial yang jumlahnya lebih sedikit atau lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain. Muslim minoritas yaitu masyarakat yang beragama islam dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang mayoritas atau jumlahnya jauh lebih banyak. Berdasarkan Negara-negara yang ditempati, kaum muslimin dibagi menjadi dua bagian:

a) Darul Islam, mereka yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim, atau Negara Islam. Lebih jelasnya adalah masyarakat yang hidup di daerah mayoritas muslim dan mengumumkan keislaman mereka ataupun, menjalankan aturan-aturan agama Islam.

b) Diluar Darul Islam, yaitu masyarakat yang jauh dari mayoritas

atau komunitas Islam. Golongan ini terdiri atas dua golongan:

Pertama, penduduk asli yang telah memeluk agama Islam sejak

lahir atau dahulu, namun mereka dianggap sebagai golongan

minoritas oleh penduduk lain selain Islam. Kedua, penduduk

imigran yang datang ke Negara-negara non muslim dengan tujuan

berjualan, berhijrah dan belajar, serta sebab-sebab lainnya.

Sehingga mereka mendapat izin tinggal di tempat tersebut.

Meskipun sebagai minoritas, para kaum minoritas tetap memiliki

hak yang sama dengan kaum mayoritas lainnya dalam sebuah negara. Oleh karena itu, hak-hak dasar mereka baik secara sosial, politik, budaya dan ekonomi serta kebebasan beragama, termasuk dalam hak asasi manusia (HAM) yang tidak dapat ditawar dan diganggu sebab negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak tersebut. Meskipun umat Islam yang tinggal di wilayah minoritas diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan komunitas non-Muslim dan komunitas mayoritas setempat, umat Islam akan tetap berhati-hati dalam menjaga hubungan tersebut. yang mengikuti hukum Islam.⁴⁹

b. Asal Usul Muslim Minoritas

Meskipun umat Islam yang tinggal di wilayah minoritas diharapkan dapat menjaga hubungan baik dengan komunitas non-Muslim dan komunitas mayoritas setempat, umat Islam akan tetap berhati-hati dalam menjaga hubungan tersebut. yang mengikuti hukum Islam.

Asal-usul terbentuknya minoritas muslim di berbagai negara, berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. M. Ali Kettani menjelaskan ada tiga bentuk munculnya minoritas Muslim. Pertama, suatu komunitas muslim dijadikan tidak efektif/tidak berpengaruh oleh kelompok non-muslim yang menduduki wilayah komunitas muslim, meskipun umat Islam di wilayah itu secara jumlah tergolong

⁴⁹ Yusuf Al-Qardhawi, Fiqih Minoritas (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2001), 11.

majoritas. Dalam rentangan waktu yang lama karena pengaruh pendudukan oleh komunitas non-muslim tersebut, komunitas muslim yang tadinya secara jumlah mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara besar-besaran oleh komunitas non-muslim. Di sisi lain terjadi gelombang imigran non muslim secara besar-besaran.

Kedua, ketika pemerintah muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri seperti India dan Balkan.

Ketiga, minoritas muslim terjadi ketika non-muslim di lingkungan non-muslim pindah agama menjadi muslim. Jika pemeluk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama maka terbentuklah suatu minoritas muslim baru. Biasanya arus imigran dan muallaf menyatu untuk membentuk suatu minoritas muslim seperti kasus Srilangka. Di negeri ini umat Islam merupakan

penyatuan antara imigran Arab selatan dan muslim muallaf Srilangka.⁵⁰

c. Ciri-Ciri Kelompok Minoritas

Menurut Jamal al-Din ‘Athiyyah Muhammad suatu kelompok disebut minoritas yaitu :

- a) Dari jumlah memang lebih sedikit dari penduduk mayoritas
- b) Memiliki ciri khas keminoritasnya yang membedakan dari mayoritas entah atas dasar grup, etnis, budaya, Bahasa, atau agama.
- c) Tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga perlu diproteksi/dilindungi hak-hak kewajibannya.⁵¹

Ketika istilah minoritas di sandingkan dengan muslim, maka dapat disimpulkan menjadi kelompok minoritas yang dipersatukan dalam satu karakter keberagaman yang sama, yakni islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang hidup di negara yang mana negara tersebut dimana islam merupakan bukan agama yang dijadikan rujukan dalam aturan dan juga bukan menjadi budaya mayoritas penduduknya.

⁵⁰ M. Ali Kettani, Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini, terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 12-18

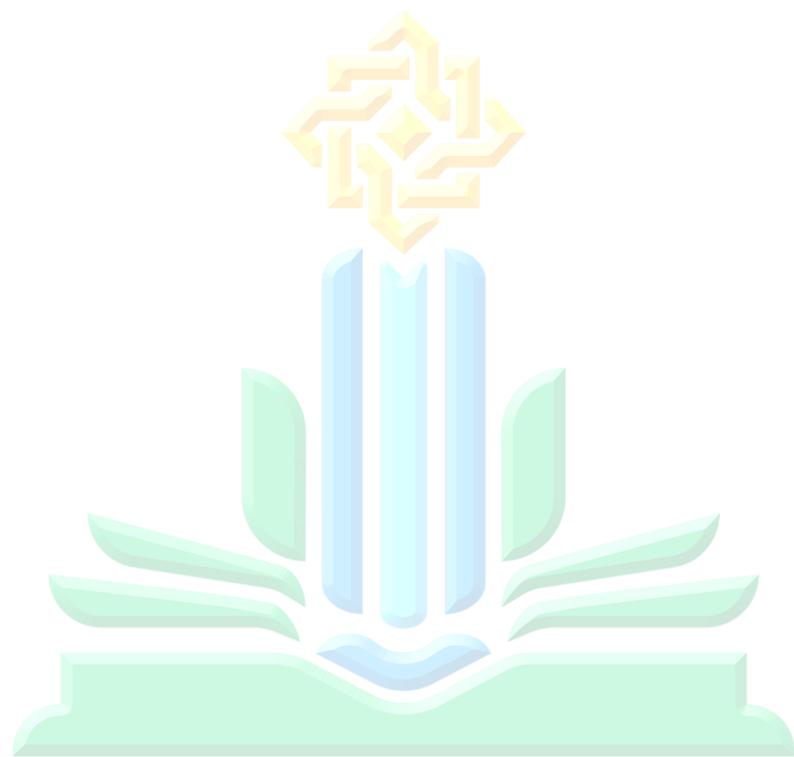
⁵¹ Ahmad Imam Mawardi, Fiqih Minoritas. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), 42

d. Kategori Kelompok Minoritas

Ada beberapa kategorisasi dalam kelompok minoritas, yaitu: kelompok ras, kelompok etnik, kelompok agama dan kelompok berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah pemaparannya :

- a) Kelompok ras, kelompok ras ini memiliki dua perbedaan presepsi yaitu apakah penentuan ras hanya berdasarkan dari warna kulit saja, atau faktor lain yang dapat dilihat dengan nyata.
- b) Kelompok etnik, dalam hal ini kelompok minoritas dapat dengan mudah dibedakan dengan kelompok mayoritas berdasarkan perbedaan budaya, penggunaan bahasa, sekap adat istiadat dalam perkawinan, konsep kekeluargaan, kebiasaan dalam hal makan dan minum, dan lain sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok etnik termasuk kelompok yang menjadi bagian dari bangsa tertentu, namun berbeda dalam kebudayaan.
- c) Kelompok agama, semua umat manusia dikit demi sedikit dengan mudah terseret dalam ketegangan dan konflik antar kelompok etnik yang berbasis agama. Walaupun keagamaan itu dianggap sesuatu yang universal tanpa membedakan keanggotaan berdasarkan ras dan etnik, tetapi sering dijumpai ras minoritas berdasarkan agama.
- d) Kelompok jenis kelamin, kelompok minoritas biasa dicirikan dengan jenis kelamin, misalnya jumlah laki-laki dalam suatu ras yang lebih dominan dibandingkan perempuan dianggap

majoritas daripada minoritas perempuan. Hal ini juga mengakui status dan peran lebih banyak dikuasai oleh laki-laki yang berperan dalam masyarakat tersebut.⁵²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵² Alo Liliweri, Prasangka dan Konflik (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005),

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci.⁵³ Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bersifat mendalam untuk memahami fenomena, individu, kelompok, atau peristiwa tertentu secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, seringkali menggunakan data kualitatif dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumen).⁵⁴ Alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus sebab peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana menguraikan suatu hal yang diteliti dengan apa adanya atau sesuai dengan fenomena yang ada. Maka peneliti melakukan penelitian secara mendalam untuk mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa minoritas muslim di SMK Negeri 1 Bangli.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh suatu data dalam penelitian, lokasi penelitian ini terletak di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bangli, Jl. Brigjen

⁵³ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2017), 8

⁵⁴ Zuhri Abdussamad, “Metode Penelitian Kuantitatif. (Bandung: Syakir Media Press, 2021), 90

Ngurah Rai No.45, Kawan, Bangli, Bangli Regency, Bali-80614. Alasan peneliti memilih lokasi ini dalam melakukan penelitian yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli sebagai berikut:

1. SMK Negeri 1 Bangli memberikan hak Pendidikan agama bagi siswa muslim di sekolah tersebut.
2. Jumlah sisiwa yang beragama islam di SMK Negeri 1 Bangli sebagai minoritas, karna mayoritas siswa di SMK Negeri 1 Bangli beragama hindu.
3. Terdapat problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat istilah populasi dan sampel seperti pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi menggunakan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi secara sinergis. Sedangkan sampel pada penelitian kualitatif tidak disebut responden tetapi disebut narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Dalam sebuah penelitian subjek penelitian memiliki peran yang besar, karena dalam subyek penelitian tersebutlah terdapat data pada variabel yang diamati peneliti. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan, yakni seseorang yang memberi informasi tentang data yang dibutuhkan peneliti

untuk diteliti. Penentuan subjek atau sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁵

Berikut ini subjek yang di tetapkan pada penelitian:

1. Kepala SMK Negeri 1 Bangli

Wawancara kepada Kepala SMK Negeri 1 Bangli yaitu Bapak I Nyoman Susila S.Pd, M.Pd. untuk mendapat gambaran secara global mengenai data profil sekolah baik itu sejarah singkat berdirinya sekolah, visi, dan misi sekolah.

2. Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Bangli

Wawancara kepada Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Bangli yaitu Bapak I Nyoman Suwasta S.Pd. untuk mendapat gambaran secara global mengenai bagaimana proses pembelajaran Agama dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Bangli.

3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli

Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli yaitu Ibu Tuti Nurlaela, S.Pd.I untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran PAI, apa saja problematika pembelajaran PAI yang dihadapi siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli, dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta 2017), 216

4. Guru Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Bangli

Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Bangli yaitu Bapak I Dewa Gd Sutrisna Putra, S.Pd.H untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pengembangan karakter religius siswa yang di gunakan dalam pembelajaran agama hindu di SMK Negeri 1 Bangli.

5. Siswa Muslim di Sekolah SMK Negeri 1 Bangli

Wawancara kepada beberapa siswa muslim di SMK Negeri 1 Bangli untuk mendapatkan informasi-informasi tentang bagaimana siswa mendapatkan pembelajaran di sekolah ini dan apa saja problematika pembelajaran PAI di sekolah minoritas muslim. Siswa yang dijadikan informan ini dipilih peneliti dengan alasan karena siswa ini mampu berfikir secara kritis dalam permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan mampu memberikan opini atau menyampaikan pendapatnya terkait upaya atau solusi dalam memecahkan masalah/problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli. Berikut informan dalam penelitian ini :

- a. Nazwylaini (XI BDP)
- b. Yosita Mayndra Cahya Kamila (XI BDP)
- c. Arya Vivaldi (XI DKV)
- d. Rafli Dwi Yulianto (XI DKV)
- e. Arsyta Ayu Gioningsih (XI DKV)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁶ Teknik pengumpulan data dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penelitian yang mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mencatat secara sistematis serta mengamati secara langsung sikap, aktivitas, dan tindakan objek atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti mengadakan observasi atau mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bangli.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan yang diamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti . Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi ini meliputi:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 104.

a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Kegiatan awal pembelajaran

Peneliti melakukan observasi terkait kegiatan awal pembelajaran yaitu pada saat kegiatan pembuka pembelajaran, guru agama di SMK Negeri 1 Bangli melakukan orientasi, apersepsi, dan motivasi.

2) Kegiatan inti pembelajaran

Peneliti melakukan observasi terkait kegiatan inti pembelajaran yaitu pada saat pembelajaran menggunakan metode ceramah serta siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal atau uji kompetensi yang ada di Buku Paket miliknya.

3) Kegiatan akhir pembelajaran

4) Peneliti melakukan observasi terkait kegiatan akhir pembelajaran yaitu guru mengakhiri pembelajaran tersebut dengan memberikan penguatan atas materi yang telah dipelajari dan soal-soal yang telah dikerjakan oleh para murid, kemudian guru menutup pertemuan dan meninggalkan ruangan.

2. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung

untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti , problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti , dan upaya mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti memulai dengan mengajukan pertanyaan secara terstruktur, kemudian melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih fleksibel dan tidak terikat pada urutan tertentu. Meskipun demikian, semua pertanyaan tetap berada dalam konteks keseluruhan wawancara, dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam.

Adapun data-data yang diperoleh melalui teknik wawancara ini adalah :

- a. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 - 1) Perencanaan Pembelajaran

Peneliti melakukan wawancara kepada guru agama yaitu Ibu Tuti Nurlaela terkait perencanaan pembelajaran. Terdapat komponen dasar dalam perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang ditetapkan yakni sesuai dengan kompetensi yang terdapat di Modul, menetapkan materi yaitu toleransi sebagai alat pemersatu bangsa dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, dan penilaian yang dilakukan yaitu penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Selain itu diambil dari penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir.

2) Evaluasi Pembelajaran

Peneliti melakukan wawancara kepada guru agama yaitu Ibu Tuti Nurlaela terkait evaluasi pembelajaran. Penilaian diambil dari tugas tugas yang diberikan yakni penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Penilaian observasi melakukan pengamatan aktivitas para peserta didik, dan dari segi tes objektif yakni menugaskan siswa mengerjakan pilihan ganda.

- b. Kendala Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa muslim minoritas di SMK 1 Bangli Bali, meliputi:

1) Metode Pembelajaran Monoton

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI BDP dan DKV .Siswa tersebut mengatakan bahwa guru agama mereka selalu menggunakan format ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga membuat siswa merasa monoton dan bosan dalam belajar.

- 2) Kurangnya minat terhadap mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas XI BDP dan DKV bahwa mereka yakin telah mempelajari materi agama di SMP, oleh karena itu mata pelajaran agama di SMK merupakan pengulangan dari materi di SMP. Hal ini membuat

para pelajar menjadi malas dan kurang berminat dalam mempelajari agama.

- 3) Pandangan anak terhadap mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Masih banyak orang tua siswa yang beranggapan bahwa pendidikan agama tidaklah penting dan yang terpenting adalah melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini terjadi karena siswa merasa tidak memperoleh cukup dorongan dan motivasi dari orang tuanya. Pembelajaran PAI menjadi kurang penting.

- 4) Tidak adanya ruang khusus untuk pembelajaran agama islam

Peneliti mewawancara Ibu Tuti Nurlaela sebagai guru agama Islam. Beliau mengatakan, saat ini pihak sekolah belum memiliki ruang khusus untuk mata pelajaran Islam, melainkan kegiatan belajar mengajar dilakukan di perpustakaan. Ketika perpustakaan disedang digunakan oleh kelas lain untuk pembelajaran literasi, para guru dan siswa Muslim dipindah ke ruang guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Selain itu, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas XI DKV dan menemukan bahwa siswa yang merasa repot untuk mengikuti pelajaran agama, tidak disediakan tempat khusus untuk pelajaran tersebut dan sebagai gantinya mereka menggunakan perpustakaan, dengan jarak antara kelas siswa dan perpustakaan cukup jauh, maka dari itu siswa harus pergi ke kelas

ahulu untuk mengambil buku agama dan lain-lain setelah itu baru pergi ke perpustakaan, maka dari itu siswa merasa malas jika harus ke perpustakaan terlebih dahulu.

5) Kurangnya guru agama

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tuti selaku guru agama Islam, beliau mengatakan bahwa Pelajaran agama di beberapa kelas bersamaan jamnya, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) sedikit terganggu, apalagi bila tingkat kelasnya berbeda. Siswa terpaksa bergabung dengan kelas lain meskipun materinya berbeda.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI DKV yang mengatakan bahwa jika jamnya bersamaan dengan adik kelas, terlebih dahulu gurunya menjelaskan kelas X dan yang kelas XI nya ditugaskan membaca materi yang ada di buku dan mempersiapkan pertanyaan yang tidak dipahami, selanjutnya jika telah selesai menjelaskan materi di kelas X guru menjelaskan materi ke kelas XI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
c. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Muslim Minoritas di SMK Negeri 1 Bangli Bali

1) Metode pembelajaran monoton

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tuti selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa untuk saat ini upaya

yang dilakukan adalah mengoptimalkan pembelajaran. Dari yang awalnya menggunakan metode ceramah dan memberi penugasan, rencana kedepannya menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Game Based Learning* (GBL) yang tujuannya tetap membantu siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri dan menyenangkan.

2) Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa siswa yang lulusan SMP merasa kurang minat untuk mengikuti pelajaran agama sebab materi pelajaran SMK ini sama seperti pelajaran di jenjang SMP sebelumnya, jadi upaya yang guru lakukan selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan sosial dan kultural siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan relevansi dari pelajaran tersebut atau mengadakan diskusi dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dan tertarik dengan pelajaran agama.

3) Pandangan terhadap Mata pelajaran PAI

Peneliti mewawancarai Ibu Tuti Nurlaela yang mengatakan bahwa guru agama dapat membantu siswa untuk

memahami Islam dengan cara mendekati mereka dan membantu serta membimbing mereka untuk mengatasi masalah dalam studi dan pembelajaran agama dan menjadi guru BK versi Islam dengan melakukan pendekatan terhadap siswa dan membantu dan membimbing siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar agama atau yang terkait dengan agama.

- 4) Tidak Adanya Ruangan Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama Islam yang mengatakan bahwa karena disini Muslim sebagai minoritas, dan di sekolah inipun terdapat berbagai macam agama, jadi mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti . Pihak sekolah sedang mengusahakan pembangunan aula untuk para siswa minoritas agar bisa digunakan untuk belajar atau menjalankan ibadah, tetapi masih diusahakan.

- 5) Kurangnya Guru Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela selaku guru Agama Islam yang mengatakan bahwa di sekolah ini guru agama Islam sementara masih ada satu, dan sejauh ini cara beliau meminimalisirnya yaitu apabila terdapat jam pelajaran agama dengan berbeda kelas dalam satu waktu, maka beliau

menjelaskan materi singkat di kelas X, dan yang kelas XI perintahkan untuk membaca buku paket terlebih dahulu, dan hal tersebut saya lakukan secara bergantian.

3. Dokumentasi

Setelah melakukan penelitian dengan teknik observasi dan wawancara, peneliti melanjutkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas serta melengkapi kekurangan dan kelemahan yang mungkin ada dalam observasi dan wawancara.

- a. Proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli Bali.
- b. Proses kegiatan keagaaman yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bangli Bali.
- c. Foto hasil wawancara terkait kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli Bali.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁵⁷ Pada penelitian ini, peneliti menerapkan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 132.

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis (USA: SAGE Publishing, 2014), 15 & 16.

1. Data kondensasi

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pengfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/atau mengubah data yang muncul dalam (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dengan menggunakan kondensasi data akan menjadi lebih kuat. Perlunya kondensasi data karena data yang diperoleh kompleks sehingga perlu difokuskan untuk memilih hal-hal pokok/penting dan dicari tema serta polanya.

Adapun kondensasi data dalam hal ini peneliti menulis ringkasan berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai proses, problematika, dan upaya pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas. Lalu, peneliti menyederhanakan kembali hasil ringkasan tersebut untuk dilanjutkan pada tahap penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah kondensasi data, langkah berikutnya adalah penyajian data.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data yang didapat, apabila data sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menggabungkan data tersebut ke dalam proses, problematika, dan upaya

pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas. Kemudian peneliti menjabarkan hasil isi dari data tersebut.

Langkah selanjutnya, peneliti memahami kembali informasi yang telah didapat dan dikumpulkan untuk dianalisis dan dikoreksi kembali, apakah data-data tersebut telah sesuai dengan yang peneliti inginkan ataukah peneliti mengambil tindakan kembali dari hasil data yang telah tersaji terkait proses, problematika, dan upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak disertai dengan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

Pada tahap ini, setelah data-data telah terkumpul dan dikoreksi dengan teliti, sesuai dengan fokus penelitian ini dan telah diverifikasi maka tahap akhir peneliti memberi kesimpulan mengenai proses, problematika, dan upaya pembelajaran PAI pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli.

⁵⁹ Miles, Huberman, and Saldana, 16

F. Keabsahan Data

Adapun data yang telah di dapat oleh peneliti maka diproses secara teliti dengan tujuan agar tidak menyimpang dari objek penelitian. Maka dengan demikian dilakukanlah uji keabsahan data melalui triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

1) Tringulasi sumber

Tringulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁶⁰ Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui guru PAI selanjutnya dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui siswa dengan teknik wawancara.

2) Tringulasi Teknik

Tringulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶¹ Jadi yang awalnya peneliti dalam mengumpulkan data hanya menggunakan teknik observasi, maka pengumpulan data tersebut dapat dikonfirmasi kembali melalui teknik wawancara. Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan guru PAI maka data tersebut dapat dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi.

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 191.

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta 2022), 191.

1) Tahap-tahap Penelitian

Peneliti menyelesaikan penelitian ini melalui tiga tahapan yang harus dilalui berawal dari pra penelitian, penelitian, dan pasca penelitian. Berikut penjelasan tahapan yang dilalui peneliti:

1) Tahap pra penelitian

a) Penyusunan rancangan penelitian

Dalam tahapan ini pertama membuat rancangan penelitian yang berawal dari pengajuan judul. Kemudian lanjut pada pembuatan matriks dan penyusunan proposal penelitian yang dikonsultasikan langsung kepada dosen pembimbing.

b) Memilih lapangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan lokasi di mana akan melakukan penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Bangli Bali.

c) Mengurus surat izin penelitian

Berhubung penelitian ini adalah penelitian resmi yang meliputi lokasi penelitian yang formal. Maka, peneliti perlu membuat surat izin untuk penelitian kepada pihak sekolah demi kelancaran proses penelitian.

d) Mengamati keadaan lapangan

Setelah melengkapi administrasi yang diperlukan untuk perizinan selama penelitian, maka peneliti harus menyesuaikan diri dengan keadaan objek penelitian dan informan, agar informan tidak

merasa terganggu sehingga banyak data yang dapat digali atau informan menerima kehadiran peneliti sehingga data apapun dapat digali.

e) Menentukan informan

Selanjutnya yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi lebih banyak dan layak selama proses penelitian.

f) Menyiapkan alat penelitian

Setelah memilih informan yang layak maka tahap selanjutnya yaitu mempersiapkan instrumen penelitian dalam rangka kepentingan pengumpulan data yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Tahap pelaksanaan lapangan

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti harus memperhatikan beberapa ketentuan selama berada di lapangan yakni memahami kondisi lapangan. Selanjutnya peneliti memasuki lapangan penelitian yang mana ketika mengumpulkan data, peneliti harus bertindak netral di tengah-tengah subjek penelitian, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data, dan peneliti memperhatikan waktu selama melakukan penelitian agar waktu yang digunakan di lapangan dapat digunakan secara efektif dan efisien.

3) Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul, tentunya data yang telah terkumpul bersifat kompleks sehingga peneliti perlu memfokuskan data, melalui beberapa tahap analisis data yakni kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SMK Negeri 1 Bangli adalah Lembaga Pendidikan formal dan merupakan SMK tertua di kabupaten Bangli. Sebelum menjadi SMK Negeri, SMK Negeri 1 Bangli, merupakan Lembaga Pendidikan swasta yang bernama SMEA Bangli yang didirikan pada tahun 1970.

Kemudian pada tahun 1971 SMEA Bangli berubah menjadi SMEA N 1 Bangli. Lokasi pertama SMEA N 1 Bangli ada di Jalan Brigjen Ngurah Rai No. 55. Pada awal berdirinya SMEA N 1 Bangli membuka 3 program keahlian diantaranya Tata Niaga, Tata Buku, dan Tata Usaha, namun memasuki tahun ajaran 2006/2007 dibukalah jurusan baru yaitu Teknik Komputer Jaringan. Dengan adanya penyeragaman nama sekolah secara nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui SK No. 0537 /C.4.I /LL/97 tanggal 18 Maret 1997 menetapkan SMEA N 1 Bangli menjadi SMK. SMK Negeri 1 Bangli merupakan satu-satunya sekolah kejuruan yang ada kabupaten Bangli yang telah berstatus sebagai sekolah rintisan bertaraf Internasional. SMK Negeri 1 Bangli dijadikan sebagai RSBI karena telah memenuhi syarat. Adapun syarat yang telah dipenuhi oleh SMK Negeri 1 Bangli adalah semua kompetensi keahlian telah terakreditasi A.

Sarana dan prasarana juga telah memenuhi standar. Dijadikannya rintisan sekolah bertaraf Internasional juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial dan politik. Nilai-nilai pendidikan karakter juga diunggulkan di sekolah ini.⁶²

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi:

”Terwujudnya Generasi Tangguh yang Berakhhlak Mulia, Berprestasi, Berwawasan Global dan Siap Kerja”

Indikator Visi:

- Berakhhlak Mulia

Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, yang mencerminkan Profil Pelajar pancasila sehingga mampu menuntun segala koperasi keilmuannya ke arah yang positif.

- Generasi Tangguh yang Berprestasi

Peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berdaya saing tinggi dalam mewujudkan cita citanya sesuai dengan bakat dan potensi masing masing.

- Berwawasan Global

Peserta didik diharapkan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap keragaman serta memberkati dirinya dengan berbagai kompetensi untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan IPTEK sehingga mampu berkarya sesuai perkembangan zaman.

⁶² I Nyoman Susila di wawancara oleh penulis, Bali, 02 September 2024

d. Siap Kerja

Peserta didik diharapkan mampu membekali dirinya dengan amunisi yang lengkap dan siap untuk memasuki dunia kerja atau dunia industri melalui pembelajaran tentang keahlian kejuruan dan pelaksanaan praktik kerja industri.

Misi:

- a. Meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membangkitkan jiwa Nasionalisme dan Patriotisme serta bermartabat.
- c. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- d. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menumbuh kembangkan kreatifitas, inovasi dan produktivitas dengan semangat gotong royong.
- e. Mewujudkan insan yang cerdas, terampil, mandiri dan berdaya saing.⁶³

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Proses Pembelajaran PAI pada Siswa Muslim Minoritas di SMK

Negeri 1 Bangli

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Bangli Bali bahwa sekalipun di sekolah tersebut mayoritas beragama hindu dan siswa muslim sebagai minoritas, maka tetap mendapatkan hak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut sebab dalam meningkatkan mutu

⁶³ Dokumentasi di SMK Negeri 1 Bangli, Bali, 28 Agustus 2024

pendidikan, sekolah selalu berupaya untuk mengantarkan siswanya mencapai hasil belajar yang maksimal.

Di sekolah, jumlah siswa muslim minoritas dalam setiap kelas bervariasi. Maksimal, satu kelas dapat memiliki delapan siswa, sedangkan minimal hanya satu siswa. Bahkan, ada kelas yang sama sekali tidak memiliki siswa yang beragama islam.

Sistem pembelajaran agama diatur sedemikian rupa sesuai dengan komposisi siswa. Ketika pelajaran agama berlangsung, siswa beragama Hindu yang merupakan mayoritas akan mengikuti pembelajaran di kelas seperti biasa. Sementara itu, siswa dari agama minoritas, seperti Islam, Buddha, Katolik, dan Protestan, akan melaksanakan pembelajaran agama di perpustakaan.

Terkait dengan sistem Pembelajaran Agama Islam, apabila perpustakaan dipakai untuk kegiatan literasi yang melibatkan kelas lain, maka pelajaran agama Islam akan dipindahkan ke ruang guru. Hal ini dikarenakan ketika waktu pelajaran dimulai, banyak guru yang meninggalkan ruang tersebut untuk mengajar sesuai dengan jadwal masing-masing. Oleh karena itu, para murid diperkenankan untuk belajar di ruang guru.

Berikut uraian proses pembelajaran Agama Islam pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli Bali mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela selaku guru PAI menyatakan bahwa:

Di SMK Negeri 1 Bangli, kurikulum merdeka diterapkan sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai, para guru diwajibkan untuk menyusun Modul Ajar, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar di kelas. Dalam perencanaan tersebut, terdapat beberapa komponen penting, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi, serta sistem penilaian.⁶⁴

Adapun hasil wawancara dengan Bapak I Nyoman Susila selaku Kepala Sekolah:

Perencanaan pembelajaran agama di SMK Negeri 1 Bangli dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka serta kebutuhan peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang agama. Sekolah memastikan setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran sesuai keyakinannya, baik Hindu, Islam, Budha, Kristen, maupun Katolik. Perencanaan dimulai dari penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang memuat visi sekolah, tujuan pembelajaran, serta penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Guru-guru agama kemudian menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), modul ajar, serta perangkat penilaian sesuai kebutuhan masing-masing kelas.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bangli, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran di sekolah ini mengadopsi Kurikulum Merdeka. Terdapat beberapa komponen dasar dalam perencanaan tersebut, yaitu: 1) Capaian Pembelajaran (CP), 2)

⁶⁴ Tuti Nurlaela, diwawancarai oleh penulis, Bali 26 Agustus 2024

⁶⁵ I Nyoman Susila di wawancarai oleh penulis, Bali, 02 September 2024

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), 3) Metode/Strategi, dan 4) Asesment.



**Gambar 4. 1
Modul Ajar**

1) Tujuan penelitian

Tujuan pembelajaran berperan sebagai dasar bagi seorang guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Adapun hasil wawancara peneliti kepada guru agama islam terkait tujuan pembelajaran sebagai berikut :

Tujuan pembelajaran dalam konteks ini berkaitan dengan kompetensi. Hal ini berarti menyakinkan dan mengingatkan siswa bahwa agama mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan pentingnya menjauhkan diri dari tindakan kekerasan. Semua konsep tersebut telah dijelaskan dalam Modul Ajar.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tuti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan

⁶⁶ Tuti Nurlaela diwawancara oleh penulis, Bali 26 Agustus 2024

oleh Ibu Tuti Nurlaela sejalan dengan kompetensi yang terdapat dalam Modul Ajar.

2) Metode/strategi pembelajaran

Setelah memahami tujuan yang perlu dicapai dalam perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan metode atau strategi pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Tuti N urlaela sebagai berikut: “Berhubung siswa muslim disini sebagai minoritas jadi dalam pembelajrannya saya menerapkan metode ceramh saja, mengingat siswa yang diajarkan hanya 2-8 orang saja”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru agama dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, ibu Hatikah dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu dengan metode ceramah sebab siswa muslim yang diajarkan sebagai

minoritas.

3) Penelitian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan yang dibuat telah menapai tujuan pembelajaran atau belum. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru agama sebagai berikut :

Dalam hal ini penilaian yang digunakan yaitu penilaian diambil dari tugas-tugas yang diberikan, dengan

⁶⁷ Tuti Nurlaela.diwawancarai oleh penulis, Bali 26 Agustus 2024

menggunakan penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Selain itu diambil dari penilaian ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru agama dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, ibu Tuti dalam penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Selain itu mengambil nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap ini peneliti mendapatkan hasil wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran.

1) Kegiatan awal pembelajaran

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela selaku

guru agama islam:

Untuk kegiatan awal, seperti pada umumnya saya mengucapkan salam, siswa yang sudah stay di perpustakaan bersama-sama membaca do'a dengan harapan pembelajaran agama dapat berjalan lancar, menanyakan kabar siswa seperti biasa, dan melakukan absensi siswa. Sebelum memasuki kegiatan inti, saya menanyakan materi yang telah dibaca dan dipelajari sebelumnya, serta menanyakan tugas yang dikerjakan sebelumnya apa ada kesulitan atau tidak, apabila terdapat siswa yang belum paham, disana saya memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan saya akan menjelaskan.⁶⁹

⁶⁸ Tuti Nurlaela.diwawancarai oleh penulis, Bali 26 Agustus 2024

⁶⁹ Tuti Nurlaela, diwawancarai oleh penulis, Bali 26 Agustus 2024

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa saat kegiatan pembuka pembelajaran, guru agama di SMK Negeri 1 Bangli melakukan langkah-langkah yang sudah menjadi kebiasaan. Pertama, mereka mengucapkan salam dan membaca doa bersama. Selanjutnya, guru menanyakan keadaan siswa dan menertibkan kelas dengan meminta siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran agama. Proses ini dilanjutkan dengan pengabsenan kehadiran siswa satu per satu. Setelah itu, guru agama mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di perpustakaan, dalam kegiatan awal pembelajaran, Ibu Tuti memulai dengan memberikan salam dan membaca doa bersama. Setelah itu, beliau menanyakan keadaan para siswa serta menertibkan mereka yang masih berbicara dengan teman sekelas. Ibu Tuti juga meminta siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran agama dan melanjutkan dengan absensi masing-masing siswa. Selanjutnya, beliau mengulas kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selama observasi, peneliti mencatat bahwa ada siswa yang menunjukkan antusiasme dan berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan terkait materi tersebut yang diajukan oleh Ibu Tuti Nurlaela.⁷⁰

⁷⁰ Observasi di SMK Negeri 1 Bangli, Bali, 28 Agustus 2024



Gambar 4. 2
Kegiatan awal pembelajaran, guru dan murid berdoa bersama, dilanjutkan presensi

2) Kegiatan inti pembelajaran

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru agama menjelaskan materi secara sekilas kepada siswa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru agama SMK Negeri 1 Bangli:

Pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan ini ya face to face seperti ini, tidak menggunakan media pembelajaran apapun dan kebanyakan menggunakan metode ceramah saja mbak mengingat bahwa siswa yang diajar hanya sedikit dan ruangan tidak memungkinkan untuk mengajar menggunakan papan tulis jadi ya paling sering menggunakan metode ceramah ini saja. Ketika mengajar saya menjelaskan secara sekilas tentang materi yang ada di Buku Agama, setelah itu para siswa saya tugaskan untuk mengerjakan semua soal yang sesuai dengan materi pada pertemuan hari ini, dan apabila terdapat soal yang kurang jelas maka disini saya menjelaskan kembali terkait materi yang ditanyakan.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai kegiatan inti pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Tutu melaksanakan kegiatan inti dengan menjelaskan materi melalui

⁷¹ Tutu Nurlaela, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Agustus 2024

metode ceramah. Mengingat jumlah siswa yang diajar cukup sedikit, Tuti kemudian menugaskan mereka untuk mengerjakan latihan soal yang terdapat dalam Buku Paket. Selain itu, beliau juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.⁷²

3) Kegiatan akhir pembelajaran

Mengenai kegiatan akhir pembelajaran, berikut hasil wawancara dengan guru Ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama :

Di akhir pembelajaran saya memberikan penguatan kembali mengenai materi dan menjawab serta mengajak siswa berdiskusi terkait soal-soal yang dirasa sulit oleh siswa dan jika dirasa cukup maka saya menunjuk siswa untuk memimpin do'a sebelum pembelajaran PAI berakhir, selanjutnya saya menutup pertemuan tersebut dengan berdoa bersama mengucapkan salam dan meninggalkan perpustakaan⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait kegiatan akhir pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Tuti dalam melakukan kegiatan akhir pembelajaran dengan memberikan penguatan atas materi yang telah di pelajari dan soal-soal yang telah di kerjakan oleh para murid dan di akhiri dengan berdoa bersama.⁷⁴

⁷² Observasi di SMK Negeri 1 Bangli, Bali, 28 Agustus 2024

⁷³ Tuti Nurlaela, diwawancarai oleh penulis, Bali, 26 Agustus 2024

⁷⁴ Observasi di SMK Negeri 1 Bangli, Bali, 28 Agustus 2024

4) Evaluasi pembelajaran

Adapun hasil wawancara dengan Tuti selaku guru PAI menyatakan bahwa:

Dalam evaluasi ini penilaian diambil dari tugas-tugas yang diberikan, saya menggunakan penilaian formatif yaitu tes objektif dan penilaian non tes atau observasi. Dari segi tes objektif menugaskan siswa mengerjakan pilihan ganda, adapun observasi, guru agama melakukan pengamatan aktivitas para peserta didik. Saya juga melaksanakan penilaian berdasarkan kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan tes akhir semester.

Dapat disimpulkan bahwa Ibu Tutin Nurlaela dalam melakukan evaluasi melalui penilaian formatif baik tes objektif maupun non tes. Adapun jadwal kegiatan ulangan harian tergantung dari masing-masing guru mata pelajaran. Sedangkan untuk ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester tetap mengikuti jadwal dari sekolah.

2. Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMK Negeri 1 Bangli

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pengembangan sikap spiritual di kelas berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang mendalam dan bermakna dengan memberikan deskripsi terperinci tentang tahapan pembelajaran, pengalaman belajar siswa, proses pembelajaran, dan aktivitas siswa. Tahap pembelajaran memperkenalkan siswa pada nilai-nilai agama, dan

pengalaman belajar melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran siswa difokuskan pada refleksi dan pertumbuhan spiritual, sementara kegiatan siswa meliputi berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan sikap spiritual melalui penerapan nilai-nilai agama secara praktis. Termasuk kegiatan praktik. Diharapkan melalui pelaksanaan yang cermat dan tepat sasaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) untuk mengembangkan sikap spiritual, saya selalu memastikan bahwa setiap materi pelajaran, terutama pada materi "Ibadah dan Akhlak", memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Setiap hari, kami memulai dengan doa bersama untuk memulai hari dengan niat yang baik dan keberkahan. Metode pembiasaan seperti mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur, menghormati orang lain, dan membantu sesama juga diterapkan secara rutin, di mana setelah dan sebelum kami belajar melaksanakan doa bersama untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual, sehingga siswa dapat merasakan langsung dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan sebagai pembanding dengan agama minoritas penulis juga mewawancarai I Dewa Gd Sutrisna Putra, yang merupakan guru Pendidikan agama hindu di SMK Negeri 1 Bangli menyatakan bahwa:

Di SMK Negeri 1 Bangli ini dalam membentuk membentuk sikap spiritual siwa khusunya yang beragama hindu biasanya kami membiasakan mereka sebelum ada upacara keagaaman disekolah selalu ada kegiatan PJBL yaitu kegiatan membuat banten untuk

sarana persembahyangan, yang mana dengan kegiatan PJBL tersebut siswa bisa lebih menghayati berbakti kepada hyang widhi, di kegiatan PJBL ini pun siswa dijarkan untuk bermain gamelan yang disebut dharmagita dan kirtan.

Berdasarkan penjelasan I Dewa Gd Sutrisna Putra , dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri 1 Bangli sangat memperhatikan pengembangan sikap spiritual siswa bukan hanya materi yang di sampaikan tetapi langsung melaksanakan praktek untuk acara keagamaan tersebut.⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa materi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti jika dikaitkan dengan pembentukan profil pelajar pancasila maka dalam mengembangkan materi, penting bagi guru untuk mengintegrasikan semua aspek ini sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara akidah, akhlak, fikih, dan sejarah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Ini juga membantu siswa dalam membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan budi pekerti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁵ I Dewa Gd Sutrisna Putra, diwawancara oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024



Gambar 4. 3
Kegiatan PJBL yaitu memainkan gamelan

Adapun hasil wawancara dengan I Nyoman Swasta selaku waka kurikulum :

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk pengembangan sikap sosial dalam keagamaan ini sudah bagus semua, bisa dilihat dari hasil rapor anak-anak juga bagus di SMK Negeri 1 Bangli ini, dan juga disini sangat menjunjung tinggi toleransi antara agama semua.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Nyoman Swasta, disimpulkan bahwa di SMK Negeri 1 Bangli sangat-sangat menjunjung sikap toleransi antar umat beragama yang berada di sekolah dan juga sangat menjunjung sikap spiritual dan sosial para siswa.

Ibu Tuti Nurlaela menegaskan bahwa siswa tidak hanya diberikan materi di sekolah tetapi setiap hari minggu diadakan kelas agama islam

⁷⁶ I Nyoman Swasta diwawancara oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

yang dilaksanakan di masjid, tujuannya untuk memberikan Pelajaran agama. Tidak hanya diikuti oleh siswa SMK Negeri 1 Bangli tetapi sekolah-sekolah umum lain yang tidak memiliki guru agama di sekolahnya bisa ikut bergabung dalam pembelajaran minggu yang di laksanakan di masjid.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela selaku guru Agama Islam menyatakan bahwa:

Untuk pembelajaran tambahan ini yang di laksanakan di masjid biasanya mereka tidak hanya dari anak sekolah sini saja, tetapi bisa juga dari sekolah lain dikarenakan kurangnya guru agama islam di daerah bangli ini, oleh karena itu pembelajaran dijadikan satu di masjid untuk mengisi kekosongan kurikulum di sekolah untuk yang beragama islam.⁷⁷

3. Kendala pembelajaran PAI dan Upaya dalam Mengatasi Problematika pada siswa muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa problematika siswa selama proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Bangli sebagai berikut:

a) Faktor Internal

1) Metode Pembelajaran Monoton

Dalam proses pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bangli, terdapat problematika dalam perencanaan pembelajaran terkait metode pembelajaran.

⁷⁷ Tuti Nurlaela, diwawancara oleh penulis, Bali, 26 Agustus 2024

Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI BDP yang mana dalam kelas XI BDP ini terdapat 2 siswa muslim. Adapun hasil wawancara dengan Yosita Mayndra Cahya Kamila siswa kelas XI BDP : “Umi Tuti dalam menyampaikan materi selalu menggunakan metode ceramah kak, jadi kadang saya bosen. Dengan metode yang monoton kayak gitu”⁷⁸

Hasil wawancara dengan siswa tersebut kemudian di perjelas kembali oleh Nazwylainii siswa kelas XI BDP sebagai berikut :

Selain menyampaikan materi selalu dengan metode ceramah saja, umi juga menjelaskan sekilas saja Kak. Kecuali kalau kita bertanya tentang materi atau soal yang belum paham baru dijelasin, umi lebih sering menyuruh kita untuk memahami materi dengan membaca buku paket, kemudian mengerjakan soal-soal, dan umi akan menjelaskan ketika kita bertanya, terkadang umi juga sering ngasih kita kuis dadakan kak.⁷⁹

Penjelasan tersebut di pertegas oleh guru agama sebagai

berikut :

Sebab siswa yang saya ajar disini hanya sedikit dik, jadi menurut saya dengan metode ceramah sudah dirasa cukup dalam menyampaikan ilmu kepada para siswa, dan guru di tingkat SMK bertugas sebagai fasilitator dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga hanya memberikan materi yang dianggap perlu penjelasan lebih lanjut, sedangkan materi lain ada di buku paket. Mungkin sebagian murid kurang mendapat pelajaran agama di rumah atau madrasah (TPQ) sejak dini sehingga siswa

⁷⁸ Yosita Mayndra Cahya Kamila, diwawancarai oleh penulis, Bali, 28 Agustus 2024

⁷⁹ Nazwylaini, diwawancarai oleh penulis, Bali, 28 Agustus 2024

merasa sulit memahami materi tetapi enggan untuk bertanya kepada guru.⁸⁰

Siswa mengatakan guru agama dalam kegiatan belajar selalu menggunakan metode ceramah yang mana metode tersebut membuat siswa merasa bosan dalam belajarnya, selain itu guru agama juga kurang dalam memberikan penjelasan materi dan cendrung memberi tugas dengan mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket, Bahkan jika guru harus itu aktif, kreatif dan inovatif, memungkinkan siswa untuk menemukan sumber pengetahuan mereka sendiri dan memecahkan masalah.

Jadi dapat disimpulkan dengan metode ceramah saja membuat siswa merasa bosan karena terkesan monoton, siswa merasa guru masih kurang dalam menyampaikan materi disebabkan guru hanya menjelaskan materi sekilas dan menugaskan siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket. Adapun guru agama di sekolah ini berperan sebagai fasilitator untuk mendampingi siswa dalam belajar agama dan siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam belajar dengan bertanya kepada guru apabila belum memahami materi.

- 2) Kurangnya Minat Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

⁸⁰ Tuti Nurlaela, diwawancara oleh penulis, Bali, 29 Agustus 2024

Dalam proses pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bangli, terdapat problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu terkait kurangnya minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti . Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI DKV yang mana dalam kelas XI DKV ini berisi 3 siswa muslim. Adapun hasil wawancara dengan siswa yaitu Arya Vivaldi sebagai berikut : “Saya menganggap materi pelajaran agama sudah saya dapat di SMP Kak, jadi pelajaran agama di SMK ini menurut saya pengulangan dari materi waktu sekolah di SMP. Makanya saya kayak males dan kurang minat gitu ikut belajar agama ini.”⁸¹

Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut diperjelas kembali oleh Ibu Tuti Nurlaela selaku guru mata pelajaran Agama Islam sebagai berikut :

Menurut saya, para murid saat ini telah terpengaruh dengan kemajuan teknologi seperti sosial media, game online, dan kegiatan yang kurang berfaedah sehingga menyebabkan mereka kurang attensi terhadap materi agama. Meskipun guru telah mengajarkan materi agama dengan maksimal tetapi masih ada siswa yang kurang memahami arti penting belajar agama⁸²

Banyak siswa kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran tentang PAI karena mereka menganggap materi ini sebagai bahan yang berulang di tingkat pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi beberapa siswa kejuruan di

⁸¹ Arya Vivaldi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

⁸² Tuti Nurlaela, diwawancarai oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

sekolah minoritas untuk mempelajari Islam masih rendah karena siswa cenderung berulang kali mengulangi diri dari tingkat sekolah menengah ke tingkat pelatihan kejuruan dan mengurangi manfaat siswa dalam mata pelajaran PAI.

3) Pandangan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran lainnya yaitu terdapat Pandangan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI. Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI DKV.

Berikut hasil wawancara dengan Rafli Dwi Yulianto siswa kelas XI DKV sebagai berikut: “Orang tua saya santai Kak mengenai pelajaran agama, jadi tidak telalu menekankan saya untuk belajar agama, yang terpenting saya sudah melaksanakan sholat 5 waktu”⁸³

Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut dipertegas kembali

dengan Arsyta Ayu Gioningsih siswa kelas XI DKV sebagai

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Kalau saya, mungkin karena ibu saya mualaf dan bapak saya sibuk dengan kerjaannya jadi orang tua saya jarang menyuruh saya untuk mengaji Kak biasanya juga saya diantar ke masjid mengikuti madrasah itupun jarang . Mengaji bukan menjadi prioritas saya, apalagi dengan orang tua yang sibuk kerja, jadi sejak kecil saya sering dititipkan pada nenek saya yang beragama Hindu⁸⁴

⁸³ Rafli Dwi Yulianto, diwawancarai oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

⁸⁴ Arsyta Ayu Gioningsih, diwawancarai oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

Dengan pernyataan siswa diatas maka Ibu Tuti Nurlaela memberikan penjelasan sebagai berikut :

orang tua siswa muslim disini latar belakangnya berbeda beda, ada juga orang tua siswa yang mualaf bahkan ada yang ibunya pindah agama hindu. Orang tua menganggap mata pelajaran agama bukan menjadi penentu prestasi saat ujian nasional sehingga mereka menganggap bahwa pelajaran agama Islam kurang begitu penting. Jadi disini saya hanya bisa memotivasi siswa akan pentingnya belajar agama untuknya di dunia dan akhirat, mengingat komunikasi guru agama dan orang tua siswa kurang begitu dekat.⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa banyak orang tuanya berasumsi bahwa pembelajaran agama Islam tidak sama pentingnya. Yang terpenting, sholat lima waktu. Oleh karena itu, pandangan siswa kurang penting karena kurangnya dorongan dan motivasi orang tua.

Dari pernyataan siswa dan guru diatas dapat di tegaskan bahwa sikap orang tua yang menganggap bahwa pelajaran agama Islam tidak begitu penting menyebabkan anak dalam pembelajaran agama Islam kurang minat. Orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama putra-putrinya bisa menyebabkan anak kurang mendapat dorongan dan motivasi dari orang tua.

b) Faktor eksternal

Kendala karena Faktor eksternal dalam hal ini sebagai berikut:

⁸⁵ Tuti Nurlaela, diwawancarai oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

1) Tidak Adanya Ruangan Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya sebagai siswa minoritas maka tidak ada ruangan khusus untuk pembelajaran PAI. Pernyataan ini dipertegas sesuai hasil observasi dan penjelasan dari Ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama Islam sebagai berikut :

Sekolah belum menyediakan ruangan khusus untuk belajar agama Islam. Karena jumlah murid agama Islam setiap kelas masih tergolong sedikit (1-7 orang), bahkan ada kelas yang tidak memiliki murid yang beragama Islam. Selama ini ruang perpustakaan dijadikan tempat belajar. Jadi mengenai masalah ruang kelas untuk siswa Muslim minoritas ini tergantung pada kondisi atau secara kondisional saja. Apabila perpustakaan digunakan kelas lain untuk literasi maka guru dan siswa muslim ini dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di pindah ke ruang guru.⁸⁶

Dari hasil pernyataan yang dikemukakan oleh guru PAI tersebut, Nazwylainii siswa kelas XI BDP menyampaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
pendapatnya mengenai tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran agama islam sebagai berikut:

Di sekolah *ini kan ndak* disediakan tempat khusus untuk pelajaran, dan untuk gantinya menggunakan perpustakaan yang jarak antara kelas saya dengan perpustakaan itu lumayan jauh Kak. Makanya, saya merasa malas kalau harus ke perpustakaan, apalagi disebelah perpustakaan itu kantin jadi suasannya itu ribut.⁸⁷

⁸⁶ Tuti, diwawancara oleh penulis, Bali, 29 Agustus 2024

⁸⁷ Nazwylaini, diwawancara oleh penulis, Bali, 28 Agustus 2024

Ruang kelas adalah tempat di mana siswa dapat belajar tatap muka. Kehadiran ruang kelas yang menerapkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran sangat berpengaruh bagi anak -anak sekolah untuk mendapatkan pengetahuan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang untuk belajar agama Islam kurang memadai dan sebagai gantinya pembelajaran PAI dilaksanakan di perpustakaan tidak adanya ruangan khusus pembelajaran PAI ini menjadi alasan bagi siswa untuk enggan mengikuti pelajaran agama Islam sebab jarak ruang kelas dengan perpustakaan yang lumayan jauh.

Pernyataan hasil wawancara tersebut kembali dengan hasil observasi peneliti bahwa selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan di perpustakaan sebab tidak ada ruangan khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini.

2) Kurangnya guru agama islam

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh guru agama menemukan bahwa guru agama islam yang ada di SMK Negeri 1 Bangli hanya ada satu orang. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti oleh Ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama:

Di sekolah ini guru agama islam hanya ada 1, jadi pelajaran agama di beberapa kelas bersamaan jamnya, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) sedikit terganggu, apalagi bila tingkat kelasnya berbeda.

Siswa terpaksa bergabung dengan kelas lain meskipun materinya berbeda⁸⁸

Dari hasil pernyataan yang dikemukakan oleh guru PAI tersebut, Rafli Dwi Yulianto kelas XI DKV yang dalam 1 kelasnya hanya terdiri dari 3 siswa muslim dan jadwal pelajaran PAI bersamaan dengan kelas X, menyampaikan pendapatnya mengenai kurangnya guru agama Islam sebagai berikut :

Jam pelajaran agama bareng dengan adek kelas. Jadi kita tetap belajar dalam 1 meja cuman beda materi aja kak. Nanti gurunya ngejelasin kelas X dulu Kak, yang kelas XI nya disuruh baca materi yang ada di buku dan mempersiapkan pertanyaan yang tidak dipahami, nanti kalau udah selesai ngejelasin materi di kelas X, yang kelas X ditugaskan untuk mengerjakan latihan soal, setelah itu gurunya pindah ke kelas XI untuk ngejelasin materi atau menjawab pertanyaan yang ndak dipahami dari materi yang udah kita baca, bergantian seperti itu dah Kak⁸⁹

Seorang guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan tergantung bagaimana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Selain itu, jumlah guru mata pelajaran juga dapat

mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Jika ada satu guru mata pelajaran, ini dapat memengaruhi proses pembelajaran

⁸⁸ Tuti Nurlaela, diwawancara oleh penulis, Bali, 29 Agustus 2024

⁸⁹ Rafli Dwi Yulianto, diwawancara oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

siswa. Guru perlu mengendalikan proses pembelajaran dan guru perlu memiliki kualitas di kelas mereka.

Maka peneliti dapat simpulkan kurangnya guru agama Islam dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang maksimal dalam menerima pembelajaran. Pernyataan hasil wawancara tersebut ditegaskan kembali dengan observasi peneliti di perpustakaan bahwasanya Tuti benar mengajar PAI secara bergantian. Diawali dengan kelas X yang diberi penjelasan materi dan kelas XI ditugaskan untuk membaca buku. Begitupun sebaliknya.

Berdasarkan berbagai kendala yang disebutkan di atas dan fokus penelitian, peneliti melakukan wawancara tentang upaya SMK Negeri 1 Bangli pada upaya mereka untuk mengatasi masalah pembelajaran PAI di sekolah minoritas, tetapi ada upaya yang tidak dapat direalisasikan dalam waktu dekat, sebagai

berikut:

c) Metode pembelajaran monoton

Hasil wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama

islam sebagai berikut:

Untuk saat ini upaya yang bisa saya lakukan adalah mengoptimalkan pembelajaran. Dari yang awalnya menggunakan metode ceramah dan memberi penugasan, rencana kedepannya saya ingin menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang tujuannya tetap membantu siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam problematika ini ialah saat kegiatan belajar mengajar guru berencana mengubah metode pembelajaran dari yang awalnya menggunakan metode ceramah menjadi metode Problem Based Learning (PBL) dengan tujuan mengembangkan keterampilan siswa untuk belajar secara mandiri.

Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut dipertegas kembali dengan Arsyta Ayu Gioningsih siswa kelas XI DKV sebagai berikut:

Karena Ibu Tuti hanya menyampaikan materi dengan metode cermah saja dan jarang menjelaskan Kak, jadi saya lebih membaca rangkuman yang ada di Buku Paket dan kalau ngerjain soal terus udah baca rangkuman masih juga ndak ada jawabannya di rangkuman itu, ya saya nanya ke Ibunya nanti Bu Tuti menjelaskan tentang apa yang saya tanyakan.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menghadapi permasalahan ini, guru berusaha mengoptimalkan pembelajaran dengan cara memberikan motivasi. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran agama, serta memahami pentingnya bersikap kritis dan aktif selama proses belajar. Sementara itu, upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi masalah ini adalah dengan berusaha aktif dan mandiri, seperti membaca dan memahami

⁹⁰ Arsyta Ayu Gioningsih, diwawancarai oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

rangkuman materi, serta bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti, termasuk materi atau soal yang sulit dipahami.

Wawancara yang telah dilaksanakan diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti. Ditemukan bahwa setelah siswa membaca dan memahami isi materi yang ada dalam rangkuman, mereka aktif bertanya kepada guru mengenai materi atau soal yang sulit dipahami.

- d) Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .

Hasil wawancara dengan Ibu Tuti Nurlaela sebagai berikut:

Siswa yang lulusan SMP merasa kurang minat untuk mengikuti pelajaran agama sebab katanya materi pelajaran SMK ini sama seperti pelajaran di jenjang SMP sebelumnya dan mengatakan bahwa materi agama yang ada di SMK ini merupakan hanya materi dasar saja, jadi upaya yang saya lakukan ya selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, seperti menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan sosial dan kultural siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan relevansi dari pelajaran tersebut atau mengadakan diskusi dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terlibat dan tertarik dengan pelajaran agama.⁹¹

Adapun hasil wawancara dengan siswa yaitu Arya Vivaldi siswa kelas XI DKV sebagai berikut :

Usaha yang saya lakukan mungkin lebih rajin ngerjain soal-soal yang ada di buku paket ya Kak. Soalnya menurut saya dengan kita mengerjakan latihan-latihan soal itu, otomatis kalo ada soal yang ndak di pahami bisa membaca rangkuman materi. Setidaknya dengan usaha saya kayak gitu bisa menambah minat saya terhadap mata pelajaran PAI.⁹²

⁹¹ Tuti Nurlaela, diwawancarai oleh penulis, Bali, 29 Agustus 2024

⁹² Arya Vivaldi, diwawancarai oleh penulis, Bali, 30 Agustus 2024

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru agama adalah menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dilakukan dengan cara mengaitkan materi agama dengan konteks sosial dan kultural siswa, serta mengadakan diskusi agar siswa dapat lebih terlibat dan tertarik pada pelajaran agama. Sementara itu, upaya yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan membaca dan memahami materi dari jenjang pendidikan sebelumnya, serta mengerjakan latihan soal yang terdapat dalam buku paket yang dimiliki. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam dapat meningkat.

e) Pandangan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tuti Nurlaela yang memberikan penjelasan sebagai berikut :

Mengenai siswa yang kurang mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tua, saya berusaha menjadi guru BK versi Islamnya mungkin ya, maksudnya saya mencoba melakukan pendekatan terhadap siswa dan membantu dan membimbing siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar agama atau yang terkait dengan agama.

Adapun pernyataan dari Yosita Mayndra Cahya Kamila siswa kelas XI BDP sebagai berikut: “Upaya saya adalah memotivasi diri saya sendiri agar bisa lebih semangat lagi dalam belajar agama,

soalnya sholat 5 waktu memang sangat penting si Kak, tetapi harus diiringi juga dengan belajar ilmu-ilmu agama.”⁹³

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Tuti Nurlaela selaku guru agama, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukannya adalah pendekatan yang lebih personal terhadap siswa.

Tuti berperan penting dalam membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar agama atau permasalahan lain yang berkaitan dengan agama. Ia memberikan dorongan dan motivasi agar siswa merasa lebih bersemangat dalam menekuni pelajaran agama. Di sisi lain, siswa juga diharapkan dapat memotivasi diri sendiri agar semakin giat dalam belajar agama.

f) Tidak Adanya Ruangan Khusus untuk Pembelajaran Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tuti Nurlaela dan hasil wawancaranya sebagai berikut :

Karena disini Muslim sebagai minoritas, dan di sekolah inipun terdapat berbagai macam agama, jadi sejauh ini hanya mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti . Pihak sekolah sedang mengusahakan pembangunan aula untuk para siswa minoritas agar bisa digunakan untuk belajar atau menjalankan ibadah, tetapi ini masih diusahakan ya Dik.

Adapun hasil wawancara dengan siswa yaitu Arya Vivaldi siswa kelas XI DKV sebagai berikut :

Dengan tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran PAI dan belajarnya hanya di perpustakaan jadi saya hanya memanfaatkan fasilitas seperti ruangan tersebut dengan baik

⁹³ Yosita Mayndra Cahya Kamila, diwawancarai oleh penulis, Bali, 28 Agustus 2024

Kak, untuk upaya dalam mengatasi problematika mengenai tidak adanya ruangan khusus pembelajaran PAI ini ya hanya Kepala Sekolah yang memutuskan, atau upayanya hanya sebatas mengusulkan kepada guru PAI untuk memberikan ruangan khusus pembelajaran PAI.

Kesimpulannya, langkah yang diambil dalam mengatasi problematika ini adalah untuk mengoptimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai sarana pembelajaran Agama Islam. Untuk mencapai hal ini, diperlukan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti kursi dan meja yang nyaman. Selain itu, penataan ruang yang efektif juga sangat penting agar siswa dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran.

g) Kurangnya Guru Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Tuti Nurlaela dan hasil wawancara sebagai berikut :

Di sekolah ini guru agama Islam sementara masih ada satu, dan sejauh ini saya meminimalisirnya seperti ini, apabila terdapat jam pelajaran agama dengan berbeda kelas dalam satu waktu, maka saya semisal saya menjelaskan materi singkat di kelas X, maka yang kelas XI saya perintahkan untuk membaca buku paket terlebih dahulu. Dan hal tersebut saya lakukan secara bergantian.

Lebih lanjut, hasil wawancara tersebut dipertegas kembali dengan Arsyta Ayu Gioningsih siswa kelas XI DKV sebagai berikut:

Kalau ditanya upayanya, saya ndak bisa kasih 104dala apa-apa kak, jadi dengan adanya 1 guru agama ini saya tetap mengikuti pelajaran meskipun belajar agama ini bersamaan jamnya dengan kelas X. Setidaknya saya ndak kehilangan kesempatan belajar agama islam

Dapat disimpulkan bahwa ketika ada pelajaran agama yang dijadwalkan bersamaan dengan kelas yang berbeda, guru dapat

mengambil langkah-langkah tertentu. Misalnya, jika guru agama menjelaskan materi di kelas X, maka siswa kelas XI dapat diberi tugas untuk membaca buku paket terlebih dahulu. Proses ini dapat dilakukan secara bergantian, sehingga meskipun pembelajaran PAI berlangsung bersamaan dengan kelas X, yang terpenting adalah siswa tetap memiliki kesempatan untuk belajar tentang agama Islam tanpa kehilangan momen belajar mereka.

Setelah menguraikan penyajian dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, peneliti kini dapat menyajikan hasil temuan penelitian dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Temuan

No	Fokus	Hasil Temuan
1	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim di SMK Negeri 1 Bangli Bali	<p>a. Perencanaan Pembelajaran SMK Negeri 1 Bangli dalam perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka sebelum pembelajaran guru menyusun modul ajar yang dalam hal ini terdapat komponen dasar yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian.</p> <p>b. Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.</p> <p>c. Evaluasi Pembelajaran Evaluasi dalam penilaian ini dilakukan dengan metode formatif, yang mencakup tes objektif dan penilaian non-tes melalui observasi. Dalam tes objektif, guru memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk soal pilihan ganda. Sementara itu,</p>

		untuk penilaian melalui observasi, guru agama mengamati aktivitas para peserta didik. Selain itu, penilaian juga mencakup kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan tes akhir semester.
2	Pengembangan sikap spiritual sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli berjalan efektif dalam membentuk sikap spiritual siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi mengintegrasikan penguatan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Guru menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, refleksi, ibadah bersama, dan praktik sosial. Siswa mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, ditunjukkan oleh peningkatan empati, religiusitas, dan tanggung jawab.
3	Kendala guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli	<p>a. Faktor Internal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Pembelajaran yang Monoton Para siswa sering kali merasa bosan dalam proses pembelajaran karena metode yang diterapkan oleh guru agama cenderung hanya menggunakan ceramah, yang terkesan monoton. 2. Kurangnya Minat Terhadap Mata Pelajaran PAI Siswa merasa bahwa materi yang mereka terima adalah pengulangan dari pelajaran yang telah dipelajari di jenjang pendidikan SMP. 3. Pandangan Anak Terhadap Mata Pelajaran PAI Banyak orang tua siswa masih beranggapan bahwa pelajaran agama tidak terlalu penting, asalkan anak-anak mereka sudah melaksanakan sholat lima waktu. Akibatnya, kurangnya dorongan dan motivasi orang tua membuat siswa merasa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) tidak begitu berarti. <p>b. Faktor Eksternal</p>

		<p>1. Tidak Adanya Ruangan Khusus Untuk Pembelajaran PAI Fasilitas ruang belajar untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah masih kurang memadai sehingga pembelajaran terpaksa dilakukan di perpustakaan. Ketiadaan ruang khusus serta jarak perpustakaan yang cukup jauh dari kelas membuat sebagian siswa menjadi kurang berminat mengikuti pelajaran PAI</p> <p>2. Kurangnya Guru Agama Islam Kurangnya jumlah guru agama Islam dapat berdampak negatif pada proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak dapat menerima pembelajaran secara optimal.</p> <p>1) Upaya mengatasinya</p> <p>a. Metode Pembelajaran Monoton Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru berencana melakukan perubahan metode pembelajaran dari yang awalnya menggunakan ceramah menjadi metode Problem Based Learning (PBL). Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam belajar secara mandiri.</p> <p>b. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran PAI Penyajian materi PAI perlu dibuat lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan budaya mereka. Diskusi aktif juga penting agar siswa lebih terlibat dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.</p> <p>c. Tidak adanya ruangan khusus untuk pembelajaran PAI Optimalisasi perpustakaan sebagai ruang pembelajaran PAI memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk kursi, meja, dan fasilitas pendukung lainnya. Penataan ruang</p>
--	--	---

		<p>yang efektif juga penting agar siswa dapat lebih fokus dalam belajar.</p> <p>d. Pandangan Anak terhadap Mata Pelajaran PAI Berupaya menjadi seorang guru Bimbingan Konseling yang berpijak pada nilai-nilai Islam, saya berkomitmen untuk mendekati siswa serta memberikan bantuan dan bimbingan kepada mereka yang menghadapi tantangan dalam memahami agama atau masalah terkait dengan ajaran agama.</p> <p>e. Kurangnya Guru Agama Islam Jika ada pelajaran agama yang berlangsung bersamaan dengan kelas-kelas lainnya, maka ketika guru agama menjelaskan materi di kelas X, siswa kelas XI akan diberikan tugas untuk membaca buku paket terlebih dahulu. Proses ini akan dilakukan secara bergantian.</p>
--	--	--

C. Pembahasan Temuan

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Muslim Minoritas di SMK Negeri 1 Bangli

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) bagi siswa Muslim minoritas di SMK Negeri 1 Bangli Bali, terdapat beberapa tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berikut 108dalalah penjelasan mengenai masing-masing tahap tersebut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen dasar yang perlu diperhatikan dalam perencanaan, antara

lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi yang digunakan, serta penilaian.

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara, tujuan yang berkaitan dengan kompetensi siswa dalam menganalisis makna dari Q. S. Yunus/10: 40-41 dan Q. S. Al-Maidah/5: 32, serta hadis mengenai toleransi, kerukunan, dan penghindaran dari tindakan kekerasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Siswa diharapkan dapat membaca Q. S. Yunus/10: 40-41 dan Q. S. Al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mendemonstrasikan hafalan kedua surah tersebut dengan fasih dan lancar.

Lebih lanjut, siswa diharapkan mampu menyajikan hubungan antara kerukunan dan toleransi yang terkandung dalam pesan Q. S. Yunus/10: 40-41, serta pentingnya menghindari tindakan kekerasan sesuai dengan ajaran dalam Q. S. Al-Maidah/5: 32. Penting untuk meyakini bahwa agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perlunya menjauhkan diri dari tindak kekerasan. Dengan demikian, bersikap toleran, rukun, dan menjauhi tindakan kekerasan menjadi manifestasi dari pemahaman yang mendalam terhadap

Q. S. Yunus/10: 40-41, Q. S. Al-Maidah/5: 32, serta hadis-hadis yang relevan.

Farida Jaya mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi atau tujuan belajar yang diharapkan. Kompetensi ini dapat tercermin dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditunjukkan setelah melalui proses pembelajaran.⁹⁴

2) Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara, bisa disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan poin terpenting dalam perencanaan pembelajaran. Materi ini memiliki peran yang signifikan dalam mendukung hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, materi yang ditetapkan adalah tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

Materi adalah elemen penting dalam struktur keilmuan suatu bahan kajian. Materi ini dapat mencakup pemahaman konseptual, isi, proses, atau keterampilan tertentu. Dalam konteks perencanaan, materi memegang peranan krusial, karena ia menjadi bekal yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁹⁵

3) Metode Pembelajaran

⁹⁴ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (UIN Sumatra Utara, 2019). 9.

⁹⁵ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (UIN Sumatra Utara, 2019). 9.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa siswa Muslim di SMK Negeri 1 Bangli, yang merupakan kelompok minoritas, hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah. Hal ini disebabkan oleh jumlah siswa yang diajarkan yang tergolong sedikit, yakni hanya antara 2-7 orang.

Farida Jaya mengungkapkan bahwa metode pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk mencapai hasil belajar, dengan mempertimbangkan tujuan dan materi ajar yang telah ditetapkan. Penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan belajar itu sendiri. Hal ini disebabkan karena metode merupakan salah satu elemen penting dalam strategi belajar yang mendukung pencapaian tujuan. Berdasarkan berbagai sumber yang ada, terdapat berbagai jenis metode pembelajaran, antara

lain metode ceramah, penugasan, latihan, tanya jawab, diskusi, simulasi, demonstrasi, studi lapangan, bermain peran (*role playing*), dan eksperimen.⁹⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan

⁹⁶ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (UIN Sumatra Utara, 2019). 9.

pembelajaran, guru membagi proses tersebut menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, kegiatan pembuka pembelajaran dilakukan dengan metode apersepsi yang sudah umum. Proses ini diawali dengan ucapan salam, dilanjutkan dengan membaca doa bersama. Selanjutnya, guru menanyakan kabar siswa serta melakukan absensi. Guru juga bertanya mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana siswa mengingat pelajaran tersebut.

Menurut Sri Budyarti dan Ibadullah Malawi, diharapkan dalam waktu yang relatif singkat, seorang guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan optimal. Ini meliputi beberapa aspek penting, seperti memeriksa kehadiran peserta didik, menumbuhkan kesiapan belajar mereka, serta menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Guru juga perlu membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik. Salah satu cara untuk melaksanakan apersepsi adalah dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap

jawaban peserta didik. Setelah itu, guru dapat melanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.⁹⁷

Terdapat keselarasan antara hasil temuan dan teori yang menyatakan bahwa dalam tahap awal pembelajaran, guru agama melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara dan observasi, kegiatan inti pembelajaran di SMK Negeri 1 Bangli dilakukan oleh guru agama dengan menggunakan metode ceramah. Dalam proses ini, penyampaian materi dilakukan secara singkat, karena guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran. Siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku paket mereka. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Sri Budyarti dan Ibadullah Malawi, kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu bertujuan untuk membentuk pengalaman belajar peserta didik dengan

⁹⁷ Sri Budyartati dan Ibadullah Malawi, *Problematika Pembelajaran*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 15.

menekankan pada proses pembelajaran yang aktif. Dalam konteks ini, peran guru berubah menjadi seorang fasilitator yang menyediakan dukungan dan kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mereka.⁹⁸

Hasil temuan menunjukkan kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran, guru agama berperan sebagai fasilitator, di mana proses belajar mengajar difokuskan pada peserta didik.

3) Kegiatan Akhir Pembelajaran

Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara dan observasi, dalam pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru juga memberikan penguatan untuk materi yang belum dipahami siswa, serta menjawab dan mengajak siswa berdiskusi mengenai pertanyaan yang diajukan selama kegiatan inti pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya, guru menunjuk salah satu siswa untuk

menutup sesi pembelajaran dengan doa bersama, sebelum akhirnya meninggalkan ruangan.

Menurut oleh Sri Budyarti dan Ibadullah Malawi, kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu meliputi beberapa aspek penting. Di antaranya adalah

⁹⁸ Budyartati dan Malawi, *Problematika Pembelajaran*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 16.

menyimpulkan pelajaran dan melakukan refleksi, melaksanakan penilaian akhir (*post test*), serta mengadakan tindak lanjut pembelajaran melalui tugas atau latihan yang perlu dikerjakan di rumah. Selain itu, guru juga perlu menjelaskan kembali materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, membaca materi tertentu, memberikan motivasi dan bimbingan belajar, serta menginformasikan topik yang akan dibahas di pertemuan mendatang. Terakhir, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutupan yang sesuai.⁹⁹

Terdapat kesamaan antara hasil temuan dengan teori yang menyatakan bahwa dalam kegiatan akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, kemudian ditutup dengan berdoa bersama.

c. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti melalui

wawancara, evaluasi ini dilakukan dengan mengacu pada tugas-tugas yang diberikan. Penilaian yang digunakan 115 adalah penilaian formatif, yang mencakup tes objektif dan non-tes, seperti observasi. Dalam proses observasi, guru agama mengamati aktivitas para peserta didik, sementara untuk tes objektif, siswa diberikan tugas berupa soal pilihan ganda.

⁹⁹ Budyartati dan Malawi, *Problematika Pembelajaran*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2021), 16.

2. Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI)

dalam SMK Negeri 1 Bangli memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Kurikulum PAI sekolah tidak hanya dirancang dengan cara yang menyampaikan materi pendidikan teoretis, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai agama intrinsik dalam kehidupan siswa. Proses pembelajaran diarahkan pada formasi pribadi yang sesuai dengan orang lain, secara religius dan berempati terhadap sesama.

Tahap pembelajaran PAI mencakup pengantar dan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual yang diambil dari ajaran Islam seperti kejujuran (sidiq), tanggung jawab (amanah), toleransi (Tasamuh), dan perawatan sosial (ihsan). Nilai-nilai ini diajukan tidak hanya melalui kuliah dan memori teks agama, tetapi juga melalui metode pembelajaran terkait konteks seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi

dan kolektif dalam suasana pembelajaran kemanusiaan dan partisipatif.¹⁰⁰

Menariknya, pembelajaran nilai-nilai spiritual ini ternyata berdampak lintas agama. Dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu, diketahui bahwa siswa Hindu juga menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam hal empati sosial dan toleransi. Guru Hindu

¹⁰⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 130–132.

menyatakan bahwa “meskipun berbeda mata pelajaran, nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian, kerendahan hati, dan kejujuran adalah nilai universal yang kami tanamkan juga, dan siswa merespon dengan sangat baik ketika melihat temannya yang Muslim berperilaku baik dalam keseharian.”

Sinergi antar guru agama di sekolah ini sangat terasa. Setiap guru agama, baik Islam maupun Hindu, seringkali berkoordinasi dalam kegiatan bersama seperti perayaan hari besar lintas agama, pembinaan karakter bersama, dan bakti sosial. Guru Agama Islam dan guru Hindu sama-sama mendorong siswa agar menghormati keyakinan masing-masing serta terlibat dalam kegiatan sosial tanpa membedakan latar belakang agama.

Siswa non-muslim di SMK Negeri 1 Bangli mengakui bahwa mereka merasa nyaman belajar bersama siswa muslim karena tidak ada paksaan ibadah dan adanya rasa saling menghargai. Kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan, kunjungan sosial, dan pengumpulan dana untuk

KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
siswa kurang mampu dilakukan bersama dengan semangat gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, baik Islam maupun Hindu mampu menjadi alat pemersatu dan penggerak karakter sosial di lingkungan sekolah.¹⁰¹

¹⁰¹ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2013), hlm. 156–158.

Peranan pendidik sangat krusial dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyeluruh. Pengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membantu pelajar Muslim dalam mengevaluasi nilai-nilai spiritual yang telah mereka pelajari, sedangkan pengajar dari agama lain turut memberikan penguatan terhadap nilai-nilai positif dari ajaran agama masing-masing. Kerjasama ini menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa.

Secara keseluruhan, penguatan sikap spiritual dan sosial melalui mata pelajaran agama di SMK Negeri 1 Bangli tidak hanya mempengaruhi siswa Muslim, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa dari berbagai agama. Ini menjadikan pendidikan PAI sebagai elemen penting dalam proses pembentukan budaya sekolah yang harmonis, religius, dan berorientasi pada kemanusiaan.

3. Kendala Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

dan Upaya megatasinya pada Siswa Muslim Minoritas di SMK Negeri

1 Bangli

a. Metode Pembelajaran Monoton

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa siswa merasa metode pembelajaran agama yang diterapkan masih terkesan monoton. Hal ini disebabkan oleh cara guru agama yang hanya menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pelajaran.

Anggit Grahito menekankan bahwa agar siswa dapat belajar secara optimal, penting untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif. Seorang guru yang progresif berani bereksperimen dengan metode baru yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar serta memotivasi siswa dalam belajar.

b. Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran PAI

Hasil temuan peneliti dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh materi yang diajarkan di SMK, yang sebagian besar merupakan pengulangan dari pelajaran yang telah mereka terima di SMP atau jenjang pendidikan sebelumnya. Akibatnya, siswa menjadi kurang bersemangat dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran agama Islam.

Martinis Yamin dalam bukunya mengemukakan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik untuk memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau sekolah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah dalam pengelolaan kelas.¹⁰²

¹⁰² Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Pendekatan Psikologi) Edisi Revisi. (Riau: Dotplus Publisher. 2022). 89.

Selain itu, dalam bukunya, Akhiruddin menyebutkan bahwa prestasi belajar siswa dapat menurun jika siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar.¹⁰³

Hasil temuan menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) disebabkan oleh minimnya kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas. Pernyataan siswa yang menganggap bahwa materi di SMK adalah pengulangan dari jenjang pendidikan sebelumnya mencerminkan kurangnya pemahaman akan pentingnya pelajaran agama Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, rendahnya motivasi siswa untuk belajar pelajaran agama Islam juga menjadi faktor yang signifikan. Hal ini dapat berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, yang menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran mereka terhadap materi tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ J E M B E R

c. Pandangan Terhadap Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ada sejumlah orang tua siswa yang masih beranggapan bahwa pelajaran agama kurang begitu penting. Mereka merasa bahwa yang terpenting adalah anak-anak

¹⁰³ Akhiruddin, dkk. *Belajar dan Pembelajarann*. (Sungguminasa Kab. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang. 2019). 168.

mereka telah melaksanakan kewajiban sebagai umat Muslim, seperti sholat fardhu. Akibatnya, pandangan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) menjadi kurang positif, karena mereka tidak mendapatkan dorongan dan motivasi yang memadai dari orang tua. Padahal, pelajaran agama Islam sangatlah penting untuk kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam pandangan Shilphy A. Octavia, penerapan ilmu pengetahuan hendaknya sejalan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pemahaman mengenai agama sebaiknya dimulai sejak usia dini, melalui bimbingan kedua orang tua. Melalui pemberian pembinaan moral dan pendidikan keagamaan, anak-anak dapat belajar untuk memilah antara perbuatan baik dan buruk saat mereka memasuki masa remaja. Selain itu, perilaku dan tindakan kurang baik yang ditunjukkan oleh orang dewasa dapat menjadi contoh yang negatif bagi anak-anak dan remaja, yang pada gilirannya dapat berkontribusi

¹⁰⁴ Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 161

komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak secara lebih mendalam.¹⁰⁵

Martinis Yamin menegaskan bahwa perilaku siswa di dalam kelas mencerminkan kondisi keluarga mereka. Sikap otoriter orang tua dapat terlihat dari tingkah laku agresif atau apatis yang ditunjukkan oleh peserta didik. Selain itu, di dalam kelas, kita sering menjumpai siswa yang mengganggu dan membuat keributan, yang biasanya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua di rumah.¹⁰⁶

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman tentang agama kepada anak-anak mereka. Hal ini penting agar anak-anak dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Selain itu, peran orang tua sangatlah krusial, termasuk dalam memberikan dorongan dan motivasi mengenai pentingnya pelajaran agama Islam. Perilaku anak di dalam kelas sering kali mencerminkan keadaan di lingkungan keluarganya.

d. Tidak Adanya Ruangan Khusus untuk Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pengumpulan dokumen, ditemukan bahwa sebagi siswa muslim yang merupakan minoritas di sekolah dengan mayoritas

¹⁰⁵ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajarann* (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya), (Surakarta: Unisri Press, 74

¹⁰⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajarann (Pendekatan Psikologi)* Edisi Revisi. (Riau: Dotplus Publisher. 2022). 90.

siswa hindu, terdapat sejumlah masalah yang mencolok. Salah satunya adalah tidak adanya ruang khusus untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI). Sebagai alternatif, siswa muslim terpaksa menjalani pembelajaran agama Islam di perpustakaan. Kondisi ini menjadi penghalang bagi siswa yang berada jauh dari perpustakaan untuk mengikuti pelajaran agama Islam dengan semangat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Anggit Grahito Wicaksono, jumlah siswa yang banyak serta berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa menuntut adanya fasilitas gedung yang memadai dalam setiap kelas. Tanpa fasilitas yang memadai, akan sulit bagi siswa untuk belajar dengan nyaman.¹⁰⁷

Terdapat ketidak sesuaian antara temuan yang diperoleh dengan teori yang ada. Di SMK Negeri 1 Bangli, siswa Muslim yang tergolong sebagai kelompok minoritas tidak memiliki ruang khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI).

Sebagai gantinya, pembelajaran PAI dilaksanakan di perpustakaan. Sementara itu, menurut Anggit Grahito Wicaksono, kondisi gedung harus memadai di setiap kelas agar siswa dapat merasakan kenyamanan saat belajar. Jika ruangan atau gedung tidak ada atau

¹⁰⁷ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajarann* (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya), (Surakarta: Unisri Press, 2020), 79.

tidak memadai, kemungkinan besar siswa akan merasakan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran mereka.

e. Kurangnya Guru Agama Islam

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, di SMK Negeri 1 Bangli hanya terdapat satu orang guru agama Islam. Situasi ini menjadi tantangan, terutama ketika pembelajaran agama Islam harus dilakukan secara bersamaan dengan beberapa kelas lainnya. Akibatnya, keterbatasan jumlah guru agama Islam di sekolah ini dapat berdampak pada proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang dapat menyerap pelajaran dengan optimal.

Adri Efferi menjelaskan guru berperan sebagai pilar yang mendukung keberhasilan suatu sistem pendidikan. Mereka merupakan salah satu komponen strategis yang seharusnya mendapat perhatian besar dari negara. Kekurangan jumlah guru menjadi masalah yang serius, mengingat peran vital mereka sebagai ujung tombak dalam

dunia pendidikan.¹⁰⁸

Kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya hubungan yang erat antara hasil penemuan dan teori, di mana kurangnya jumlah tenaga pengajar dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

¹⁰⁸ Adri Efferi, *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 41.

4. Upaya Mengatasi Kendala Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Muslim Minoritas di SMK Negeri 1 Bangli

- a) Siswa Merasa Metode Pembelajaran Monoton

Upaya yang dilakukan oleh guru adalah mengoptimalkan pembelajaran. Dari yang awalnya menggunakan metode ceramah dan memberi penugasan, rencana kedepan guru agama ingin akan menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang tujuannya tetap membantu siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri.

Menurut Yusep Kurniawan, tujuan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kemampuan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, metode ini juga membantu siswa dalam membentuk dan memperoleh pengetahuan baru.

- b) Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru agama Islam di sini berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Mereka menyajikan materi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pengajaran juga mengaitkan materi agama dengan konteks sosial dan kultural yang dekat dengan siswa. Di samping itu, guru

mengadakan diskusi interaktif, sehingga siswa dapat lebih terlibat dan merasa tertarik dengan pelajaran agama.

Muhammad Anwar menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru seharusnya dapat menumbuhkan minat, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, serta memicu agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa cara, antara lain:

- 1) Menjadikan ide dan gagasan pembelajaran terasa nyata.
- 2) Menggunakan hasil karya siswa sebagai bagian dari pembelajaran.
- 3) Menggambarkan materi pelajaran yang sedang dibahas dengan cara yang lebih hidup dan nyata.
- 4) Menyampaikan presentasi dengan menyertakan analogi dan kiasan, serta mengolahnya dalam bentuk dialog.
- 5) Memanfaatkan kiasan mental untuk membawa siswa dalam

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang menyatakan bahwa seorang guru, selama proses belajar mengajar, dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Selain itu, guru juga mampu menyampaikan materi pelajaran dengan

¹⁰⁹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 92

cara yang lebih nyata, sesuai dengan konteks kehidupan sosial yang relevan.

c) Fungsional Ruang Perpustakaan untuk Pembelajaran Agama Islam

Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam di sini adalah memaksimalkan penggunaan ruang perpustakaan sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI). Selain itu, pihak sekolah juga sedang berupaya membangun ruang kelas yang dapat digunakan oleh siswa minoritas untuk keperluan belajar maupun menjalankan ibadah.

Muhammad Anwar, pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, termasuk potensi diri guru serta sarana dan lingkungan belajar.¹¹⁰

Dengan demikian, terdapat keselarasan antara hasil penemuan dan teori yang menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan lingkungan belajar siswa secara efektif. Dalam hal ini, guru dapat memaksimalkan penggunaan gedung perpustakaan sebagai sarana pembelajaran. Tujuannya adalah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹⁰ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 114.

d) Minus Guru Agama Islam

Usaha yang di lakukan oleh guru agama Islam di sini adalah ketika ada pelajaran agama yang berlangsung bersamaan dengan kelas yang berbeda. Dalam situasi ini, guru agama akan menjelaskan materi kepada kelas X, sementara kelas XI diminta untuk terlebih dahulu membaca buku paket. Pembelajaran ini dilakukan secara bergantian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait masalah kekurangan guru agama Islam di SMK Negeri 1 Bangli, ditemukan bahwa pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal ini terjadi karena kelas agama Islam dijadwalkan bersamaan, sehingga guru harus mencari cara untuk mengatasi situasi tersebut. Salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan memberikan penjelasan materi di kelas X, sementara siswa kelas XI diminta untuk membaca buku paket terlebih dahulu. Pembelajaran dilakukan secara bergantian. Hingga saat ini belum ada teori yang menguraikan mengenai pendekatan yang digunakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti pada siswa minoritas Muslim di SMK Negeri 1 Bangli, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual, meskipun dalam keterbatasan fasilitas dan jumlah guru. Guru PAI merancang pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan siswa minoritas Muslim, baik melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang selaras dengan capaian kurikulum merdeka, maupun melalui penggunaan modul ajar yang adaptif. Pembelajaran dilaksanakan secara rutin di kelas dan didukung oleh kegiatan luar kelas seperti pembelajaran tambahan di hari Minggu yang difasilitasi oleh guru. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif, serta observasi langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa.

Kedua pengembangan sikap spiritual dilakukan melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Sementara itu, sikap sosial dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja sama lintas agama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah. Siswa menunjukkan peningkatan dalam empati, toleransi, dan kesadaran beragama. Lingkungan sekolah yang mayoritas Hindu ternyata tidak

menghambat proses ini, bahkan mendorong terciptanya suasana toleransi dan saling menghargai.

Ketiga guru PAI menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain keterbatasan jumlah guru (hanya satu guru PAI untuk seluruh jenjang), tidak tersedianya ruang khusus untuk pelaksanaan pembelajaran agama Islam, serta keterbatasan waktu belajar karena jam pelajaran yang minim. Selain itu, tantangan datang dari latar belakang siswa yang belum semua mampu baca tulis Al-Qur'an, serta rendahnya dukungan keagamaan dari lingkungan keluarga siswa. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan pendekatan yang bersifat personal dan humanis oleh guru PAI, serta dengan melakukan koordinasi lintas guru dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari hasil simpulan penelitian maka peneliti beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, adapun saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi SMK Negeri 1 Bangli

Kami mengharapkan kepada pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup, agar siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kepada para guru, diharapkan untuk lebih aktif dalam menguasai suasana kelas, meskipun pembelajaran dilakukan di perpustakaan. Kami percaya, dengan

pendekatan yang kreatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan jauh dari rasa bosan atau monoton bagi siswa.

2. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Bali

Dinas Pendidikan Provinsi Bali perlu memperkuat pemenuhan layanan pendidikan bagi siswa minoritas di setiap sekolah dengan menyediakan guru agama yang sesuai, ruang belajar yang layak, serta materi pembelajaran yang inklusif. Selain itu, penting untuk memastikan adanya program pembinaan dan pengawasan agar hak belajar siswa minoritas terpenuhi secara optimal dan tanpa diskriminasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan harus benar-benar menguasai konsep yang akan diteliti, serta mempelajari lebih banyak lagi materi dan teori dari berbagai literatur sebagai bahan informasi penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. CV Cahaya Bintang Cemerlang. 2019.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah, Muhammad Ismail. *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari 1* (Terj. Masyhar & M. Suhadi), 2011.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Minoritas*. Penerbit Zikrul Hakim. 2001.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Prenadamedia Group, 2019.
- Asrul, Ananda, Rusdi, Rosita. *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media, 2015.
- Badan Pengembangandan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Budyartati, Sri, Malawi, Ibadullah. *Problematika Pembelajaran*. CV AE Media Grafika, 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Al-Huda, 2005.
- Echols, Jhon M, Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*. PT Gramedia, 2019.
- Efferi, Adri. *Manajemen Pendidikan: Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Fahrizi, Ahmad. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. SPASI Media, 2020.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2019.
- Fitriani, Annisa. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80, 2016. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran*. UNY Press, 2020.
- Hasanah, F, Alhabisy, F. Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) di SDN 12 Palu. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4, 2021. <https://doi.org/10.56488/scolae.v4i1.88>
- Huda, Muhammad Iqbal. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Siswa Minoritas Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2020.

Irawan, D, Handayani, I P. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 20(1), 113–133, 2022. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2064>

Jasmana. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172, 2021. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>

Jayus, Sri Salti. Efektivitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja (Skripsi, STAIN Palopo), 2014.

Jayus, Sri Salti. *Perencanaan Pembelajaran*. UIN Sumatra Utara, 2019.

Kettani, Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Terj. Zarkowi Soejoeti). PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2005. Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas*. LKiS Yogyakarta, 2010.

Miles, Matthew B, Huberman, A Miccel, Saldana, Jhonny. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publishing, 2014.

Nizar, Samsul. Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, filosofis dan praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2013.

Octavia, Shilpy A. *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. CV Budi Utama, 2013.

Prasrihamni, Zulela, Edwita. Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134, 2022. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.711>

Rahayu, N. Pembelajaran Modelling dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Anifa*, 1(1), 54–67, 2020.

Rahman, Annisa Mutmainah. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Solusinya di Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Islam Kabupaten Probolinggo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 2021.

Sabila, Ramadhan Umi. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti & Budi Pekerti pada Siswa Muslim Minoritas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Negara Bali* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 2023.

- Sahlan, Muhammad. *Evaluasi Pembelajaran*. STAIN Jember Press, 2015.
- Sekretariat Negara Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 12 ayat (1) dan Pasal 41 ayat (3), 2003.
- Sidiq, Habib Ash. *Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 9 Rejang Lebong* (Tesis, IAIN Curup), 2024.
- Sobry, Muhammad, Fitriani. Metode Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa. *PGMI*, 14(2), 136–154, 2022. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v14i2.5385>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2017.
- Wicaksono, Anggita Grahito. *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)*. Unisri Press, 2020.
- Widyasari, dkk. *Perencanaan Pembelajaran*. WADE Group, 2018.
- Yahya, Muhammad. Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(4), 292–302, 2022.
- Yamin, Martis. *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi)* (Edisi Revisi). Dotplus Publisher, 2022.
- Yuliadi, Toyib. *Konsep Berfikir Qur'ani dalam Pembentukan Sikap Spiritual serta Sosial pada Kurikulum 2013* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 2020.
- Zohar, Danah. Marshall, Ian. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.
- Zubaedi. Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmayati. Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran. *Cakrawala Pendidikan*, 3(November), 51–63, 1995. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9191>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainin Maulida Rachmaniyah
NIM : 202101010020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2025

Surat pernyataan
Ainin Maulida Rachmaniyah
202101010020

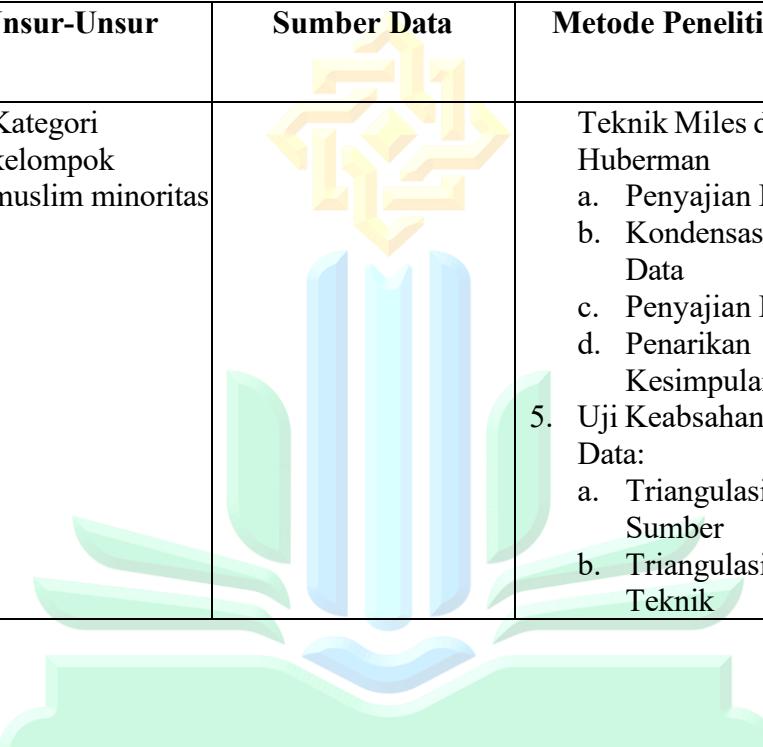
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2 Matriks Penelitian

Matriks Penelitian

Judul	Komponen Penelitian	Unsur-Unsur	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITAL DAN SOSIAL SISWA MINORITAS MUSLIM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANGLI BALI	<p>1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI)</p> <p>2. Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial</p> <p>3. Muslim minoritas</p>	<p>1. Tujuan pembelajaran PAI</p> <p>2. Materi pembelajaran</p> <p>3. Metode pembelajaran</p> <p>4. Evaluasi pembelajaran</p> <p>1. Kegiatan awal pembelajaran</p> <p>2. Kegiatan inti pembelajaran</p> <p>3. Kegiatan akhir pembelajaran</p> <p>1. Asal usul muslim minoritas</p> <p>2. Ciri-ciri kelompok muslim minoritas</p>	<p>a. Informan</p> <p>1. Kepala SMK Negeri 1 Bangli</p> <p>2. Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Bangli</p> <p>3. Guru Pendidikan Agama Hindu SMK Negeri 1 Bangli</p> <p>4. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti SMK Negeri 1 Bangli</p> <p>5. Siswa Muslim SMK Negeri 1 Bangli</p> <p>b. Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan dan Jenis Penelitian:</p> <p>a. Pendekatan Penelitian Kualitatif</p> <p>b. Jenis Studi kasus</p> <p>2. Lokasi Penelitian di SMK Negeri 1 Bangli</p> <p>3. Teknik Pengumpulan Data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara Semi Terstruktur</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik Analisis Data Kualitatif ini menggunakan</p>	<p>1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) pada siswa muslim di SMK Negeri 1 Bangli?</p> <p>2. Bagaimana pengembangan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran PAI, di SMK Negeri 1 Bangli.</p> <p>3. Apa kendala guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan</p>	<p>1. Mendeskripsikan proses pembelajaran PAI pada siswa di SMK Negeri 1 Bangli.</p> <p>2. Menjelaskan pengembangan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran PAI, di SMK Negeri 1 Bangli.</p> <p>3. Mengidentifikasi kendala guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa di SMK Negeri 1 Bangli.</p>

Judul	Komponen Penelitian	Unsur-Unsur	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian
		3. Kategori kelompok muslim minoritas		Teknik Miles dan Huberman a. Penyajian Data b. Kondensasi Data c. Penyajian Data d. Penarikan Kesimpulan 5. Uji Keabsahan Data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik	sosial peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli?	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Penelitian

Pedoman

PEDOMAN PENELITIAN

1. Observasi

- a. Letak Geografis SMK Negeri 1 Bangli
- b. Proses pembelajaran dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti
- c. Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial di sekolah

2. Instrumen Wawancara

- a. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bangli
 - 1) Bagaimana visi dan misi SMK Negeri 1 bangli?
 - 2) Bagaimana kepala sekolah memantau dan mengevaluasi penerapan sikap spiritual dalam pembelajaran?
 - 3) Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sikap sosial?
- b. Pedoman Wawancara dengan Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Bangli
 - 1) Apa strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual tanpa mengabaikan keberagaman agama di sekolah?
 - 2) Bagaimana sekolah membentuk sikap sosial yang menghargai keberagaman agama dalam pembelajaran agama?
- c. Pedoman Wawancara dengan Guru agama Hindu di SMK Negeri 1 Bangli
 - 1) Bagaimana penerapan dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial di pelajaran agama hindu?
 - 2) Apa kegiatan atau program yang dilakukan untuk meningkatkan sikap sosial siswa di dalam maupun di luar kelas?
- d. Pedoman Wawancara dengan Guru PAI di SMK Negeri 1 Bangli
 - 1) Bagaimana proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti?
 - 2) Metode apa saja yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI ini?

- 3) Bagaimana penerapan dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial di dalam pembelajaran PAI?
 - 4) Apa saja kendala yang muncul dalam proses pembelajaran PAI di kelas?
 - 5) Apa saja yang menjadi penyebab munculnya kendala pembelajaran PAI?
 - 6) Bagaimana upaya yang tepat untuk di terapkan dalam mengatasi kendala pembelajaran PAI?
 - 7) Setelah mengetahui kendala yang muncul dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Apakah tidak ada kerjasama antara orang tua siswa untuk turut serta dalam mengatasi permasalahan tersebut ?
- e. Pedoman Wawancara dengan Siswa/ Siswi beragama islam di SMK Negeri 1 Bangli
- 1) Bagaimana menurut kamu tentang guru PAI yang mengajar di kelas?
 - 2) Apakah kamu memahami pelajaran agama islam yang di sampaikan oleh guru?
 - 3) Apakah suasana saat pembelajaran PAI berlangsung itu menyenangkan atau sebaliknya?
 - 4) Apa saja faktor eksternal yang menjadi permasalahan pada pembelajaran PAI?
 - 5) Apakah semua materi pelajaran PAI ini sudah kamu terapkan di kehidupan sehari-hari?
 - 6) Apakah kamu pernah merasa kesulitan dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah?
 - 7) Bagaimana guru PAI membantumu meningkatkan sikap religius, seperti rajin berdoa atau berperilaku baik?

Lampiran 4 Modul Ajar**Modul Ajar****MODUL AJAR
KURIKULUM MERDEKA**

Instansi	: SMK Negeri 1 Bangli
Nama Penyusun	: Tuti Nurlaela, S.Pd.I
NIK	: 5106026905760002
Mata pelajaran dan Budi Pekerti	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase F, Kelas / Semester	: XI (Sebelas) / II (Genap)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

PAI DAN BUDI PEKERTI FASE F KELAS XI

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Tuti Nurlaela, S.Pd.I
Instansi	: SMK Negeri 1 Bangli
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023/2024
Jenjang Sekolah	: SMK
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti
Fase F, Kelas / Semester	: XI (Sebelas) / II (Genap)
BAB 6	Menguatkan Kerukunan Melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia 5 Pertemuan / 15 Jam Pelajaran
B. KOMPETENSI AWAL	
<p>Capaian Pembelajaran Fase F</p> <p>Pada akhir Fase F dalam elemen Al-Qur'an dan Hadits, peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadits tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits tentang pentingnya berfikir kritis (<i>critical thinking</i>), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.</p>	
<p>Alur Capaian Pembelajaran</p> <p>Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia, dapat membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil, menghafal Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan fasih dan lancar,</p>	

dapat mempresentasikan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama serta membiasakan sikap toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

D. SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Laptop, audio, LCD/proyektor, bola ukuran kecil atau sedang

E. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

- *Reading aloud*
- tutor teman sebaya
- Tam bak (Tangan dan Mulut bergerak)
- *Market Place Aktivity*

G. KATA KUNCI

- Berpikir Kritis, Tadarrus, Iptek, Tadabbur, Membaca Tartil, Ulil Albab, Ilmu Tajwid, Ayat Qauliyah, Makharijul Huruf.

H. MATERI PEMBELAJARAN

- Mengkaji .QS. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi
- Mengkaji .QS. al-Māidah/5 : 32, serta Hadis tentang memelihara kehidupan manusia.

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini, tujuan pembelajarannya adalah:

1. Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
2. Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
3. Menerjemahkan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
4. Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
5. Membiasakan membaca al-Quran dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama;
6. Membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
7. Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;
8. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
9. Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1

- Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
- Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;
- Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;

Pertemuan Ke-2

- Menerjemah kan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;

Pertemuan Ke-3

- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;

- Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;

Pertemuan Ke-4

- Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

Pertemuan Ke-5

- Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sebelumnya atau mengaitkan manfaat toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Bagaimana hubungannya dengan toleransi?
- Bagaimana hubungannya dengan memelihara kehidupan manusia?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-1 (3 JP)

Pada pertemuan pertama materinya adalah membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil. Metode yang digunakan adalah Reading aloud, tutor teman sebaya. Sedangkan untuk menulis dan mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia menggunakan teknik drill dengan berbantuan game lempar bola. Dalam permainan harus didampingi oleh guru.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan penjelasannya sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10 : 40-41 yang ada di buku siswa;

3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas peserta didik, khususnya pada 6.3
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Peserta didik mengamati bahan yang ada di buku teks, khususnya pada bab VI Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
2. Guru memberikan contoh cara membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan tartil;
3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait kendala dalam membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
4. Peserta didik menirukan bacaan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32. Apabila ada bacaan dari peserta didik yang kurang benar, guru membetulkan bacaan tersebut dengan benar;
5. Guru meminta kepada peserta didik dalam satu meja, ada yang mendapatkan tugas membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, dan ada yang bertugas sebagai pengamat bacaan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang akan dibaca teman satu bangku. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya bisa membetulkan bacaan yang tepat. Jika dalam satu bangku ada masalah yang belum ketemu solusinya, peserta didik dapat bertanya kepada gurunya;
6. Guru meminta kepada peserta didik mencermati Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, setelah meminta peserta didik untuk mengidentifikasi hukum bacaan tajwidnya;
7. Peserta didik mengidentifikasi hukum bacaan tajwid yang ada dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
8. Guru meminta kepada salah satu peserta dengan menggunakan game lempar bola. Caranya: kalau ada bola kecil atau kertas bekas digulung dibuat seperti bola kecil kemudian dilempar ke peserta didik. Bagi yang mendapatkan berarti dia yang akan menjawab untuk mengidentifikasi dan menganalisis hukum bacaan tajwid yang telah dikerjakan;
9. Saat peserta didik menyampaikan hasil identifikasinya, peserta didik yang lain menyimak, apabila jawabannya kurang tepat, maka guru mempersilahkan untuk membetulkan. Apabila tidak ada jawaban yang belum tepat, guru dapat meluruskan atau membetulkan. Kegiatan game lempar bola ini dilakukan sampai soal untuk mengidentifikasi hukum tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32.

Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
2. Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
3. Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
4. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Pertemuan Ke-2

Pada pertemuan kedua materi yang akan disampaikan adalah menerjemahkan dan mendemonstrasikan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32.

Metode yang digunakan adalah Tambak (Tangan Mulut Bergerak). Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat menghafal Al-Qur'an dan memahaminya dalam kehidupan sehari-hari;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa;
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Guru meminta kepada peserta didik untuk memperhatikan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
2. Guru memberikan contoh gerakan tangan yang menunjukkan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 sambil mengucapkan bunyi per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya. Peserta didik meniru gerakan yang telah dicontohkan oleh guru dan mengucapkan kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya;
3. Dalam satu kata guru mengulangnya tiga kali dan ditirukan peserta didik sampai selesai;
4. Peserta didik mengulangi hal tersebut bersama teman satu kelas, guru mengamati dan mendampinginya. Apabila ada hal yang kurang tepat, guru

- dapat meluruskannya. Hal ini apabila dilakukan satu kali dan bisa dihafalkan, maka peserta didik dapat maju untuk penilaian. Apabila dirasa perlu diulang lagi, guru dapat mempersilahkan peserta didik untuk mengulanginya;
5. Guru mempersilahkan peserta didik untuk maju ke depan kelas, untuk penilaian hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya.

Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
2. Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
3. Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
4. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Pertemuan ke-3 dan ke-4

Pada pertemuan ini materi yang akan dibahas adalah menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah market place activity. Adapun langkah-langkah pembelajaran adalah:

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 6.3
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Guru membagi peserta didik 4-6 kelompok dalam satu kelas. Adapun pembagian tema sebagai berikut:

- a) Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan)
 - b) Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
 - c) Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
 - d) Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
2. Apabila kelompok sampai 6, maka kelompok V dan VI, temanya bisa sama dengan kelompok I dan III. Dalam pembagian kelompok, guru dapat menggunakan media kartu yang bertuliskan potongan ayat yang sama atau spidol warna;
 3. Setelah bertemu dengan tim satu kelompok, guru memandu peserta didik untuk membaca materi dalam buku siswa atau sumber lain yang sesuai dengan tema yang telah dibagi;
 4. Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya, apabila ada materi yang kurang dipahami, setelah itu menjawabnya;
 5. Guru memandu peserta didik dari hasil bacaannya sesuai dengan tema agar membuat peta konsep di kertas folio atau karton;
 6. Peserta didik sesuai kelompok dan temanya membuat peta konsep;
 7. Guru memandu agar dalam setiap kelompok bermusyawarah mufakat berbagi tugas: ada yang bertugas menjadi pedagang dan pembeli.
Pedagang berfungsi sebagai juru bicara kelompok apabila ada kelompok lain hadir di kelompok, maka juru bicaranya wajib memberikan penjelasan materi yang telah dibuat dengan baik. Sedangkan pembeli berfungsi untuk berbelanja materi ke kelompok selain kelompoknya.
 8. Guru memberi waktu sesuai dengan kesepakatan bersama untuk berbelanja materi;
 9. Setelah selesai berbelanja, yang berbelanja kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan hasil belanjaannya kepada teman yang tidak ikut berbelanja;
 10. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil belanjanya di depan kelas;
 11. Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi presentasi dari kelompok yang maju

Kegiatan Penutup

1. Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi
2. Guru Bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
3. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
4. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Pertemuan Ke-5

Pada pertemuan ini materi yang akan dibahas adalah menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia, Metode yang digunakan adalah project based learning. Adapun langkah-langkah pembelajaran adalah:

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait materi sebelumnya.
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Dari pembagian tema pada materi ke-3 dan ke-4, guru menjelaskan agar peserta didik membuat produk yang mencerminkan tema yang dibahas dengan pembagian sebagai berikut.
 - a) Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk puisi
 - b) Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk lagu
 - c) Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk drama

- d) Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk pantun
2. Guru mempersilahkan kepada peserta didik apabila ada yang ditanyakan. Apabila tidak ada, peserta didik mengerjakan tugas sesuai kelompok dengan sebaik-baiknya;
 3. Guru menyampaikan mekanisme penyajian tugas peserta didik, dilanjutkan presentasi dari masing-masing kelompok;
 4. Peserta didik menyajikan presentasi di depan kelas. Apabila ada pertanyaan dari kelompok lain, penyaji menjawab semua pertanyaan;
 5. Guru memberikan respon dari pertanyaan atau jawaban penyaji.

Kegiatan Penutup

1. Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi
2. Guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
3. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif

Guru dapat menggunakan metode alternatif discovery learning untuk dapat menyampaikan materi adab bermedia sosial. Langkah penerapan discovery learning adalah sebagai berikut:

1. Memberi stimulus (stimulation). Guru memberikan stimulus berupa masalah untuk diamati dan disimak siswa melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar, dan lain-lain. Guru dapat membagi siswa di kelas ke dalam 6 kelompok besar.
2. Mengidentifikasi masalah (problem statement). Siswa mencari informasi terkait permasalahan sesuai tema.
3. Mengumpulkan data (data collecting). Siswa mencari dan mengumpulkan data/informasi sesuai tema.
4. Mengolah data (data processing). Siswa merangkum hasil pengumpulan data di kelompoknya masing-masing.
5. Memverifikasi (verification). Siswa mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data melalui diskusi kelompok, serta mengasosiasikannya ke kelompok lain sehingga menjadi suatu kesimpulan yang benar.
6. Menyimpulkan (generalization). Siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil berupa kesimpulan pada tema yang sedang dikaji.
7. Guru memberikan penguatan terkait materi yang sudah dipresentasikan.

8. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
9. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam

Interaksi Guru dengan Orang Tua

Pendidik mengomunikasikan terkait capaian belajar peserta didiknya kepada orang tua serta capaian sikap dan perilaku dari peserta didik.

Sehingga orangtua mengetahui kelebihan dan kekurangan putra putrinya untuk dapat diberikan motivasi jika terdapat sisi yang kurang pada penguasaan materi tentang menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Selain itu, orang tua dapat mengapresiasi hasil prestasi yang dicapai oleh putra/putrinya. Komunikasi pendidik dengan orangtua dapat dilakukan melalui wali kelas yang kemudian diteruskan ke grup WA grup orang tua yang dimiliki oleh wali kelas atau guru berinisiatif untuk menyampaikan secara mandiri.

E. REFLEKSI

Setelah mempelajari materi Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi dan Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia, manfaat apa saja yang kalian rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

Tuliskan tiga manfaatnya di bawah ini.

1.
2.
3.

F. ASESMEN / PENILAIAN

Penilaian untuk Mengukur Tujuan Pembelajaran

a. Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Menghormati teman yang berbeda organisasi masyarakat				
2	Menghormati teman yang berbeda agama				
3	Menghargai pendapat teman, meskipun berbeda dengan pendapat saya				
4	Menerima hasil kesepakatan dalam musyawarah				

5	Tidak berbicara saat guru menjelaskan materi pelajaran				
6	Bertutur kata dengan baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain				
7	Membuang sampah pada tempat sampah				
8	Membuang duri atau benda tajam di jalan ke tempat sampah				
9	Membiasakan senyum, salam, salim dan sapa dengan orang lain				
10	Menyelesaikan masalah dengan musyawarah				

Keterangan:

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = selalu

Panduan Penilaian Sikap

Nilai Akhir = Jumlah Pemerolehan X 100

40

Selain itu juga, guru PAI dapat menilai sikap peserta didik menggunakan observasi baik di kelas maupun di luar kelas.

b. Penilaian Pengetahuan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

1. C	6. A
2. E	7. A
3. D	8. C
4. B	9. D
5. C	10. B

Kriteria Penilaian:

1 soal benar = 10 skor

10 soal benar = 100 skor

Nilai = Jumlah Skor

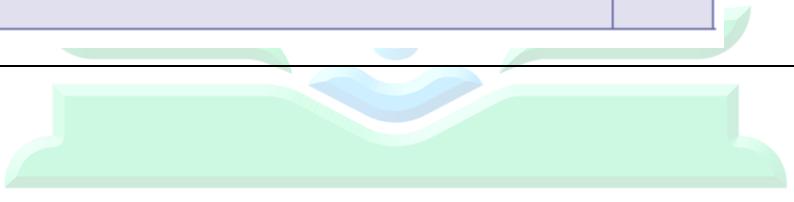
Penilaian Soal Pilihan Ganda

Setiap jawaban benar mendapatkan nilai 2. Sehingga nilai tertinggi untuk Soal Pilihan Ganda adalah 20.

Sedangkan untuk panduan penilaian soal uraian adalah sebagai berikut.

No	Jawaban	Skor
1	<ul style="list-style-type: none"> Apabila peserta didik menjawab lengkap bacaan hukum bacaan nun sukun <ol style="list-style-type: none"> وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) مَنْ يُؤْمِنْ (idgham bighunah) وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) مَنْ لَا (idgham bilaghunah) 	10
	<p>Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan.</p> <p>bacaan mim sukun adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> وَمِنْهُمْ مَنْ (idgham mimi) وَمِنْهُمْ مَنْ (idham mimi) <p>Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Apabila peserta didik menjawab 4 yang benar Apabila peserta didik menjawab 3 yang benar; Apabila peserta didik menjawab 2 yang benar; Apabila peserta didik menjawab 1 yang benar Apabila peserta didik tidak menjawab atau salah semua 	

No	Jawaban	Skor
2	<ul style="list-style-type: none"> Apabila peserta didik menjawab alasan isi kandungan QS. Yūnus/10: 40-41 lengkap 3 dengan benar, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> sikap manusia terhadap Al-Qur'an terdiri dari 2 golongan, yaitu: orang yang beriman terhadap Al-Qur'an dan orang yang tidak beriman. Allah lebih mengetahui tentang perbuatan manusia perbuatan setiap manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat <p>(Catatan: dimungkinkan jawaban dengan menggunakan kalimat lain, asal intinya sama dengan ketiga hal di atas)</p> <ul style="list-style-type: none"> Apabila peserta didik menjawab isi kandungan lengkap 3 alasan dan yang benar 2 Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan lengkap 3 alasan dan yang benar 1 Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 2 alasan dan benar Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 1 penerapan dan benar 	10
		8
		6
		4
		2



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

No	Jawaban	Skor
3	<ul style="list-style-type: none"> Apabila peserta menjawab tiga cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar! Apabila peserta didik menjawab tiga cara kurang lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar dua Apabila peserta didik menjawab dua cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar satu Apabila peserta didik menjawab dua cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar Apabila peserta didik menjawab tiga cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan menjawab satu cara yang benar Tidak menjawab 	10 8 6 4 2 0
4	<ul style="list-style-type: none"> Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan tiga hal dan benar Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan dua hal dan benar Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar, tapi kurang lengkap Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar dua dan kurang lengkap Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar tiga dan salah semua 	10 8 6 4 2

Nilai Akhir Pengetahuan adalah

= **Nilai Soal Pilihan Ganda + Nilai Soal Uraian X 10**

c. Penilaian Keterampilan

1. Tulislah Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan benar dan dibuat seni kaligrafi. Untuk peserta didik dengan nomor urut presensi kelas ganjil menulis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan nomor urut presensi kelas genap menulis Q.S. al-Maidah/5: 32.
 2. Peserta didik maju satu persatu untuk setoran membaca dan menghafal Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 ke guru PAI dan BP di sekolah dengan tartil.
 3. Peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan pembagian sebagai berikut
 - a) Kelompok I membahas tentang penerapan toleransi di keluarga
 - b) Kelompok II membahas tentang penerapan toleransi di sekolah
 - c) Kelompok III membahas tentang penerapan toleransi di masyarakat
 - d) Kelompok IV membahas tentang penerapan memelihara kehidupan manusia

Ketentuan dalam pengerjaanya sebagai berikut:

- a. Contoh penerapan masing-masing dibuat dalam bentuk dengan pembagian di bawah ini:
 - 1) Bentuk penerapannya untuk kelompok I dibuat dalam bentuk puisi
 - 2) Bentuk penerapannya untuk kelompok II dibuat dalam bentuk lagu
 - 3) Bentuk penerapannya untuk kelompok III dibuat dalam bentuk drama
 - 4) Bentuk penerapannya untuk kelompok IV dibuat dalam bentuk pantun
- b. Masing-masing kelompok maju ke depan kelas bergantian dengan menampilkan karya terbaiknya.

Penilaian untuk aspek keterampilan adalah

- a. Penerapan Menghafal

Praktik hafalan

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Tajwid (1-4)	Makharijul Huruf dan Tartil (1-3)	Artinya (1-3)	
1	Nusaybah				
2	Haidar				
3					
dst					

J E M B E R

Aspek	Kriteria	Skor
Tajwid	Tidak melakukan kesalahan tajwid	4
	Melakukan 1-5 kesalahan tajwid	3
	Melakukan 6-10 kesalahan tajwid	2

		Melakukan lebih dari 11 kesalahan tajwid	1
Makharijul huruf dan tartil		Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
		Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
		Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1
Mengartikan		Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
		Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
		Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1

b. Unjuk Kerja (Pelaksanaan Presentasi)

Mempresentasikan implementasikan isi QS. Yunus/10: 40-41 dan QS. Al-Maidah/5: 32 dengan membuat flyer

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Hasil Karya (1-4)	Penyajian (1-3)	Proses Kerja Tim (1-2)	
1	Nusaybah				
2	Haidar				
3					
dst					

Aspek	Kriteria	Skor
-------	----------	------

Hasil Karya	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, unik, dan kreatif	4
	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, dan unik	3
	Sesuai dengan isi kandungan ayat dan mudah dipahami	2
	Sesuai dengan isi kandungan	1
Penyajian	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, dan lancar	3
	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab sebagian pertanyaan dengan tepat, dan lancar	2
	Menyajikan kurang lancar, menjawab pertanyaan tidak tepat dan lancar	1
Proses Kerja Kelompok	Proses mengerjakan melibatkan semua anggota kelompok dan kekompakkan kelompok	3
	Proses mengerjakan melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompoknya dalam menyelesaikan tugas	2
	Proses mengerjakan tidak melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompok dalam menyelesaikan tugas	1

Nilai Akhir = Hasil Karya + Penyajian + Proses Kerja X 10

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Kegiatan Tindak Lanjut (Remedi, Pengayaan, Layanan Bimbingan dan Konseling, Tugas Individu, Tugas Kelompok)

Remedi

- 1) Peserta didik diminta membaca kembali materi pembelajaran.
Kemudian dilakukan penilaian ulang.
- 2) Belajar kelompok tentang materi pembelajaran dengan diberikan tutor sebaya.

- 3) Kalau ada kesulitan dengan materi, peserta didik bertanya dengan temannya.
- 4) Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik
- 5) Guru memberikan penilaian

Pengayaan

Bagi peserta didik yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah masing-masing pada materi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, silahkan memperkaya lebih lanjut dengan membaca buku di bawah ini.

- 1) Ahsin Sakho Muhammad. 2010. Keberkahan al-Quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci, Jakarta: Qaf Media Kreativa;
- 2) Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, juz 1 (Kairo, Darul Hadits, tanpa tahun);
- 3) Muhammad Mutawali al-Sya'rawi. 1997. Tafsir al-Sya'rawi, juz 10, (Kairo: Muthabi' Akhbar al-yaum);
- 4) Shihab, Quraish, 2007. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati;
- 5) Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Mata Pelajaran : Pai Dan Budi Pekerti
Kelas : XI

Nama Peserta Didik :

NIS

J E M B E R

a. Soal Pilihan Ganda

Petunjuk Mengerjakan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda (X) pada pilihan a, b, c, d, atau e!

1. Perhatikan Q.S. Yūnus/10: 40, di bawah ini!

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ ...

Sambungan ayat di atas yang tepat adalah

- A. مِنَ الْأَعْمَلِ
- B. أَنْتُمْ بِرِبِّيْنَ
- C. أَغْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ
- D. إِنَّمَا تَعْمَلُونَ
- E. وَأَنَا بِرِبِّيْءَ

2. Dalam Q.S. Yūnus/10: 41 ada kalimat ...
- Terjemahan yang tepat untuk kalimat di atas adalah
- A. maka dengarkanlah, “Bagiku pekerjaanku...
 - B. maka dengarkanlah, Bagimu pekerjaanku...
 - C. maka katakanlah, “Bagimu pekerjaanku...
 - D. maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanmu...
 - E. maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku...
3. Diantara isi Q.S. Yūnus/10: 40-41 adalah agar umat Islam mempunyai sikap
- A. wira'i
 - B. zuhud
 - C. qana'ah
 - D. samhah
 - E. syaja'ah
4. Perhatikan ayat di bawah ini!

«وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بِرِبِّيْنَ مِنَ الْأَعْمَلِ وَأَنَا بِرِبِّيْءَ إِنَّمَا تَعْمَلُونَ»

Dari ayat yang digaris bawahi di atas bacaan tajwid yang benar dan urut adalah....

- A. idzhar syafawi, ikhfa', ghunnah dan mad wajib munfasil
- B. ikhfa' syafawi, ikhfa', ghunnah, dan mad jaiz munfasil

- C. ikhfa, ikhfa' syafawi, mad jaiz munfasil, dan ghunnah
- D. mad wajib muttasil, ghunnah, ikhfa, ikhfa' syafawi
- E. ikhfa', idzhar syafawi, ghunnah, dan mad jaiz munfasil
5. Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw., dari Abu Hurairah r.a., bahwa al-Thufail bin 'Amr menemui Nabi Muhammad Saw. dan menceritakan bahwa Daus (salah satu kabilah Yaman) telah durhaka dan menolak ajaran dakwahnya, dan meminta agar Nabi mendoakan mereka binasa.
- Terhadap hal tersebut, respon Nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan hadis tersebut adalah
- A. Nabi berdoa, "Ya Allah berilah azab kepada kabilah Daus dan datangkanlah (mereka) bersama orang yang binasa."
- B. Nabi berdoa, "Ya Allah berilah azab kepada kabilah Daus dan datangkanlah (mereka) bersama orang yang kufur."
- C. Nabi berdoa, "Ya Allah berilah petunjuk kepada kabilah Daus dan datangkanlah (mereka) bersama orang muslim (masuk Islam)."
- D. Nabi berdoa, "Ya Allah berilah petunjuk kepada kabilah Daus dan datangkanlah (mereka) bersama orang yang ahl al-ilmi."
- E. Nabi berdoa, "Ya Allah berilah petunjuk kepada kabilah Daus dan datangkanlah (mereka) bersama pemimpin yang adil."
6. Perhatikan ayat di bawah ini!

مَنْ أَخْيَاهَا فَكَانَ أَخْيَا النَّاسِ جَمِيعًا

Terjemahan yang tepat dari ayat di atas adalah

- A. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakanakan dia telah memelihara kehidupan semua manusia
- B. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakanakan dia telah memelihara kehidupan banyak manusia
- C. Barangsiapa memelihara kehidupan yang ada di bumi, maka seakanakan dia telah memelihara kehidupan semua makhluk
- D. Barangsiapa memelihara kehidupan seluruh makhluk, maka seakanakan dia telah memelihara kehidupan di alam semesta
- E. Barangsiapa memelihara kehidupan banyak manusia, maka seakanakan dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia

7. Perhatikan Q.S. Al-Maidah/ 5: 32 di bawah ini!

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّمَنْ قَتْلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَانُوا قَاتِلِ النَّاسَ حَمِيعًا

Dari ayat di atas yang digarisbawahi mempunyai bacaan tajwid secara urut adalah

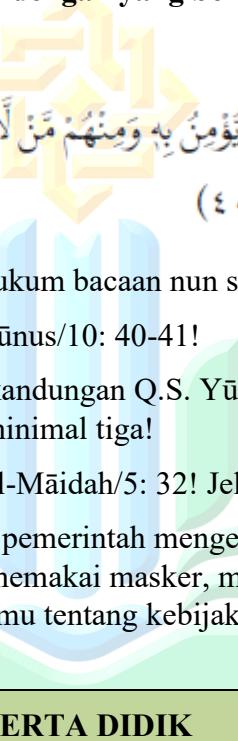
- A. idzhar khalqi, qalqalah sughra, ikhfa', ghunnah, dan mad thabi'i
 - B. idzhar khalqi, qalqalah kubra, ikhfa', ghunnah, dan mad thabi'i
 - C. idzhar khalqi, qalqalah sughra, ikhfa' syafawi, ghunnah, dan mad thabi'i
 - D. idzhar khalqi, qalqalah sughra, ikhfa', iqlab, dan mad thabi'i
 - E. idzhar khalqi, qalqalah sughra, ikhfa', ghunnah, dan mad 'arid
8. Pernyataan di bawah ini yang merupakan penerapan dari Q.S. Al-Maidah/ 5: 32 adalah
- A. melaksanakan shalat lima waktu di awal waktu
 - B. melaksanakan shalat tahajud pada sepertiga malam
 - C. memberikan santunan kepada anak yatim piatu
 - D. berpuasa sunah setiap hari senin dan kamis
 - E. membaca al-Quran setiap hari di rumah dan masjid
9. Diriwatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda: "Barangsiapa yang membunuh mu'ahid (nonmuslim yang mendapatkan janji jaminan keamanan dari orang muslim) tidak akan dapat mencium harumnya surga, padahal harumnya dapat dicium dari perjalanan
- A. sepuluh tahun
 - B. dua puluh tahun
 - C. tiga puluh tahun
 - D. empat puluh tahun
 - E. lima puluh tahun
10. Dalam hadis riwayat Muslim, bahwa Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa orang yang datang pada hari kiamat membawa shalat, puasa dan zakat. Tetapi di samping itu juga pernah mencaci si ini, menuduh si ini, makan harta si ini, menumpahkan darah si ini, dan memukul si ini.
- Dalam hadis tersebut disebut dengan orang yang

- A. al-mukhlis
- B. al-muflis
- C. al-muhsin
- D. al-dzalim
- E. al-‘ashi

b. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan yang benar!

1. Perhatikan Q.S. Yūnus/10: 40!


 ﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴾
 (يُونُس / ٤٠ : ٤٠)

Dari ayat di atas carilah bacaan hukum bacaan nun sukun dan mim sukun!

2. Bagaimana isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41!
3. Bagaimana cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari! Jelaskan minimal tiga!
4. Bagaimana isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32! Jelaskan minimal tiga!
5. Pada saat ada pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan protocol kesehatan, yaitu menganjurkan masyarakat memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Bagaimana pendapatmu tentang kebijakan tersebut dihubungkan dengan isi Q.S. Al-Māidah/5: 32!

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

- Guru dan peserta didik mencari berbagai informasi tentang menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia media atau website resmi dibawa naungan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi.
- Buku Panduan Guru dan Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI, Penulis: Abd. Rahman dan Hery Nugroho.

C. GLOSARIUM

adab: Menurut bahasa berarti kesopanan, sopan santun, tatakrama, moral, nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Adab menurut Rasulullah Saw adalah pendidikan tentang kebajikan. Makna lainnya, adalah aturan atau norma mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam.

alkaloid: Sebuah golongan senyawa basa benitrogen yang kebanyakan ketersiklik dan terdapat di tetumbuhan. Tidak termasuk adalah asam amino, protein, dan gula amino.

aib: Cela, malu, arang di muka, noda, nista, salah, keliru. Aib adalah sesuatu hal yang membuat seseorang itu malu jika diketahui oleh orang lain.

berhala modern: Berbeda berhala di jaman dahulu yang disembah, kini muncul berhala modern yang mampu membuat umat manusia berpaling, sehingga menduakan Allah Swt. Makna masa kini adalah perwujudan yang bersifat fisik benda atau boleh jadi non fisik yang membuat manusia lupa akan tujuan hidupnya kepada Allah Swt.

buhtan: Memfitnah dan mengada-ngadakan keburukan seseorang. Arti lainnya membicarakan tentang apa yang tidak dilakukan orang lain.

cooperative learning: adalah metode atau strategi pembelajaran yang menekankan kepada sikap atau perilaku bersama. Jumlahnya sekitar 2-5 peserta didik yang sal-ing memotivasi dan membantu, agar tujuannya tercapai secara maksimal.

dalil naqli: Dalil yang berasal dari Al-Qur'an maupun Hadis.

demonstrasi: merupakan cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari.

diklat: Pendidikan dan Pelatihan.

distorsi: Pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan penyimpangan. Makna lainnya suatu kondisi terjadinya kekacauan dan penyimpangan yang dapat mengakibatkan terganggunya proses pencapaian sebuah tujuan.

eksplorasi: Penjelajahan atau pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu, misalnya daerah tak dikenal, termasuk antariksa, minyak bumi, air, dan lain-lain.

etimologi: Secara Bahasa.

faqih: Orang yang faham terhadap aturan atau Syariah Islam. Kumpulan orang faqih, biasa disebut Ulama.

fitrah: Arti bahasanya adalah membuka atau menguak. Makna lainnya asal kejadian, keadaan yang suci, dan kembali asal kejadian.

ghibah: Menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seseorang yang tidak disukainya, baik dalam soal jasmani, kekayaan, hati, dan akhlaknya.

hadats: Keadaan tidak suci yang dialami manusia, sehingga menyebabkan terhalang untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, thawaf, dan lain-lain.

hakiki: Sesungguhnya.

haya': Malu.

hoaks: Berita Bohong.

H.R.: Hadis Riwayat.

ijab: Penyerahan.

ikhlas: Beribadah hanya karena Allah Swt.

ihsan: Mencurahkan kebaikan dan menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain.

Makna lainnya seseorang yang menyembah Allah Swt. salah-olah ia melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka bayangkanlah bahwa sesungguhnya Allah Swt. Melihat-Nya.

infotainment: Berita ringan yang menghibur atau informasi hiburan.

illat: Kemanfaatan yang dipelihara atau diperhatikan syara' di dalam menyuruh suatu pekerjaan atau mencegahnya.

irasional: Tidak selaras dengan atau berlawanan dengan rasio, atau tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat.

istiqamah: Tetap di dalam ketaatan, atau seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di jalan lurus di dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.

kaffah: Sempurna, paripurna atau menyeluruh. Jika dikaitkan dengan muslim menjadi muslim yang kaffah yakni muslim yang sempurna, bukan muslim yang 'setenang-tengah' atau tidak 'seoptong-potong'.

kauniyah: Ayat-Ayat Allah yang membicarakan fenomena alam, atau Ayat-ayat Allah Swt. yang tidak terfirmankan atau terucapkan atau tertuliskan, namun bisa dibuktikan melalui keadaan atau pun kejadian.

khalifah: Pemimpin, penguasa, atau orang yang memegang tampuk pemerintahan.

khiyar: Istilah dalam fikih yang artinya hak memilih yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi jual beli, apa mau melanjutkan atau membatalkan.

konfrontatif: Konfrontasi yang kerap digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang bertengangan antara dua belah pihak, atau perihal berhadap-hadapan langsung.

mahram: Orang yang haram untuk dinikahi

ma'rifat: Mengetahui Allah Swt. dari dekat. Makna lainnya mengenal Allah Swt dengan sebenar-benarnya, baik asma, sifat, maupun af 'al-Nya.

mashlahah: Kebaikan

muabbad: Haram selamanya

mukhlis: Orang yang Ikhlas

muru'ah: Menjaga Kehormatan

mushaharah: Haram dinikah sebab ikatan pernikahan

mufti: Orang yang diberi wewenang untuk menjawab fatwa dengan cara ijtihad.

Mereka adalah para ulama yang harus memiliki ilmu di bidangnya dan banyak pengalaman hidup.

mujahadah: Ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mengubah keadaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mengendalikan diri dari nafsu yang tidak benar

mursyid: Pemberi petunjuk atau mengajarkan. Maknanya adalah seseorang yang ahli memberi petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

mu'tabar: Diperhitungkan atau dipercaya. Jika dikaitkan dengan kitab tafsir, hadis, atau fikih, maka maknanya adalah kitab-kitab yang sudah menjadi rujukan banyak ulama, misalnya di fikih berarti kitab-kitab yang disusun empat imam madzhab (Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali).

nash: Wahyu Allah Swt. atau teks yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang langsung diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Nash adalah sebagai petunjuk bagi manusia.

puslitbang: Pusat Penelitian dan Pengembangan.

qabul: Penerimaan.

qalam: Sejenis pena yang terbuat dari rumput buluh atau sejenis gelegah, yang digunakan dalam seni kaligrafi Islam.

qauliyah: Ayat-ayat yang berupa firman Allah Swt. yang bisa kita jumpai dalam kitab suci Al-Qur'an. Makna lainnya adalah ayat atau surat yang terhimpun dalam mushaf Al-Qur'an yang diawali Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nās.

qiyas: Penetapan hukum yang belum ada nash pastinya, tetapi memiliki kesamaan dalam illat dengan hukum yang sudah ada ketetapannya.

radikal: Secara mendasar (sampai hal-hal yang prinsip), atau perubahan yang amat keras agar terjadi perubahan dalam undang-undang atau dalam sistem pemerintahan.

resitasi: merupakan metode atau cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik, sehingga muncul tanggung jawab sekaligus mempermudah dalam memahami materi pelajaran.

rihlah: Praktik menempuh perjalanan panjang, bahkan sampai ke luar negeri. Makna lainnya sebuah perjuangan untuk mencari ilmu agama.

rijs: Najis, kotor, jelek, buruk, kejam, jahat dan jijik yang harus dijauhi.

role playing: merupakan model pembelajaran sosial yang menugaskan peserta didik memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana.

sakaw: Gejala fisik dan mental yang terjadi setelah berhenti atau mengurangi asupan obat. Biasanya dapat berupa kecemasan, kelelahan, berkeringat, muntah, depresi, kejang dan halusinasi.

sakinah: Ketenangan.

saw.: Sallāhu ‘alaihi wa al-salām.

sukhriyah: Mengolok-olok orang lain.

sirah: Kebiasaan, cara, jalan, dan tingkah laku. Perincian hidup seseorang. Biasanya disandingkan dengan Rasulullah Saw.

shuhuf: Wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada para Rasul, tetapi tidak wajib disampaikan atau diajarkan kepada manusia. Beberapa Nabi yang mendapatkan shuhuf, antara lain Nabi Adam a.s, Nabi Idris a.s dan Nabi Musa a.s.

storyboard: adalah desain sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah cerita yang telah dibuat, sehingga dapat menyampaikan pesan atau ide dengan lebih mudah kepada orang lain, termasuk maksud dan tujuannya.

swt.: Subhānahu wa ta’ āla tabayyun: Teliti terlebih dahulu. Saat menerima informasi, harus dilakukan cek dan ricek, dikonfirmasi dulu, agar tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan.

tadabbur: Mencermati atau berfikir dengan melihat akhirnya. Arti lainnya adalah perenungan yang menyeluruh untuk mengetahui maksud dan makna dari suatu ungkapan secara mendalam

terminologi: Secara Istilah

thaifah: Kelompok orang yang berjuang di dalam kebenaran; para ahli hukum

agama; atau para ahli ibadah yang tidak terlalu mementingkan dunia

zahid: Orang yang Zuhud

D. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mal An, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan, Pustaka Pesantren

Abdus Salam, Syaikh al-‘Izz bin, Syajaratul Ma’ ārif: Tangga Munuju Ihsan. 2020 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ahmad, Khader dan Ishak hj. Sulaiman, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, Malaysia

- Alavi, SM Zainuddin. 2003. Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan. Bandung: Angkasa.
- Al-Ashari, Fauzan dan Abdurrahman Madjrie, Hukuman Bagi Komsumen Miras dan Narkoba. 2002. Khairul Bayan.
- Azra, Azyumardi. 2002. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- BNN. 2003. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba (Penyebab, Pencegahan, dan Perawatannya). Jakarta: BNN.
- Damanhuri, Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf as-Singkili, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kemenag RI.
- Daudi, Ahmad. 1978. Syeikh Nuruddin ar-Raniri. Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1995. Al Qur' an dan Terjemahnya. Semarang: Karya Toga Putra.
- Depdikbud, Petunjuk Pelaksanaan OSIS. 1997. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dimyathi, Sholeh, dkk. 2010. High Performing PAI Pada Sekolah. Jakarta: AGPAII.
- Dimyati, HA Sholeh dan Faisal Ghozali. 2018 Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Djamas, Nurhayati. 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faridh, Miftah Farid. 2003. Islam dalam Berbagai Aspeknya. Bandung: Pustaka.
- Ghaniem, AKA. 1993. Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur' an Versi Salsabila. Jakarta: DD Republika.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2007. Nahw Tafsir Maudhūi lis al-Suwar al-Qur' an al-Karīm, Terj. oleh Akhmad Syaikho dan Erwan Nurtawab, Menikmati Jamuan Allah Jakarta: Serambi.
- Hadi W.M, Abdul dan L.K.Ara, Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh, Lotkala
- Hafiun, Muhammad. Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14 No. 1 Juni 2017.
- Hasiah. Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur' an. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013.
- Haekal, Muhammad Husain. 2007. Hayāt Muhammad. Terj. Oleh Ali Audah, Sejarah Hidup Muhammad. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,
- Hamka. 2015. Tafsir Al-Azhar. Depok: Gema Insani.
- Hanafie, Rukmini, 2009. Pengaruh Mentoring Sebaya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur' an Siswa: Suatu Studi Pada Siswa SMK Negeri 39 Jakarta Skripsi: Uniat.
- Hardian, Novi & Tim, Super Mentoring Senior. Bandung: Syamil, 2005.
- Hatta, Ahmad. 2009. Tafsir Qur' an Per Kata. Jakarta: Maghfirah.

- Hawari, Dadang, Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA. 1999. Jogyakarta. PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- , Darurat Miras (Pembunuhan Nomor 1), Mental Health Center Hawari & Associates. Jakarta
- Hefni, Harjani. 2017. Komunikasi Islam. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hosen, Nadirsyah. 2019. Saring Sebelum Sharing. Yogyakarta: Bentang.
- , 2019. Tafsir Al-Qur'an di Medsos. Jakarta: Bentang.
- Al-Husni, Fiidhallah. t.th Fath al-Rahman Lit Thālibi Ayātil al-Qur'an. Indonesia: Maktabah Dahlan,
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir. 1983. al-Tahrir wa al-Tanwir Juz 11. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah.
- Idris, Fahira. 2014. Say No, Thank: Wujudkan Mimpimu, Jauhi Dia. Jakarta.
- 'Imaduddin' Abdulrahim, Muhammad, Kuliah Tauhid; Jakarta: Al-Ummah.
- Imam Ashori Saleh, Tawuran Pelajar (Fakta Sosial yang tidak berkesudahan di Jakarta), IRCIsod.
- Irawan, Sarlito W, Psikologi Remaja (Edisi Revisi). 2018. Jakarta: Rajawali Press.
- Juminem. Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019.
- Juliati, Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelahian-Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi. 2014 dari UPI.
- Khatib, Abdul Majid. 2003. Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani. Yogyakarta: Pustaka Sufi. hlm.
- Katsir, al-Hafizh Ibnu. 2007. Kisah Para Nabi dan Rasul. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Kementerian Agama. 2019. Qur'an Kemenag in Microsoft Word. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kementerian Agama. 2017. Panduan Penulisan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah dan PTU. Jakarta: Direktorat PAI Kementerian Agama.
- Kemenag, Buku Siswa PAI-BP Kls XI. 2019. Ditpai Ditjen Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Panduan Penyusunan Buku Teks Pelajaran SMP/SMA (Buku Siswa dan Buku Guru). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud.
- Kemdikbud, Buku Siswa PAI-BP Kls XI. 2020. Puskurbuk. -----, Bahaya Rokok, Minuman Keras, dan Narkoba. 2018. Jakarta: Dikdasmen.
- Khalid Al 'Amir, Najib, Min Asalib al Rasul fi al Tarbiyah. 1996. Terj. oleh Ibnu Muhamad dan Fakhruddin, Tarbiyah Rasulullah, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Khaled, Amr, Buku Pintar Akhlak, 2010. Jakarta: Zaman

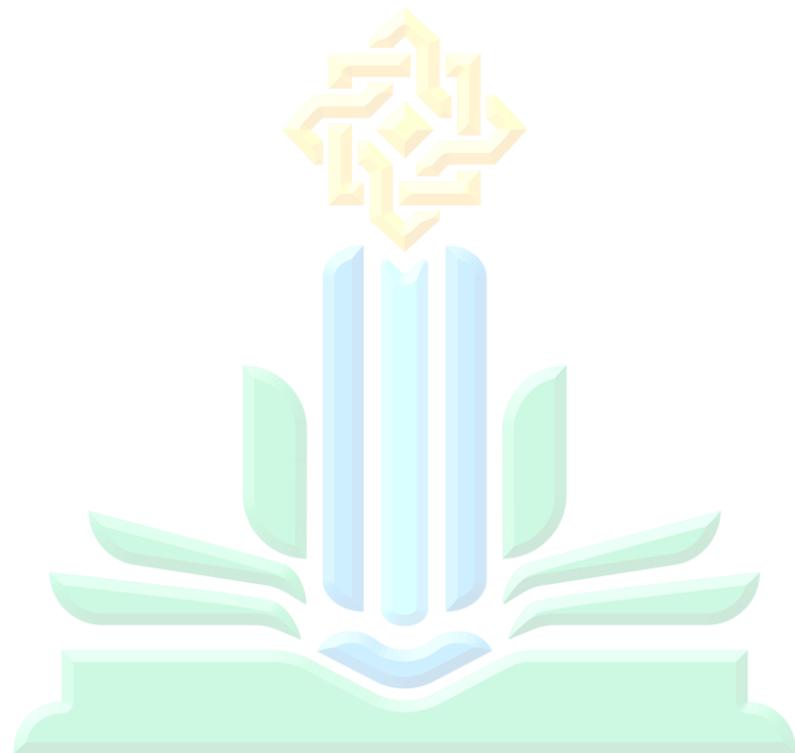
- Khozin. 2006. Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: UMM Pres.
- Koesmawanti dan Nugroho W. 2002 Dakwah Sekolah di Era Baru. Solo: Era Intermedia.
- Kumolohadi, Retno. 2007. Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi rasa Malu (Shyness). Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia.
- Kusno, Abdul Wali. 2020. KH. Ahmad Dahlan: Nasionalisme dan Kepemimpinan Pembaharu Islam Tanah Air yang Menginspirasi
- Labbiri, Tusalama: Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf al-Makasari yang Penuh Makna Bagi Generasi Zaman Now". Jakarta: LIPI.
- Madjid, Nurcholis. 2007. Khazanah Intelektual Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mahalli, Jalāluddin dan Jalāluddin as Suyūtī. 2009. Tafsir al Jalālāin, Terj. Bahrun Abubakar, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbābun Nuzūl. Bandung: Sinar Baru.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2010. Rukun Ikhlas. Surakarta : Era Adicitra Intermedia.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 2017. Api Sejarah Jilid I dan II. Surya Dinasti.
- Manzhur, Ibnu. t.th. Lisan al- ‘Arab, juz 21. Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2016. Islam dan Peradaban (Kata Pengantar) dalam Buku Sejarah Peradaban Islam karya Samsul Munir Amin, Jakarta: AMZAH.
- Mubarak, M. Zaki. 2008. Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektivkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Rosyda.
- Mukani. 2016. Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy’ari. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, t.th. Tafsir al-Jalalain, Juz 1. Kairo: Darul Hadits.
- Mukani. Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia. Jurnal AL-MURABBI Volume 4, Nomor 2, Januari 2018.
- Muliana, Farid & Tim. , 2004. Super Mentoring 2. Bandung: Syamil.
- Munawar-Rachman, Budhy. 2015. Pendidikan Karakter. Jakarta: TAF, LSAF, ALIVE Indonesia.
- Munawar, Slamet. 2008. Pengaruh Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Action Research pada SMKN 10 Jakarta. Tesis: PPs UIJ.
- Muslim, Imam. T.th Shahih Muslim. Qana’ah,

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Ushūlul al-Tarbiyah Islāmiyah wa Asābiliha fil al-Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* . Terj. oleh Shihabuddin, Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasution, Kasron. Konsistensi Taubat dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah. *Jurnal ITTIHAD*, Vol. III, No.1 Januari–Juni 2019. hlm. 79.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. T.th. *Qami' ut Tughyan ala Manzumat Shu' b al-Iman*. Indonesia: al-Haramyn.
- Nasution, Harun. 1985. Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press.
- Nizar, Samsul (ed.). 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14 Nomor 2 Oktober 2017.
- Nugroho, Ardinoto. 2002. *Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Nurwijaya, Hartati, Zullies Ikawati, dkk., Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya, Jakarta.
- Pratama, I Putu Agus Eka. 2020. *Social Media dan Social Network*. Bandung: Informatika.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. iJaakarta: Kencana.
- 2009 *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qodariah, Siti. Hubungan Self-Control Dengan Muru' ah Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung. *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 4 No. 220.1 7.
- Qutb, Sayyid, Fi Zhilālil al-Qur' an. 2000. Terjemah oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim B, dan Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhilalil Qur' an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, H. Abd. dkk. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Multikultural Pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD, SMP, SMA, dan SMK*. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- 2019. *Buku Siswa PAI-BP Kls XI*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. 1985. Jakarta: P3M.
- Rusmiyati, dkk. 2003. *Panduan Mentoring Agama Islam*. Jakarta: IQRA Club.
- Rasjid, Sulaiman. 2019. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru algesindo.
- Ridha, Muhammad Rasyid. T.th. *Tafsir al-Qur' an al-Hakim Juz 11*. Kairo: Mathba'ah al-Manar.
- Sabiq, Sayyid. 2007. *Fikih Sunah*. Bandung: al-Ma'arif.

- Samsul, Munir Amin. 2016. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: AMZAH.
- Sauri Supian. Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal). *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019.
- Setyawan, Hendra A. 2017. Fikih Informasi di Era Media Sosial dalam Membangun Komunikasi Beretika. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema Membangun Etika Sosial Politik Menuju 147 Masyarakat Yang Berkeadilan. Dilaksanakan oleh FISIP Universitas Lampung pada 18 Oktober 2017 di Hotel Swiss Bell Bandar Lampung.
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- 1999. *Menyingkap Tabir Illahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- 2014. *Mutiara Hati*, 2014. Jakarta: Lentera Hati
- Steenbrink, Karel A. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah. 1986. Jakarta: LP3ES.
- Suwendi. 2005. Konsep Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Ciputat: Lekdis.
- Suwito dan Fauzan (ed). 2005. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*. M. Bandung: Angkasa, 2004.
- Sumadi, Eko. Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2016.
- Sumbulah, Umi, Kholil Akhmad, dan Nasrullah. 2016. *Studi al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Angkasa Bandung.
- Syaffi'i, A. Mas'ud. 1967. *Ilmu Tajwid*. 1967. Semarang: MG. Semarang.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Syamil. 2009. *Syaamil Al Qur'an: The Miracle 15 in 1*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Tim Redaksi, Awas Miras Narkoba. Bandung: Pusaka Buku.
- TIM IMTAQ MGMP PAI SMK. 2007. *Modul Bahan Ajar PAI di SMA dan SMK Tingkat X, XI dan XII {Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)}*. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- 2004. *Buku Absensi dan Nilai PAI*. Kirana Cakra Buana, Jakarta.

- 2009. Buku Praktikum dan Penilaian PAI (Dengan Pendekatan DSL) Kelas X, XI dan XII. Kirana Cakra Buana, Jakarta.
- 2009. Kurikulum PAI SMK/SMA: Silabi dan RPP. Jakarta: Tim Imtaq.
- 2004. Program dan SAP Mata Diklat PAI. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Trenggono, Heppy. 2009. Menjadi Bangsa Pintar. Jakarta: Penerbit Republika.
- Umar, Nasarudin. 2014. Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ulum, Amirul. Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Global Press.
- Syekh Yusuf al-Makasari: Mutiara Indonesia di Afrika Selatan, Global Press.
- KH Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara, Semarang: Global Prees.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Warsito, Toto. 2018. Model-Model Pembelajaran Kreatif. Cirebon: Eduvision
- Wijdan SZ, Ade, dkk. 2007. Pemikiran dan Peradaban Islam (Yogjakarta: Safiria Insania Press.
- Ziyad. 2007. Inspiring Qur'an: Inspirasi Pengembangan Diri Menuju Sukses Sejati. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Zaki a-Din, al-Hafizh Abd al 'Azhiim al- Mundziri. 2008. Muhktashar Shahih Muslim, Terj. oleh Syinqithy Djamiluddin dan HM. Muchtar Zoerni, Ringkasan Shahih Muslim. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri. 2018. Sejarah Peradaban Islam. Depok: Rajawali Press
- Yunahar Ilyas. 2009. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Internet**
- <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isuhoaks-terkait-covid-19/> diunduh pada tanggal 23 Nopember 2020
- <https://tekno.tempo.co/read/1407178/facebook-identifikasi-22-juta-unggahanujaran-kebencian-juli-september/full&view=ok> diunduh pada tanggal 23 Nopember 2020

[http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8417&keywords="](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8417&keywords=),
K.H Ahmad Dahlan. Biografi Singkat (1869-1923) diunduh pada tanggal
23 Nopember 2020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Surat Penelitian

Surat Penelitian



Bangli, 22 Agustus 2024

Nomo : B.10.500.10.9.2/5674/SMKN 1BGL/DIKPORA

Lamp :-

Perihal : *Balasan permohonan ijin penelitian*

Yth. Dekan bidang akademik UIN KHAS
di-

ember

Dengan hormat,

Menunjuk surat nomer B-8122/In.20/3.a/PP.009/08/2024, tentang permohonan ijin penelitian, dari:

NIM : 2021010020
Nama : AININ MAULIDA RACHMANIYAH
Semester : Semester sembilan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama diatas untuk bisa melaksanakan penelitian perihal skripsi yang akan diangkat dan di teliti di SMK N 1 Bangli

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSrE



Lampiran 6 Surat selesai Penelitian

Surat Selesai



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: B.10.400.7.22.1/5675/SMKN 1BGL/DIKPORA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Nyoman Susila S.Pd, M.Pd

NIP : 197901092006041009

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan peneliti di bawah ini:

1. Nama : Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.

NIP : 198106092009121004

Jabatan : Ketua LP2M

2. Nama : Ainin Maulida Rachmaniyah

NIM : 202101010020

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

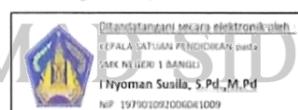
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai mengadakan penelitian dengan judul "Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Muslim Minoritas di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bangli"

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk digunakan dengan semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Bangli, 03 September 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



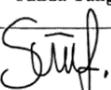
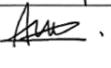
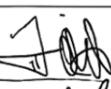
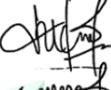
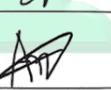
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSN

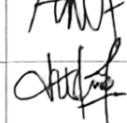
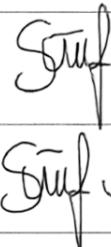
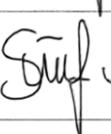


Lampiran 7 Jurnal Penelitian

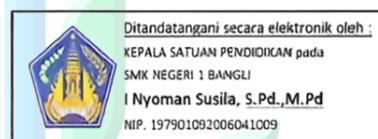
Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 BANGLI

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	Senin, 26/08/24	Menyerahkan surat izin penelitian	I Nyoman Susila S.Pd, M.Pd	
		Wawancara dengan guru PAI	Tuti Nurlaela, S.Pd.I	
2	Rabu, 28/08/24	Observasi pembelajaran PAI yang pertama	Tuti Nurlaela, S.Pd.I	
		Wawancara dengan siswa kelas XI	Nazwylaini	
3	Jumat, 30/08/24	Observasi pembelajaran PAI yang kedua	Tuti Nurlaela, S.Pd.I	
		Wawancara dengan waka kurikulum	I Nyoman Suwasta S.Pd	
		Wawancara dengan siswa kelas XI	Arya Vivaldi	
			Rafli Dwi Yulianto	
			Arsyta Ayu Gioningsih	
4	Minggu, 01/09/24	Wawancara dengan guru agama hindu	I Dewa Gd Sutrisna Putra, S.Pd.H	
		Kegiatan Pembelajaran di Masjid	Nazwylaini	
			Shakilla Mumtaz	

			Dio Ramdhani	
			M Furkon	
		Wawancara dengan guru PAI	Tuti Nurlaela, S.Pd.I	
5	Senin, 02/09/24	menelaah profil sekolah	I Nyoman Susila S.Pd, M.Pd	
6	Selasa, 03/09/24	konfirmasi surat selesai penelitian	I Nyoman Susila S.Pd, M.Pd	

Bangli, 03 September 2024
Mengetahui kepala sekolah SMKN 1 Bangli



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 Jumlah Siswa Beragama

Jumlah Siswa Beragama

PEMERINTAH PROVINSI BALI
DINAS PENDIDIKAN, KEPERDIDIKAN DAN OLAHRAGA
SMK NEGERI 1 BANGLI
 Jl. Bungku Ngeruh Bai Bangli, Kel. 036, RT.011, Fax. 036-91484
 Website: www.smk1bangli.sch.id
 E-mail: smk1bangli1999@yahoo.com

DATA AGAMA SISWA
TAHUN PELAJARAN 2024-2025

DINAS	RUMAH	AGAMA		JMLH	KELAS	AGAMA	JMLH	KELAS	AGAMA	JMLH	
		ISLAM	KRISTEN			HINDU	BUDHA	ISLAM	KRISTEN	HINDU	BUDHA
SMK	20	1	1	26	33.1	20		10	1	1	0
SMK	20	1	1	26	33.2	19		11	1	1	0
SMK	26			26	33.3	21	1	12	2	1	0
SMK	25	1	1	27	33.4	23		13	10.1	12	1
SMK	25	1	1	26	33.5	19	1	11	1	1	12
SMK	25	1	1	22	33.6	9	3	12	0.6	8	1
SMK	25	1	1	25	33.7	22	1	21	0.1	10	1
SMK	25	1	1	27	33.8	1	1	21	0.1	10	1
SMK	25	1	1	26	33.9			16.5	4	1	1
				234	1	1	1	135	6	1	1
						231		135	6	1	1
							141		16.5	4	1
									174		

Bantuan
Kemendikbud RRI

Hanya di
RRI

Kemendikbud RRI

Nomer Telepon: 5142-34192
 NIP: 19740099200621009

Nomer Telepon: 5142-34192
 NIP: 19740099200621009

Nomer Telepon: 5142-34192
 NIP: 19740099200621009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R**

Lampiran 9 Dokumentasi**FOTO DOKUMENTASI**

Wawancara dengan Ibu Tuti Nurlela selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bangli



Wawancara dengan Kepala sekolah mengenai visi dan misi SMK Negeri 1 Bangli



Wawancara dengan guru Agama Hindu di SMK Negeri 1 Bangli



Wawancara dengan Siswa Kelas 11 DKV



Kegiatan Observasi siswa beragama hindu dalam meningkatkan jiwa Spiritual dalam menerapkan *Project Based Learning* (PjBL)



Kegiatan Observasi siswa beragama muslim dalam meningkatkan jiwa Spiritual dalam menerapkan *Project Based Learning* (PjBL)



Kegiatan belajar bersama di masjid untuk siswa dan siswi muslim yang belum memenuhi materi atau di sekolahnya tidak terdapat guru agama islam

Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Plagiasi
Surat Keterangan Lulus Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Macepat No. 1 Mangit Jember 60130
 Telp. (0331) 407800 Fax (0331) 427000 e-mail: uin@uinjtas.ac.id
 Website: www.uinjtas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh:

Nama : Alin Maulida Rachmaniyah
 NIM : 202101010020
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Karya Ilmiah : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
 PEKERTI PADA SISWA MINORITAS MUSLIM DI SEKOLAH
 MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANGLI BALI

Telah lulus cek Similanty dengan menggunakan aplikasi Drillbit UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan BAB I-V sebesar 8,4%, dengan rincian sebagai berikut.

BAB I	Pendahuluan	:	13%
BAB II	Kajian Pustaka	:	14%
BAB III	Metode Penelitian	:	9%
BAB IV	Penyajian Data dan Analisis	:	6%
BAB V	Penutup	:	0%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 November 2025
 Penanggung Jawab Cek Plagiasi
 FTIK UIN KHAS-Jember

Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I, M.Pd
 NIP. 19830811202312019

UNIVERSITAS
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

NB: Hasil cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan.

Lampiran 11 Biodata Penulis**BIODATA PENULIS****A. Data Diri**

Nama	: Ainin Maulida Rachmaniyah
NIM	: 202101010020
Tempat, Tanggal Lahir	: Denpasar, 10 Mei 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: LINGK.Petak,Kelurahan Bebalang, Bangli
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. S1- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. SMA Firdaus Boarding School Bali
3. SMP Firdaus Boarding School Bali
4. SDN 5 kawan Bangli

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. PPM Darul Arifin II